



Kemendikdasmen
Ditjen GTKPG



HARI GURU NASIONAL **GURU HEBAT,** **INDONESIA KUAT**



Guru Sebagai Agen Perubahan

Hari Guru Nasional 2025 menjadi momentum penting untuk meneguhkan kembali peran guru sebagai fondasi utama pendidikan bangsa. Satu tahun setelah Presiden Prabowo Subianto menegaskan arah kebijakan peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru menunjukkan capaian nyata dari program prioritas yang telah digagas.

Seluruh langkah yang dijalankan bertujuan memastikan guru Indonesia semakin profesional, kompeten, dan sejahtera. Penyaluran tunjangan bagi guru ASN maupun non ASN telah mencapai angka signifikan, dengan triliunan rupiah tersalurkan kepada jutaan guru di seluruh Indonesia, termasuk mereka yang mengabdikan di daerah 3T. Program Pendidikan Profesi Guru melampaui target, beasiswa kualifikasi akademik terus diperluas, dan pelatihan kompetensi mulai dari coding, kecerdasan buatan, matematika gembira, hingga bimbingan konseling telah menjangkau puluhan ribu guru.

Pemerintah juga menyiapkan langkah strategis menghadapi kebijakan 2027 ketika bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di sekolah

dasar. Ribuan guru telah mulai dilatih agar siap mengajar bahasa Inggris sejak kelas tiga SD. Sementara itu, pelatihan bakal calon kepala sekolah berhasil menurunkan kekosongan jabatan kepala sekolah secara drastis, mempercepat pemenuhan kepemimpinan pendidikan di seluruh daerah.

Semua capaian ini bukan sekadar angka, melainkan wujud nyata komitmen negara untuk menempatkan guru sebagai pusat transformasi pendidikan. Guru yang sejahtera dan kompeten akan melahirkan generasi yang tangguh, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Dari ruang kelas di kota besar hingga pelosok 3T, guru adalah cahaya yang memastikan pendidikan Indonesia terus maju.

Hari Guru Nasional 2025 dengan tema *Guru Hebat, Indonesia Kuat* menjadi penegasan janji bahwa kualitas pendidikan nasional hanya dapat terwujud melalui guru yang didukung penuh oleh kebijakan berkelanjutan. Guru adalah penjaga masa depan bangsa, dan keberhasilan program prioritas ini menjadi pondasi penting bagi perjalanan panjang pendidikan Indonesia menuju masa depan yang lebih kuat dan bermartabat.

DAFTAR ISI

2

TAJUK
GURU SEBAGAI AGEN
PERUBAHAN

4

BULAN GURU NASIONAL 2025,
MENGUATKAN PERAN GURU,
MENGOKOHKAN MASA DEPAN
INDONESIA

18

MENEGUHKAN JANJI UNTUK
GURU INDONESIA:
DARI TUNJANGAN HINGGA
PENINGKATAN KOMPETENSI

22

HARI GURU NASIONAL 2025:
GURU HEBAT, INDONESIA KUAT

28

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN
DASAR DAN MENENGAH

30

PENGHARGAAN GTK TAHUN
2025

34

KOLABORASI KOMBEL
SEMARANG DALAM KOLAK

36

DARI IKAN GABUS MENJADI
BRANDING LOKAL

38

BUKU DI PUNGGUNG,
SEMANGAT DI DADA

40

MENINGKATKAN KOMPETENSI
GURU DAN MURID

44

KETIGA GURU
BERTRANSFORMASI, SEMUA
KARYANYA MEMBERIKAN
HARAPAN UNTUK SEMUA
GENERASI

53

MENCETAK GURU YANG
PROFESSIONAL

56

APRESIASI GTK MENYALAKAN
API SEMANGAT GURU
INDONESIA

62

TERIMAKASIH GURU-GURU
INDONESIA, JASA MU SANGAT
MULIA BAGI BANGSA

66

PRABOWO: SAYA JADI
PRESIDEN KARENA DIDIKAN
GURU

70

MENDIKDASMEN: GURU
UJUNG TOMBAK DAN
PENENTU KEBERHASILAN
PENDIDIKAN DI INDONESIA

76

GERAKAN SABTU BELAJAR
YANG MENGHIDUPKAN
SEMANGAT GURU DI UJUNG
NEGERI

78

KISAH FEBRI HARISANDI DI
APRESIASI GTK 2025

80

KISAH GIARNA ARINDA
TANBALIKA, JUARA 1 TENAGA
ADMINISTRATIF SEKOLAH
TRANSFORMATIF 2025

82

INOVASI PEMBELAJARAN
MENDALAM ALA WIDYA Z
UNTUK SISWA SMK

84

KETULUSAN UNTUK GURU
PADA HARI GURU NASIONAL
2025



BULAN GURU NASIONAL 2025, MENGUATKAN PERAN GURU, MENGOKOHKAN MASA DEPAN INDONESIA

Pagi itu, halaman SLB-A Pembina Tingkat Nasional di Jakarta terasa lebih hangat dari biasanya. Udara yang lembut berpadu dengan tawa guru dan peserta didik yang berseliweran memenuhi lapangan olahraga. Di antara keramaian itu, hadir sosok yang telah dinanti: Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, serta Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

dan Pendidikan Guru (GTKPG), Nunuk Suryani.

Dengan pakaian olahraga sederhana, keduanya berdiri di barisan depan, mengikuti senam pagi bersama para guru, tenaga kependidikan, siswa SLB, dan tamu undangan. Gerakan yang kompak, sapaan hangat, serta energi positif yang terpancar membuat suasana peluncuran Bulan Guru Nasional 2025 terasa

berbeda—lebih dekat, lebih manusiawi, lebih membumi.

Momentum ini menjadi pembuka rangkaian kegiatan Bulan Guru Nasional, sekaligus cara baru pemerintah menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tidak sekadar lahir dari ruang rapat, tetapi dari ruang-ruang belajar tempat guru mengabdikan hidupnya.

Bulan Guru Momentum Perkuat Kolaborasi

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru (Dirjen GTKPG), Nunuk Suryani, yang dalam laporannya menegaskan pentingnya menjadikan Bulan Guru sebagai sarana refleksi sekaligus ruang apresiasi bagi para pendidik.

Bulan Guru Nasional tahun ini dimulai selama satu bulan penuh, sejak 1 November–30 November 2025. Melalui kegiatan ini, pemerintah ingin mengingatkan kembali tentang peran strategis guru sebagai aktor kunci dalam menggerakkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Sempena Hari Guru Nasional yang akan dilakukan pada bulan yang sama, tepatnya tanggal 25 November 2025, tema besar yang diangkat, “Guru Hebat, Indonesia Kuat”, menjadi penegas bahwa penguatan bangsa berawal dari penguatan guru.

Menurut Nunuk Suryani, tema tersebut dipilih untuk menggambarkan betapa besarnya kontribusi guru dalam membangun ekosistem pendidikan yang kokoh.

“Guru hebat adalah tulang punggung keberhasilan pendidikan kita,” ujarnya.

“Dengan guru yang kuat, kita bisa mencetak generasi bangsa yang unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan,” tambahnya.

Tidak hanya seremonial, Bulan Guru Nasional diisi dengan rangkaian kegiatan yang sangat luar biasa. Setiap unit pelaksana teknis (UPT) serta dinas

pendidikan di berbagai wilayah telah menyiapkan berbagai aktivitas untuk merayakan dedikasi guru. Mulai dari seminar, lokakarya, pameran praktik baik pembelajaran, hingga ruang berbagi inovasi antar guru.

Nunuk menjelaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar agenda tahunan, tetapi bentuk apresiasi pemerintah terhadap kerja keras para pendidik.

“Selama satu tahun terakhir, guru telah memberikan kontribusi besar dalam peningkatan layanan pendidikan dasar dan menengah. Bulan Guru adalah momentum kita untuk mengakui dan merayakan upaya tersebut,” ujarnya.

Salah satu bagian yang paling ditunggu dari Bulan Guru adalah pemberian Penghargaan GTK Tahun 2025, yang terdiri dari Anugerah GTK dan Apresiasi GTK. Penghargaan ini diberikan kepada guru, tenaga kependidikan, serta tokoh pendidikan yang dinilai memiliki dedikasi dan kontribusi luar biasa dalam mendorong mutu pendidikan nasional.

Penghargaan tersebut tidak hanya mengapresiasi pencapaian individu, tetapi juga diharapkan menginspirasi guru lain untuk terus berinovasi

dan berkolaborasi. Nunuk menekankan bahwa praktik baik guru adalah salah satu modal penting dalam memperbaiki mutu pembelajaran di Indonesia. “Setiap inovasi yang dilakukan guru, betapapun kecilnya, memberikan dampak besar bagi





perkembangan siswa,” katanya.

Kampanye Nasional “Terima Kasih Guruku”

Tahun ini, Bulan Guru juga diramaikan dengan kampanye nasional “Terima Kasih Guruku”, sebuah gerakan yang mendorong siswa di seluruh Indonesia untuk mengungkapkan apresiasi kepada para guru. Ucapan terima kasih dapat disampaikan melalui media sosial, karya kreatif, ataupun aktivitas pembelajaran.

Bagi Nunuk, kampanye ini memiliki makna penting. “Anak-anak kita perlu belajar untuk menghargai dedikasi guru. Pengakuan sederhana seperti ucapan terima kasih bisa menjadi penyemangat luar biasa bagi para pendidik,” ujarnya.

Penguatan Semangat Kolaborasi

Dalam sambutannya, Dirjen GTKPG menekankan bahwa kolaborasi antarpendidik adalah kunci utama untuk membangun pendidikan yang merata dan bermutu. Melalui Bulan Guru, guru dapat saling belajar, saling memberi ruang, dan menguatkan praktik pembelajaran yang berdampak.

“Kita tidak bisa bekerja sendiri. Pendidikan yang berkualitas lahir dari kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat,” jelas Nunuk.

Ia berharap Bulan Guru menjadi titik penguatan sinergi tersebut.

Bulan Guru adalah momentum untuk memperkuat semangat, menyatukan langkah, dan

menumbuhkan rasa bangga terhadap profesi guru. Melalui rangkaian kegiatan yang dirancang, pemerintah berharap tercipta ekosistem pendidikan yang lebih berkualitas dan inklusif.

Di tengah tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang, Bulan Guru menjadi pengingat bahwa perubahan besar selalu dimulai dari ruang kelas—dan dari sosok guru yang bekerja dengan hati.

Guru Hebat, Indonesia Kuat

Peringatan Hari Guru Nasional yang jatuh setiap 25 November selalu menjadi ruang refleksi tahunan. Namun tahun ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen)

menghadirkannya dengan semangat lebih besar melalui peluncuran Bulan Guru Nasional 2025 mengusung tema “Guru Hebat, Indonesia Kuat”.

Tema tersebut bukan slogan kosong. Ia merupakan penegasan bahwa masa depan Indonesia tidak pernah terlepas dari kualitas gurunya. Abdul Mu’ti menegaskan hal itu dalam sambutannya di hadapan ratusan peserta di SLB-A Pembina.

“Guru tidak sekadar agen pembelajaran tetapi guru adalah agen dalam membangun peradaban,” tegasnya.

“Kemuliaan seorang guru terletak pada ketulusan dalam memberikan layanan pendidikan, bukan hanya pada tumpukan administrasi yang harus mereka selesaikan,” tambahnya.

Perkataan itu mengalir tulus—dan langsung disambut tepuk tangan panjang para guru yang hadir. Banyak di antara mereka yang merasakan bahwa profesi guru sering kali dituntut banyak hal, namun jarang diberikan ruang

apresiasi yang sepadan.

Perhatian Khusus untuk Pendidikan Inklusif

Pemilihan SLB-A Pembina Tingkat Nasional sebagai lokasi peluncuran bukan tanpa alasan. Sekolah ini adalah simbol kuat dari komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusif.

Setelah senam pagi, Abdul Mu’ti mengunjungi berbagai kelas. Ia melihat ruang-ruang belajar anak tunanetra, mendengar mereka membaca huruf braille, hingga mendengarkan puisi yang dibuatkan oleh AI dengan menggunakan Smart Digital Screen (Smart TV), mengamati guru mengatur pembelajaran diferensiasi, dan menyapa anak-anak dengan senyum yang tidak dibuat-buat.

Tak lama kemudian, Nunuk Suryani ikut bergabung. Keduanya terlihat berjongkok agar berada sejajar dengan tinggi anak-anak, menyentuh tangan mereka, dan mengajak bercakap ringan. Satu per satu siswa menunjukkan

karya, buku baca braille, hingga alat bantu belajar yang mereka gunakan sehari-hari.

Pemandangan ini menjadi simbol bahwa perayaan Bulan Guru Nasional bukan hanya untuk guru umum, tetapi juga untuk para pendidik hebat di SLB, sekolah inklusi, hingga guru pendamping anak berkebutuhan khusus—mereka yang bekerja dalam senyap, namun berdampak luar biasa bagi keberlanjutan pendidikan di Indonesia.

Kabar Baik bagi Guru di Seluruh Indonesia

Tidak hanya apresiasi, Bulan Guru Nasional 2025 membawa kabar baik bagi jutaan guru di Indonesia.

1. Kenaikan Insentif Guru Honorer

Bantuan insentif bagi guru honorer yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp300 ribu, kini naik menjadi Rp400 ribu per bulan mulai 2025. Kebijakan ini diharapkan menjadi penguat bagi guru yang mengajar dengan dedikasi tinggi meski berada di tengah keterbatasan finansial.

2. Peningkatan Tunjangan Sertifikasi untuk ASN dan Non-ASN

Kemendikdasmen menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan akan terus dilanjutkan bagi seluruh guru bersertifikasi tanpa kecuali.

3. Beasiswa S-1/D-4 bagi Guru Belum Berkualifikasi

Salah satu program paling ditunggu adalah beasiswa untuk melanjutkan studi bagi



guru yang belum memiliki kualifikasi akademik.

- Rp3 juta/semester untuk studi lanjutan
- 12.500 guru menerima beasiswa di tahun 2025
- 150.000 guru ditargetkan pada tahun 2026

Bagi banyak guru di daerah, terutama yang bertugas di sekolah terpencil, beasiswa ini bukan sekadar bantuan biaya, tetapi sebuah kesempatan untuk membuka pintu masa depan baru.

4. Pelatihan dan Pengembangan Profesi Guru

Nunuk Suryani menegaskan bahwa pemerintah menyiapkan paket pelatihan besar-besaran mulai 2026, meliputi:

- Pelatihan bahasa Inggris untuk kelas 3 SD,
- Pelatihan guru pendamping ABK,
- Pelatihan pembelajaran mendalam dan kebinekaan
- Peningkatan kompetensi bidang studi.

Pelatihan ini sepenuhnya dibiayai APBN.

Hari Belajar Guru: Mengurangi Beban Administratif

Kemendikdasmen juga mengusung kebijakan "Hari Belajar Guru" sebuah pendekatan yang memberi ruang bagi guru untuk fokus pada pengembangan diri tanpa terbebani laporan administratif.

Kemendikdasmen menghadirkan terobosan penting bagi dunia pendidikan Indonesia. Melalui Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (Dirjen GTK), pemerintah menetapkan kebijakan baru yang mewajibkan guru di seluruh jenjang untuk belajar setidaknya satu hari dalam seminggu. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Nomor 5684/MDM.B1/

HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru.

Kebijakan yang berlaku untuk guru PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, hingga pendidikan kesetaraan ini mendapat sambutan luas karena dinilai menjadi langkah strategis dalam membangun ekosistem belajar yang lebih sehat, reflektif, dan progresif bagi tenaga pendidik.

Direktur Jenderal GTK Kemendikdasmen, Nunuk Suryani, menegaskan bahwa Hari Belajar Guru bukan sekadar penambahan agenda rutin, tetapi sebuah gerakan kultural untuk memperkuat budaya belajar sepanjang hayat.

"Hari Belajar Guru merupakan upaya untuk memperkuat budaya belajar di ekosistem guru, sekaligus memberikan ruang refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan," ujar Nunuk.

Ia menyampaikan bahwa dunia pendidikan yang terus berubah menuntut guru untuk senantiasa memperbarui pengetahuan, mengembangkan kompetensi, dan memikirkan praktik pembelajaran yang relevan bagi peserta didik masa kini.

Nunuk menekankan bahwa belajar bagi guru bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari proses bertumbuh sebagai pendidik. Karena itu, Hari Belajar Guru hadir sebagai "ruang bersama" yang memungkinkan guru saling berbagi praktik baik, berdiskusi, dan berefleksi.

"Hari Belajar Guru bukan hanya soal menyediakan waktu luang untuk belajar, tetapi ruang bersama untuk tumbuh dan berkembang," tambahnya.





Kebijakan ini berpijak pada amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Guru dan Dosen, yang mengharuskan setiap guru memenuhi kualifikasi akademik dan menjalankan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Melalui Hari Belajar Guru, setiap pendidik diwajibkan untuk belajar satu kali dalam seminggu, dengan jadwal yang dirumuskan berdasarkan kesepakatan antarguru dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran reguler di sekolah.

Yang menarik, jadwal belajar tidak diseragamkan. Guru Matematika bisa memiliki hari belajar berbeda dengan guru IPA, PPKn, atau PJOK. Penyesuaian dilakukan agar ritme pembelajaran di kelas tetap berjalan optimal.

Untuk memastikan kebijakan ini berjalan maksimal, pemerintah memberi kemudahan dalam pendanaan. Sekolah diperbolehkan menggunakan dana BOP PAUD, BOS Reguler/ Kinerja, BOP Kesetaraan dan sumber dana lain yang sesuai regulasi.

endanaan dapat digunakan untuk penyelenggaraan pertemuan, pengadaan bahan belajar, narasumber, hingga kebutuhan teknis lain dalam mendukung kegiatan profesi guru.

Bagi Nunuk Suryani, dukungan pendanaan ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya menuntut guru belajar, tetapi juga memberi ruang dan fasilitas agar pembelajaran guru benar-benar dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

Kemendikdasmen berharap Hari Belajar Guru menjadi momen yang dinantikan para pendidik, bukan dianggap sebagai tambahan beban administratif. Dengan guru yang terus belajar, budaya pembelajaran di kelas pun diyakini akan berubah menjadi lebih hidup, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menyenangkan bagi peserta didik.

“Karena mereka merasakan pembelajaran yang hidup dan bermakna,” kata Nunuk menggambarkan hubungan antara semangat belajar guru dengan motivasi belajar murid.

Lebih jauh lagi, ia berharap kepala daerah dan dinas pendidikan turut mendukung penuh pelaksanaan kebijakan ini agar menjadi budaya positif di satuan pendidikan.

Pada akhirnya, Hari Belajar Guru diharapkan menjadi fondasi untuk memperkuat kompetensi pendidik, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membangun karakter peserta didik di seluruh Indonesia.

Kebijakan ini bukan sekadar aturan baru, melainkan investasi masa depan. Ketika guru terus belajar, murid pun akan tumbuh dalam suasana pembelajaran yang lebih baik, lebih relevan, dan lebih menggembirakan.

Ini langkah kecil namun signifikan menuju perubahan besar dalam kualitas pendidikan Indonesia, sebuah komitmen bersama bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga terus belajar.

Momen Kebersamaan yang Tak Terlupakan

Di sela rangkaian acara, suasana hangat terus terasa di SLB-A. Seorang siswa tunanetra memegang tangan Abdul Mu'ti dan bertanya, "Pak Menteri, apakah guru saya nanti bisa ikut pelatihan supaya saya bisa belajar komputer lebih baik?"

Pertanyaan itu dijawab dengan senyum dan kepala mengangguk mantap.

Di kelas lain, seorang guru menyampaikan harapannya agar dukungan bagi guru pendamping terus ditingkatkan. Nunuk Suryani langsung mencatat dan berdiskusi singkat dengan jajaran yang mendampinginya.

Interaksi kecil seperti itu menjadi bukti bahwa kebijakan pendidikan terbaik adalah yang lahir dari mendengar langsung apa yang terjadi di kelas—bukan hanya dari angka dan tabel.



Menguatkan Ekosistem Pendidikan yang Merata

Nunuk Suryani menegaskan harapan besarnya dalam penutup pidato:

"Kami berharap dengan tema Guru Hebat, Indonesia Kuat bisa menjadikan ajakan kita bersama untuk menyatukan langkah menghadirkan pendidikan bermutu untuk semua."

Kata "semua" menjadi kata kunci. Pendidikan Indonesia tidak akan maju jika hanya sebagian sekolah menikmati fasilitas yang baik. Anak di kota besar maupun desa terpencil, anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, semuanya berhak mendapatkan pendidikan terbaik.

Menghargai Guru, Mengokohkan Bangsa

Peluncuran Bulan Guru Nasional 2025 di SLB-A Pembina bukan sekadar seremoni. Ia menjadi simbol dari wajah baru apresiasi negara terhadap guru, lebih tulus,

lebih relevan, dan lebih berpihak.

Kunjungan kelas, senyuman anak-anak SLB, sentuhan hangat Abdul Mu'ti dan Nunuk kepada siswa, serta interaksi langsung dengan guru menunjukkan satu pesan:

Bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi penopang masa depan bangsa. Dan selama guru terus bergerak, pendidikan Indonesia akan terus maju. Menutup pidatonya, Abdul Mu'ti menyampaikan pesan yang mendalam tentang hakikat profesi guru.

"Terakhir saya ingin menegaskan, menjadi guru pada dasarnya adalah melaksanakan tugas profetik, melaksanakan tugas kenabian, di mana kita mencerdaskan anak-anak bangsa, melaksanakan misi taklim, menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita, melaksanakan misi tilawah dan tazkiyah. Karena pada dasarnya mendidik itu adalah proses di mana kita memuliakan



semua peserta didik agar mereka menjadi generasi yang berkarakter mulia dan berperadaban yang utama. Tugas inilah yang menurut saya perlu kita tanamkan kembali dalam diri kita semua sebagai pendidik, agar mendidik tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi kita melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai utama kepada para murid kita."

Ia melanjutkan, "Para murid yang datang di kelas-kelas di mana kita mengajar sejatinya adalah utusan-utusan Tuhan yang dikirimkan kepada kita dan membentangkan jalan agar kita meraih kemuliaan dengan memuliakan mereka. Mendidik dengan sepenuh jiwa, mendidik dengan penuh ketulusan memang tidak ringan,

tetapi dengan ketulusan, insya Allah semuanya dapat kita tunaikan dengan sebaik-baiknya."

Abdul M'uti menegaskan kembali semangat tema tahun ini. "Karena itu, dengan tema Guru Hebat Indonesia Kuat, mari kita bersama-sama meningkatkan kualitas diri, meningkatkan dedikasi kita, menjadi pendidik yang menjadikan anak-anak kita menjadi generasi yang hebat. Generasi yang hebat itu adalah impian kita bersama untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang kuat. Inilah sejatinya astacita yang ditanamkan Bapak Presiden, bahwa kita harus berkomitmen untuk membangun sumber daya manusia yang unggul, sumber daya manusia yang kuat, dan itulah harapan kita semuanya. Mudah-mudahan

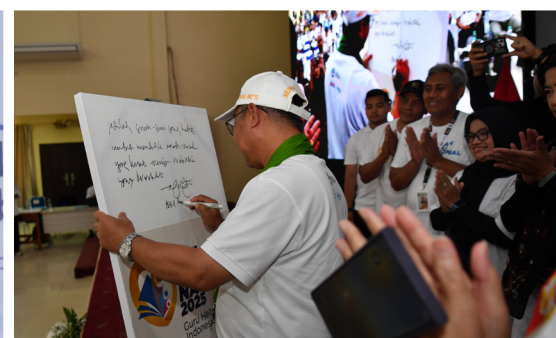
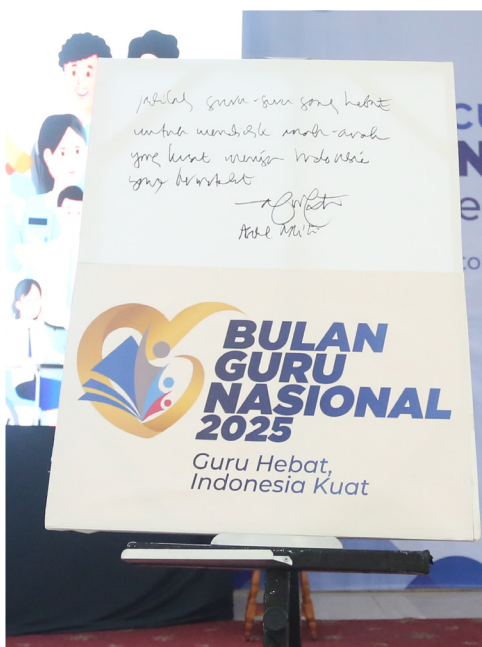
dengan Hari Guru Nasional pada tahun ini kita semua berusaha untuk bersama-sama berpartisipasi menjadikan guru-guru kita ini sebagai pendidik yang hebat, menjadikan guru-guru kita ini sebagai pelopor, sebagai ujung tombak dalam memajukan dan mencerdaskan bangsa."

Peluncuran Bulan Guru Nasional 2025 di SLB Negeri A Pembina dan SLB Negeri 01 Jakarta menjadi tonggak penting dalam perjalanan pendidikan Indonesia. Lebih dari sekadar perayaan, ia adalah manifesto kebijakan dan refleksi kolektif yang menegaskan guru sebagai agen peradaban. Dengan guru yang hebat, Indonesia akan semakin kuat.





GALERI PELUNCURAN BULAN GURU NASIONAL





Guru adalah
obor
penerang
bagi setiap
peserta
didiknya

Nunuk Suryani
Direktur Jenderal Guru,
Tenaga Kependidikan,
dan Pendidikan Guru



Filosofi Logo HGN 2025

Logo menggambarkan hubungan harmonis dan kolaboratif antara guru dan murid dalam proses pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan semangat belajar.

Bentuk hati emas menjadi pusat visual yang melambangkan ketulusan, cinta, dan pengabdian guru sebagai sumber inspirasi dan cahaya ilmu pengetahuan.

Sosok guru digambarkan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan memberdayakan murid dengan semangat gotong royong.

Buku terbuka di bagian bawah mencerminkan ilmu pengetahuan sebagai dasar kemajuan pendidikan.

Sementara tiga figur murid yang bergerak dinamis mewakili jenjang pendidikan dasar hingga menengah, menggambarkan pertumbuhan, semangat belajar, dan cita-cita menuju Indonesia Emas 2045.

RANGKAIAN KEGIATAN BULAN GURU NASIONAL 2025

Perayaan Bulan Guru Nasional

Rangkaian kegiatan akan dilaksanakan selama satu bulan penuh dalam rangka memeriahkan peringatan Bulan Guru Nasional. Sebagai bentuk apresiasi, akan diselenggarakan pula kampanye #TerimaKasihGuruku yang bertujuan untuk mendorong para siswa menyampaikan ucapan terima kasih kepada para guru melalui pembuatan konten yang kreatif dan bermakna.

Penghargaan GTK 2025

Penghargaan diberikan kepada para tokoh, guru, dan tenaga kependidikan sebagai bentuk apresiasi atas komitmen, inovasi, dan dedikasi mereka dalam menerapkan praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penghargaan ini juga ditujukan kepada individu yang berperan aktif dalam menggerakkan komunitas belajar guna mendukung peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Pada tahun 2025, terdapat dua jenis penghargaan yang akan diberikan, yaitu:

1. **Anugerah GTK**
2. **Apresiasi GTK**

Perayaan Hari Guru Nasional

Peringatan Hari Guru Nasional yang diperingati setiap tanggal 25 November akan dilaksanakan oleh seluruh Satuan Pendidikan melalui kegiatan upacara peringatan Hari Guru Nasional.

Pada kesempatan tersebut, kami meminta masyarakat untuk membuat konten ucapan Selamat Hari Guru melalui kanal media sosial masing-masing, sebagai ungkapan terima kasih kepada guru mereka

Selain itu, kami juga mendorong seluruh satuan pendidikan dan peserta didik untuk turut serta memeriahkan peringatan ini dengan mengunggah konten bertema “Hari Guru di Sekolahku” di berbagai kanal media sosial.

Puncak Acara Bulan Guru Nasional

Sebagai puncak rangkaian kegiatan peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2025, akan dilaksanakan pemberian penghargaan Anugerah GTK dan Apresiasi GTK, kepada tokoh, guru, dan tenaga kependidikan yang telah menunjukkan dedikasi, inovasi, serta kontribusi luar biasa dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Acara ini diharapkan menjadi momentum untuk memperkuat semangat pengabdian para pendidik, menumbuhkan rasa bangga terhadap profesi guru, serta mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih berkualitas dan berdaya saing.



Tema HGN 2025

Guru Hebat, Indonesia Kuat

Tema Guru Hebat, Indonesia Kuat merupakan tekad dan konsistensi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru sebagai aktor utama dalam memajukan pendidikan, mencerdaskan bangsa, dan membangun peradaban yang utama.



NgoPi Bareng Media

Dalam rangka

Hari Guru Nasional 2025

MENEGUHKAN JANJI UNTUK GURU INDONESIA:

Dari Tunjangan hingga Peningkatan Kompetensi

Menjelang Hari Guru Nasional, satu tahun setelah Presiden Prabowo Subianto menegaskan arah kebijakan peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru menegaskan bahwa seluruh

program prioritas yang digagas telah berjalan dengan hasil nyata. Direktur Jenderal Nunuk Suryani menekankan bahwa tujuan utama dari seluruh langkah ini adalah memastikan guru Indonesia semakin profesional, kompeten, dan sejahtera. "Tujuan kita dalam semua program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan

guru melalui sertifikasi dan meningkatkan kompetensi guru, sehingga guru profesional itu bisa terwujud," ujarnya di Jakarta, Senin (24/11).

Dalam satu tahun terakhir, penyaluran tunjangan bagi guru ASN daerah telah mencapai Rp62,9 triliun untuk 1.472.687

guru, dengan tingkat keberhasilan 94 persen. Tunjangan khusus bagi guru di daerah 3T juga telah tersalurkan sebesar Rp1,419 triliun kepada 55.149 guru, dengan capaian 89,10 persen. Untuk guru non ASN, penyaluran tunjangan khusus di daerah 3T bahkan mencapai 100,1 persen, menyentuh 26.676 guru dengan total Rp371,02 miliar. Tunjangan profesi bagi guru non ASN juga tersalurkan penuh, senilai Rp8,12 triliun untuk 396.342 guru. Bantuan insentif bagi guru non ASN telah mencapai Rp733,99

miliar bagi 346.238 guru, sementara Bantuan Subsidi Upah tersalurkan Rp140,3 miliar kepada 233.770 guru. Nunuk menegaskan, "Harapan kita di Hari Guru Nasional ini, semua guru yang berhak bisa menerima tunjangannya."

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) menjadi salah satu capaian penting. Dari target 808 ribu peserta, hasil seleksi

administrasi justru melampaui dengan 822

"Tujuan kita dalam semua program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui sertifikasi dan meningkatkan kompetensi guru, sehingga guru profesional itu bisa terwujud."

Nunuk Suryani,
Direktur Jenderal
Guru, Tenaga
Kependidikan, dan
Pendidikan Guru



ribu peserta. Pemerintah bahkan turun langsung ke yayasan dan daerah 3T, menyelenggarakan PPG secara luring agar akses lebih merata. “Alhamdulillah, target bisa lebih dari 100 persen,” kata Nunuk. Untuk peningkatan kualifikasi akademik, pemerintah menyediakan beasiswa bagi 12.500 guru melalui sistem rekognisi pembelajaran lampau, dan tahun depan anggaran beasiswa disiapkan untuk 150 ribu guru.

Upaya peningkatan kompetensi guru juga menunjukkan hasil signifikan. Pelatihan pembelajaran mendalam mencatat puluhan ribu pendaftar, sementara kerja sama dengan 87 lembaga diklat mempercepat pelatihan coding dan kecerdasan buatan yang menasar lebih dari 60 ribu sekolah. Gerakan Numerasi Nasional dan Matematika Gembira telah menjangkau sekolah dan desa, melibatkan ribuan fasilitator nasional dan daerah, dengan target mengimbaskan program kepada

puluhan ribu guru TK dan SD.

Guru bimbingan konseling mendapat perhatian khusus. Sebanyak 1.200 fasilitator nasional dan 14.590 fasilitator daerah telah dilatih, dengan target jangka panjang mendiseminasikan program kepada 270 ribu guru BK, guru mata pelajaran, dan guru kelas. Inisiatif STEM 5M—mudah, murah, menggembirakan, *mindful*, dan *meaningful*—disiapkan untuk implementasi penuh pada 2026, dengan pelatihan ribuan fasilitator agar menjangkau lebih dari 665 ribu guru.

Bahasa Inggris juga menjadi fokus besar. Menyongsong kebijakan 2027 ketika bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar, Kemendikdasmen telah memulai pelatihan bagi 1.087 calon fasilitator pada 2025. Tahun 2026 akan melatih 60 ribu guru, dan pada 2027 ditargetkan 90 ribu guru SD siap mengajar bahasa Inggris di kelas tiga.

Pelatihan Bakal Calon Kepala

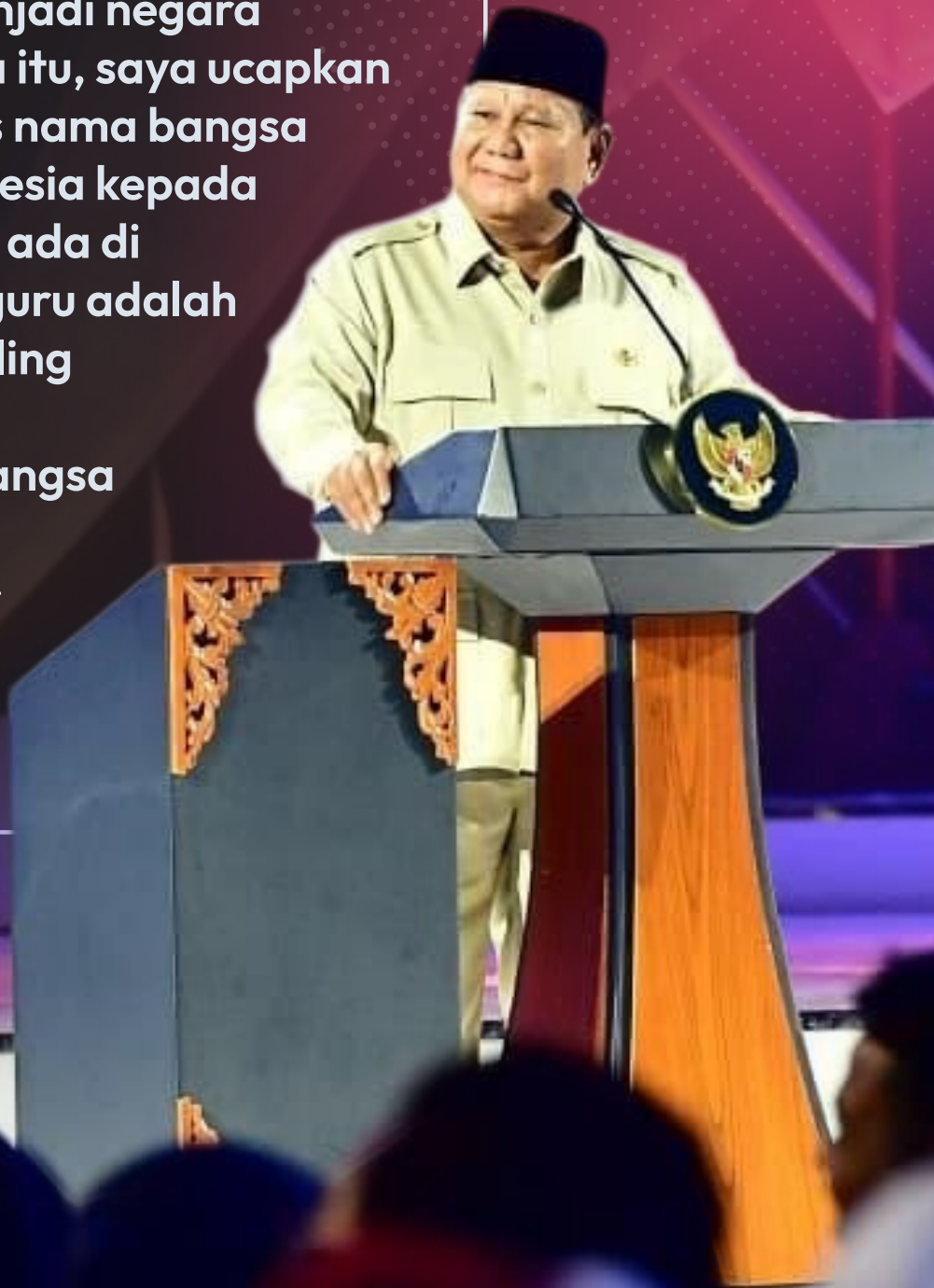
Sekolah (BCKS) turut memperlihatkan hasil nyata. Jumlah kekosongan kepala sekolah turun drastis hingga 51 persen, dari 117 ribu menjadi 57 ribu. Tahun ini, pelatihan diberikan kepada 7.271 calon kepala sekolah, yang menjadi kunci percepatan pemenuhan kepala sekolah definitif di seluruh Indonesia.

Dengan capaian yang merata dari kesejahteraan hingga kompetensi, Ditjen GTKPG menegaskan komitmen pemerintah untuk memastikan guru Indonesia siap menghadapi tuntutan pendidikan masa depan. Di momen Hari Guru Nasional, pesan yang ditegaskan adalah bahwa kualitas pendidikan nasional hanya dapat terwujud melalui guru yang kompeten, sejahtera, dan didukung oleh program berkelanjutan. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan penjaga masa depan bangsa, dan keberhasilan program ini menjadi pondasi penting bagi perjalanan pendidikan Indonesia ke depan.



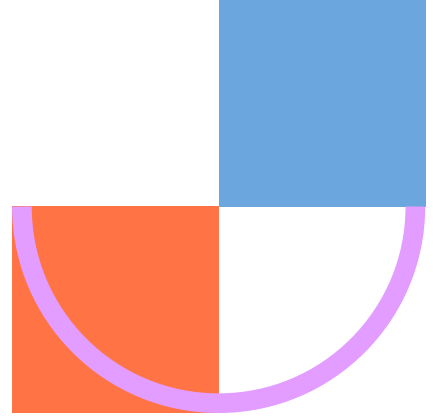
Hanya melalui pendidikan, kita benar-benar menjadi negara merdeka. Karena itu, saya ucapkan terima kasih atas nama bangsa dan rakyat Indonesia kepada semua guru yang ada di Indonesia. Para guru adalah tonggak yang paling penting dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Presiden
Republik Indonesia
Prabowo Subianto



HARI GURU NASIONAL 2025:

Guru Hebat, Indonesia Kuat



Tanggal 25 November 2025 menjadi hari yang penuh makna bagi dunia pendidikan Indonesia. Di Surabaya, Banjarmasin, dan Jakarta, upacara Hari Guru Nasional berlangsung khidmat, menghadirkan tokoh-tokoh penting yang menyampaikan pesan mendalam tentang peran guru sebagai penggerak peradaban bangsa.

Di Surabaya, Balai Kota menjadi pusat perhatian. Ribuan peserta dari kalangan guru, tenaga kependidikan, siswa, dan perwakilan pemerintah daerah memenuhi lapangan. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, tampil sebagai pembina upacara dengan mengenakan pakaian adat Bali lengkap dengan udeng dan kain khas. Kehadirannya membawa pesan simbolik: keberagaman budaya Indonesia adalah kekuatan, dan guru adalah penjaga nilai itu.

Dalam amanatnya, Mu'ti menegaskan bahwa pemerintah telah menyiapkan langkah konkret untuk meningkatkan kualitas guru. "Tahun ini, kami memberikan beasiswa sebesar tiga juta rupiah per semester bagi 12.500 guru yang belum berpendidikan D.IV atau S1, agar mereka bisa melanjutkan studi melalui

program Rekognisi Pembelajaran Lampau," ucapnya. Ia menambahkan bahwa pemerintah juga menyediakan berbagai pelatihan, mulai dari Pendidikan Profesi Guru, peningkatan kompetensi Bimbingan Konseling, hingga pelatihan koding dan kecerdasan artifisial. "Untuk kesejahteraan, guru non ASN menerima tunjangan sertifikasi dua juta rupiah per bulan, guru ASN mendapat satu kali gaji pokok, dan guru honorer memperoleh insentif sebesar tiga ratus ribu rupiah per bulan. Semua tunjangan dan insentif ditransfer langsung ke rekening masing-masing guru," jelasnya.

Mu'ti tidak menutup mata terhadap keterbatasan kebijakan. "Kami sadar, insentif dan tunjangan yang ada belum sepenuhnya memenuhi harapan. Tetapi pemerintah berkomitmen untuk terus memperbaiki. Tahun depan, beasiswa akan dibuka untuk 150.000 guru, tunjangan guru honorer dinaikkan, dan beban administratif dikurangi agar guru bisa lebih fokus pada tugas utama sebagai pendidik," katanya.

Wali Kota Surabaya, Eri Cahyadi, turut memberikan apresiasi. "Pesan Pak Menteri sangat luar biasa. Kita menjadi apa pun hari ini, itu karena jasa seorang

guru. Hormatilah guru sampai kapan pun, sebagaimana kita menghormati orang tua," ujarnya.

Mu'ti juga menyinggung tantangan guru di era digital. "Guru kini berhadapan dengan kehidupan yang semakin materialistik. Ada guru yang mengalami tekanan sosial, mental, bahkan berhadapan dengan aparat hukum. Kondisi ini harus diakhiri. Guru harus tampil percaya diri dan berwibawa di hadapan murid," tegasnya. Untuk melindungi guru, ia menandatangani nota kesepahaman dengan Kapolri mengenai penyelesaian damai bagi guru yang bermasalah dalam menjalankan tugas mendidik. Menutup amanatnya, ia berkata, "Teruslah mengabdikan untuk negeri. Di tanganmu masa depan bangsa ditentukan. Selamat Hari Guru 2025. Guru hebat, Indonesia kuat."

Sementara itu, di Banjarmasin, SMA Islam Terpadu Ukhuwah menjadi saksi upacara yang diikuti lebih dari dua ribu peserta. Dirjen GTKPG, Nunuk Suryani, hadir langsung sebagai pembina upacara. Prosesi dimulai dengan kedatangan pemimpin upacara, penghormatan resmi, dan laporan pemimpin upacara. Suasana menjadi penuh haru ketika



bendera Merah Putih dikibarkan, diiringi lantunan lagu Indonesia Raya oleh paduan suara murid.

Dalam amanatnya, Nunuk menegaskan, “Guru adalah agen pembelajaran sekaligus agen peradaban. Guru mengemban tugas profetik untuk mencerdaskan, membangun nalar kritis, menumbuhkan hati yang jernih, serta membentuk akhlak mulia. Terima kasih atas dharma bakti yang tidak ternilai oleh materi. Teruslah mengabdikan, karena di tangan Anda masa depan Indonesia dibentuk.”

Para guru menyampaikan rasa bangga dan syukur karena upacara HGN tahun ini dihadiri

langsung oleh Dirjen GTKPG. Ryma Sofyan, guru SMA Islam Terpadu Ukuwah, berkata, “Kami sangat senang karena Bu Dirjen hadir langsung memimpin upacara di sekolah kami. Anak-anak mengikuti dengan khidmat, dan pesan-pesan Bu Nunuk meneguhkan semangat kami.”

Senada dengan Ryma, Nornilawati, guru SD Islam Terpadu Ukuwah II, mengaku sangat bangga. “Di Hari Guru Nasional ini, kami kedatangan tamu luar biasa. Harapan saya, Indonesia memiliki lebih banyak guru yang sejahtera, bahagia lahir dan batin, sehingga mampu membangun generasi unggul untuk kemajuan bangsa,” ujarnya.

Di Senayan Jakarta, halaman Kantor Kemendikdasmen menjadi tempat upacara yang berlangsung khidmat. Sebanyak 287 peserta dari tujuh satuan kerja serta 100 guru berprestasi hadir. Upacara dipimpin oleh Sekretaris Jenderal Kemendikdasmen, Suharti, yang mengenakan baju adat Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman budaya nusantara.

Dalam pidato yang dibacakan oleh Suharti, Abdul Mu’ti mengutip pesan Presiden Prabowo Subianto kepada murid: “Belajarlah yang baik, cintai ayah dan ibu, hormati guru, rukun dengan teman, cintai tanah



air dan bangsa. Muliakanlah dirimu dengan memuliakan gurumu. Ridha dan doa gurumu menentukan masa depanmu.”

Mu'ti menekankan pentingnya keteguhan dan keikhlasan seorang guru. “Untuk tugas mulia, guru harus memiliki stamina intelektual, sosial, dan moral

yang prima. Saya mengajak para guru untuk meluruskan niat, memperkuat motivasi, dan meneguhkan jati diri,” jelasnya.

Salah satu peserta, Dwi Anik, guru SLB Negeri 5 Jakarta, menyampaikan kesan mendalam. “Saya tidak menyangka bisa sampai ke titik ini sebagai guru

berprestasi. Bisa diundang bersama guru-guru hebat lainnya, kita bisa bertukar pikiran, kita bisa growth mindset. Guru-guru memang harus bertumbuh, tidak boleh di zona nyaman. Harapan saya semoga guru semakin bahagia dan sejahtera, sehingga bisa melayani anak-anak dengan





sepenuh hati,” katanya.

Kepala SMKN 34 Jakarta, Sulistyani, pemenang Lomba Kepala Sekolah Berprestasi, menilai HGN tahun ini sangat berkesan. “Kami berharap guru-guru Indonesia semakin meningkat kualitasnya dan kesejahteraannya. Hari Guru Nasional tahun 2025 ini sangat berkesan karena baru tahun ini saya berkesempatan diundang untuk menghadiri upacara secara langsung bersama kepala sekolah dan guru berprestasi dari seluruh Indonesia,” ujarnya.

Apresiasi juga datang dari siswa Purna Paskibraka Indonesia. Lavina Jasmine berkata, “Terima kasih atas perjuangan dan dedikasi Bapak Ibu guru dalam membentuk karakter kami menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga bapak dan ibu guru selalu sehat dan tetap semangat.” Asyraf Habbi Pratama menambahkan, “Kami sangat bangga bisa bertugas di sini dan merasakan bagaimana guru memperjuangkan pendidikan dalam membentuk generasi emas 2045. Mereka membimbing kami dengan setulus hati supaya kami

ke depannya bisa berdampak bagi negara Indonesia.”

Mu’ti menutup dengan imbauan agar semua pihak berkolaborasi. “Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial. Saya mengajak masyarakat untuk menghargai jerih payah guru. Jangan hanya menilai dari angka-angka. Berilah kesempatan guru mendidik anak-anak dengan cara terbaik, perbaiki komunikasi, dan saling menghargai,” pesannya.

Hari Guru Nasional 2025 memperlihatkan wajah pendidikan Indonesia yang beragam namun menyatu. Di Surabaya, kita melihat energi dan kebijakan konkret. Di Banjarmasin, kita melihat humanisme dan empati. Di Senayan, kita melihat simbolisme dan persatuan. Ketiganya membentuk mosaik yang memperlihatkan wajah pendidikan Indonesia hari ini.

Guru menghadapi berbagai tantangan: beban administrasi, tuntutan kurikulum, kesenjangan fasilitas, dan era digital yang menuntut adaptasi cepat. Pesan

Abdul Mu’ti tentang kolaborasi lintas sektor, pesan Nunuk Suryani tentang pengembangan berkelanjutan, dan pesan pejabat di Senayan tentang persatuan nasional menjadi relevan dalam konteks ini. Hari Guru Nasional juga menjadi ruang untuk mengangkat suara guru. Kehadiran menteri dan dirjen di daerah memperlihatkan bahwa pemerintah berusaha mendengar.

Lebih dari itu, Hari Guru Nasional adalah momentum apresiasi bangsa atas keteguhan guru dalam mendidik. Guru dipandang sebagai sosok yang teguh, sabar, dan konsisten dalam membentuk generasi, meski harus berhadapan dengan berbagai keterbatasan dan tantangan zaman. Dari Surabaya, Banjarmasin, hingga Senayan Jakarta, pesan yang bergema sama: guru adalah fondasi utama yang memastikan keberlangsungan nilai, ilmu, dan karakter bangsa. Pemerintah menegaskan komitmen untuk terus memperbaiki kebijakan, masyarakat menyampaikan rasa hormat, dan para murid mengucapkan terima kasih. Semua itu berpadu menjadi satu suara: penghormatan kepada guru bukan sekadar seremoni, melainkan kesadaran kolektif bahwa di tangan guru masa depan Indonesia ditentukan.

Dengan demikian, Hari Guru Nasional 2025 bukan hanya peringatan tahunan, melainkan sebuah refleksi mendalam tentang siapa kita sebagai bangsa dan bagaimana kita ingin membangun masa depan. Guru hebat adalah kunci, dan keteguhan mereka adalah cahaya yang menuntun Indonesia menuju generasi emas 2045.





GALERI UPACARA





PIDATO
MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PADA PERINGATAN HARI GURU NASIONAL TAHUN 2025
GURU HEBAT INDONESIA KUAT

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Yang Terhormat,

Guru-guru hebat di seluruh Indonesia

Sebagai insan yang beriman dan bertakwa, marilah kita bersyukur atas semua nikmat, rahmat, dan pertolongan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dianugerahkan kepada kita dan bangsa Indonesia. Alhamdulillah kita semua sehat wal afiat, bangsa dan negara Indonesia tetap bersatu, kokoh, dan kuat.

Selamat tahun di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming, Pemerintah telah melakukan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan guru. Tahun 2025, Pemerintah memberikan beasiswa sebesar tiga juta rupiah per semester bagi guru yang belum berpendidikan D.IV/S.1 untuk melanjutkan studi S1 melalui program Rekognisi Pembelajaran Lampau untuk 12.500 guru. Pemerintah memberikan berbagai pelatihan antara lain Pendidikan Profesi Guru, up-grading guru Bimbingan Konseling, Bimbingan Konseling untuk guru-guru non-Bimbingan Konseling, Pembelajaran Mendalam (Deep

Learning), Koding dan Kecerdasan Artifisial, Kepemimpinan Sekolah, serta peningkatan kompetensi lainnya. Untuk meningkatkan kesejahteraan guru, Pemerintah memberikan tunjangan sertifikasi sebesar dua juta rupiah per bulan untuk guru non Aparatur Sipil Negara (ASN) dan satu kali gaji pokok untuk guru-guru ASN. Bagi guru honorer diberikan insentif sebesar 300.000 rupiah per bulan. Semua tunjangan dan insentif ditransfer langsung ke rekening guru.

Pemerintah menyadari berbagai insentif dan tunjangan untuk guru belum sebagaimana yang diharapkan. Tetapi Pemerintah berkomitmen untuk berbuat yang lebih baik. Tahun 2026, kesempatan melanjutkan studi dengan beasiswa dibuka untuk 150.000 guru. Tunjangan guru honorer dinaikkan dari 300.000 rupiah menjadi 400.000 rupiah. Tugas administratif guru dikurangi, kewajiban mengajar tidak mutlak 24 jam, ada satu hari belajar guru dalam sepekan. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar guru dapat lebih fokus melaksanakan tugas utama sebagai pendidik profesional, melaksanakan tugas pembelajaran, membimbing, dan meningkatkan kualitas diri.

Di era digital dan dunia global, tugas guru semakin berat. Guru dihadapkan pada tantangan kehidupan yang semakin hedonis dan materialistis dimana kebahagiaan dan penghargaan atas manusia dihargai sebatas kepemilikan dan kesenangan material. Guru juga dihadapkan pada tantangan sosial, budaya, moral, politik, tuntutan masyarakat yang kian tinggi, dan apresiasi yang rendah. Ada sebagian guru yang mengalami tekanan material, sosial, mental, dan berhadapan dengan aparat penegak hukum. Kondisi demikian harus diakhiri. Guru harus tampil lebih percaya diri dan berwibawa di hadapan para murid. Untuk melindungi para guru, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah telah menandatangani nota kesepahaman dengan Kepala Kepolisian Republik Indonesia. Isi kesepahaman antara lain penyelesaian damai (restorative justice) bagi guru yang bermasalah dengan murid, orang tua, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas mendidik.

Guru adalah agen pembelajaran dan peradaban. Guru mengemban tugas profetik mencerdaskan, membangun nalar kritis, hati yang jernih, dan akhlak mulia. Kehadiran guru sebagai agen peradaban semakin diperlukan di tengah kompleksitas permasalahan murid seperti masalah akademik, sosial, moral, spiritual, ketergantungan gawai, judi online, kesulitan ekonomi, keharmonisan keluarga, dan sebagainya. Kehadiran guru kian diperlukan oleh murid di dalam dan di luar kelas sebagai figur inspiratif, teladan, digugu dan ditiru, orang tua, mentor, motivator, dan sahabat dalam suka dan duka.

Untuk tugas mulia itu, idealnya guru memiliki stamina intelektual, sosial, moral yang prima, teguh, dan tegar di tengah berbagai tantangan dan permasalahan. Saya mengajak para guru untuk meluruskan niat, memperkuat motivasi, dan meneguhkan jati diri. Saya mengimbau masyarakat, orang tua, dan semua pihak agar menghargai jerih payah para guru.

Jangan hanya menilai kinerja dan menghakimi mereka dari angka-angka. Sejatinya, tanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua dan keluarga. Berilah kesempatan para guru membantu mendidik anak-anak dengan cara terbaik, perbaiki komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai.

Kepada para murid, saya mengingatkan lima nasihat Presiden Prabowo Subianto. (1) Belajarlah yang Baik!; (2) Cintai Ayah dan Ibu!; (3) Hormati Guru!; (4) Rukun Sama Teman!; (5) Cintai Tanah Air dan Bangsa!. Muliakanlah dirimu dengan memuliakan gurumu. Ridha dan doa gurumu menentukan masa depanmu.

Terima kasih Bapak dan ibu guru atas semua dharma bhakti yang tak ternilai dengan materi. Teruslah mengabdikan untuk negeri. Di tanganmu kualitas sumber daya manusia, masa depan bangsa dan negara.

Selamat Hari Guru 2025. Guru hebat, Indonesia kuat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, 25 November 2025

Menteri Pendidikan Dasar dan
Menengah,
Abdul Mu'ti

Penghargaan GTK Tahun 2025

Apresiasi GTK adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memberikan penghargaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang telah menunjukkan transformasi dan berdedikasi dalam peningkatan kualitas pendidikan, serta individu yang menggerakkan komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

2 JENIS PENGHARGAAN TAHUN 2025

ANUGERAH GTK

Penghargaan dari Kemendikdasmen yang diberikan kepada Tokoh Masyarakat dan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) atas komitmen, inovasi, dan dedikasi melalui praktik terbaik sesuai perannya secara berkelanjutan yang berdampak nyata bagi murid dengan pembelajaran yang memuliakan, berkesadaran, bermakna dan menggembirakan; bagi lingkungan belajar, komunitas sekolah, masyarakat serta pendidikan secara keseluruhan.

Anugerah GTK 2025 tidak hanya menjadi wadah apresiasi, tetapi juga sarana untuk memperkuat budaya berbagi praktik baik, mendorong keteladanan, dan memperluas inspirasi dalam upaya bersama membangun masa depan pendidikan Indonesia.

APRESIASI GTK

Penghargaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang telah menunjukkan transformasi dan berdedikasi dalam peningkatan kualitas pendidikan, serta individu yang menggerakkan komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui penghargaan ini, Kementerian berkomitmen untuk menghargai dan mengapresiasi kontribusi pendidik dan tenaga kependidikan serta mendorong inovasi dan inspirasi dalam mewujudkan visi pendidikan bermutu untuk semua.

Tujuan Anugerah GTK

1. Memberikan penghargaan kepada Tokoh Masyarakat dan GTK yang konsisten menunjukkan komitmen, inovasi, dan dedikasi melalui praktik terbaik sesuai perannya secara berkelanjutan yang berdampak nyata bagi murid, lingkungan belajar, komunitas sekolah, masyarakat dan pendidikan secara keseluruhan.
2. Menumbuhkan semangat kebanggaan, keteladanan, profesionalisme, GTK dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu untuk semua dan relevan dengan tuntutan zaman.

Tujuan Apresiasi GTK 2025

1. Terealisasinya pemberian penghargaan kepada GTK dengan terpilihnya GTK yang transformatif, dedikatif, dan pelopor komunitas belajar.
2. Mengapresiasi praktik baik GTK dalam menerapkan program-program prioritas dan kebijakan transformasi pendidikan nasional melalui praktik terbaik sesuai perannya secara berkelanjutan yang berdampak nyata bagi murid, lingkungan belajar, komunitas sekolah, dan masyarakat.
3. Mendorong GTK agar memiliki kemampuan transformatif, dedikatif, dan kolaboratif.
4. Mendapatkan repositori praktik baik GTK sebagai sumber belajar dan inspirasi nasional.

Harapan Anugerah GTK 2025

1. Terselenggaranya pemberian anugerah kepada Tokoh Masyarakat dan GTK yang konsisten menunjukkan keteladanan, komitmen, dedikasi, kreatif, dan inovatif, serta dedikasi melalui praktik terbaiknya di bidang pendidikan secara berkelanjutan yang berdampak nyata bagi murid, lingkungan belajar, komunitas sekolah, dan masyarakat atas kontribusi transformatif yang memperkuat kemajuan pendidikan.
2. Terpilihnya Tokoh Masyarakat dan GTK yang memberikan dampak nyata bagi lingkungan belajar, murid, komunitas sekolah, dan masyarakat sehingga mampu menjadi inspirasi dalam menghadirkan layanan pendidikan yang bermutu untuk semua, merata, dan berorientasi pada berkelanjutan.

Harapan Apresiasi GTK 2025

1. Memantik proses belajar antara GTK untuk saling menginspirasi satu sama lain.
2. Memberikan apresiasi dan motivasi secara nyata sehingga dapat memacu GTK untuk terus berkarya dan berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara individu dan kelompok.
3. Terselenggaranya Hari Guru Nasional yang bermanfaat dan bermakna bagi GTK.

Jenis Penghargaan Apresiasi

GTK Transformatif

Guru dan Tenaga Kependidikan yang menunjukkan pembaruan strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, refleksi praktik ajar, dan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam berbasis 8 dimensi profil lulusan. Mereka menghasilkan karya nyata yang berdampak dan menginspirasi GTK lainnya.

GTK Dedikatif

Guru dan Tenaga Kependidikan yang secara konsisten mencurahkan tenaga dan waktu untuk pendidikan berkualitas, termasuk di daerah 3T dan wilayah dengan tantangan geografis, sosial, dan ekonomi. Mereka menjadi teladan ketangguhan dan keberpihakan terhadap peserta didik.

GTK Pelopor Kelompok Belajar

Apresiasi GTK pelopor kelompok belajar merupakan apresiasi yang diberikan kepada GTK yang merintis, memprakarsai dan/atau menggerakkan komunitas belajar dengan semangat belajar sepanjang hayat.



GALERI APRESIASI GTK





KOLABORASI KOMBEL SEMARANG DALAM KOLAK

Ririn Masrikhah, guru biologi dari SMA Negeri 4 Semarang, Jawa Tengah mengisahkan perjalanannya bersama rekan-rekan guru dan siswa dalam membangun budaya kolaborasi lintas komunitas belajar (KOMBEL) di Semarang, sebuah kota yang semula belum terbiasa dengan praktik kolaborasi antar KOMBEL. Dari ide sederhana, lahirlah sebuah gerakan yang kini menumbuhkan motivasi penelitian lingkungan di kalangan siswa dan memperkuat jejaring guru di Nusantara.

Ririn membuka kisahnya dengan kalimat langsung yang penuh rasa Syukur ia menyampaikan karya inovatifnya yang diberi judul KOLAK—singkatan dari Kolaborasi antar KOMBEL melalui WhatsApp Water Inquiry berbasis lingkungan untuk SMA di Satuan Pendidikan Kota Semarang.

KOLAK dirancang sebagai kegiatan dua hari yang memadukan teknologi sederhana—WhatsApp—dengan praktik penelitian lingkungan di lapangan. Hari pertama, para siswa dan guru diajak untuk memahami konsep Water Inquiry melalui diskusi daring. “Di hari pertama, saya adakan WhatsApp tentang Water Inquiry itu sendiri,” jelas Ririn, menggunakan istilah inquiry yang dalam bahasa Inggris berarti penyelidikan atau



Ririn Masrikhah

pencarian jawaban. “Langkah-langkahnya terdiri dari Grouping, Observation, Analysis, Discussion, dan Communication.”

Tahapan itu bukan sekadar teori. Hari kedua, mereka turun langsung ke sungai di Semarang. “Kami ajak para murid dan guru ke sungai untuk melaksanakan tahapan-tahapan tersebut,” kata Ririn. Di sana, kolaborasi lintas KOMBEL benar-benar terwujud. Fisika, Kimia, Biologi, dan Geografi bergabung, masing-masing dengan perwakilan siswa dari berbagai satuan pendidikan.

Ririn menjelaskan para siswa dibagi ke dalam kelompok lintas disiplin. “Saat grouping, ada kombinasi antara KOMBEL Fisika, Kimia, Geografi, dan Biologi,” tutur Ririn. Mereka melakukan observasi kualitas air dengan pendekatan multidisiplin. Biologi

menggunakan bio-assessment, Kimia dengan chemical kits, Fisika melalui pengukuran fisik seperti suhu dan kekeruhan, sementara Geografi menelaah kondisi lingkungan sekitar.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis bersama. Diskusi berlangsung hangat, penuh argumentasi, namun tetap terarah. “Hasil diskusi itu disampaikan melalui tahapan communication yang dibawakan oleh perwakilan siswa dari masing-masing satuan pendidikan,” jelas Ririn. Presentasi para siswa menjadi momen berharga, karena mereka belajar menyampaikan hasil penelitian dengan percaya diri di depan audiens.

Setelah semua tahapan selesai, kegiatan ditutup dengan evaluasi dan refleksi. Ririn menekankan pentingnya tindak lanjut. “Kami susun rencana untuk tahun ke depan. Dampak positif dari kegiatan ini, kami semua bersemangat menjalin kolaborasi lebih lagi di tahun-tahun berikutnya di Kota Semarang,” katanya.

Budaya kolaborasi antar KOMBEL di Semarang memang bukan hal yang mudah dibangun. “Yang semula di Kota Semarang belum ada budaya kolaborasi antar KOMBEL, kini mulai tumbuh,” ungkap Ririn. Tantangan terbesar

adalah mengajak KOMBEL lain bergabung. Dari 17 KOMBEL yang ada di Semarang, pada tahun 2024 baru tiga yang mau bergabung. Tahun 2025 bertambah satu lagi. “Insyaallah di tahun 2026 nanti kami targetkan ada dua KOMBEL lagi yang bisa join bersama kami,” ujarnya penuh optimisme.

Meski jumlahnya belum banyak, dampaknya sudah terasa. Siswa semakin termotivasi melakukan penelitian bertema lingkungan. “Sekarang tidak jarang anak-anak didik kami berhasil menjuarai lomba karya tulis ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional,” kata Ririn dengan bangga.

KOLAK bukan sekadar proyek penelitian lingkungan. Ia adalah simbol kolaborasi, semangat, dan inovasi. Dengan memanfaatkan WhatsApp sebagai media komunikasi, Ririn menunjukkan bahwa teknologi sederhana bisa menjadi alat efektif untuk membangun budaya riset. “Kami lakukan WhatsApp inquiry agar siswa terbiasa berdiskusi, menganalisis, dan berkomunikasi,” jelasnya.

Kegiatan di sungai pun menjadi pengalaman nyata yang tak terlupakan. Siswa belajar bahwa penelitian bukan hanya teori di kelas, melainkan praktik langsung di lapangan. Mereka melihat, mengukur, menganalisis, dan menyimpulkan. “Dengan guru hebat, murid akan menjadi kreatif, inovatif, dan mandiri,” tegas Ririn.

Dampak KOLAK meluas. Guru-guru di Semarang kini lebih terbuka untuk berkolaborasi. Siswa semakin bersemangat mengikuti lomba penelitian.



Budaya riset mulai tumbuh. “Kami semua bersemangat untuk menjalin kolaborasi lebih lagi di tahun-tahun berikutnya,” kata Ririn.

Tentang Apresiasi GTK 2025

Apresiasi GTK menjadi panggung penting bagi Ririn dan guru-guru lain. “Apresiasi GTK tahun ini sangat luar biasa karena memberikan motivasi intrinsik kepada kami sebagai guru di Nusantara untuk berkreasi, berinovasi, dan berbagi praktik baik,” ujarnya. Bagi Ririn, apresiasi bukan sekadar penghargaan, melainkan dorongan untuk terus berkarya.

Apresiasi GTK menjadi momentum penting. “Ini memberikan dampak luar biasa baik di kalangan guru maupun peserta didik,” ujarnya. Guru hebat Indonesia kuat, satu kalimat, namun penuh makna.

Tema “Guru Hebat Indonesia Kuat” menjadi refleksi mendalam.

“Guru hebat Indonesia kuat itu merupakan kalimat yang simple tapi sangat dalam bagi guru Indonesia,” kata Ririn. “Dengan guru yang hebat, maka guru hebat ini dapat mengelola muridnya menjadi manusia-manusia yang berkarakter, berkeaktifitas tinggi, inovasi, dan mandiri sehingga dapat mewujudkan delapan dimensi profil lulusan yang diharapkan,”

Ririn percaya, murid yang dibimbing guru hebat akan mencerminkan delapan profil lulusan yang dibanggakan. “Insyaallah akan bisa mengangkat nama baik bangsa kita, menjadi bangsa yang bermartabat,” ujarnya.

KOLAK adalah bukti nyata bahwa kolaborasi lintas KOMBEL bisa melahirkan karya besar. Dari Semarang, semangat ini bisa menyebar ke seluruh Nusantara.

Guru Hebat, Indonesia Kuat! Dan dengan guru hebat, masa depan Indonesia akan semakin Jaya.

TEACHING FACTORY SMK NEGERI 5 MERAUKE:

DARI IKAN GABUS MENJADI BRANDING LOKAL

Di ujung paling timur Indonesia, ketika matahari baru saja menyingkap cakrawala dan menyentuh hamparan laut Arafura yang luas, aktivitas di Merauke sudah menggeliat. Nelayan kembali dari laut, perahu-perahu kecil mendarat di tepi dermaga, dan hasil laut—terutama ikan ragut—diturunkan ke pasar-pasar kecil di sepanjang pesisir. Di tengah denyut kehidupan yang khas itu, hadir seorang perempuan yang memandang ikan gabus bukan sekadar komoditas, tetapi sebagai peluang untuk membuka masa depan baru bagi anak-anak muda Papua Selatan.

Namanya Nuryanti Rahayu, seorang guru SMK Negeri 5 Merauke. Wajahnya teduh, tutur katanya lembut, tetapi keteguhan hatinya dapat dirasakan dalam setiap kata. Ia bukan sekadar pendidik; ia adalah sosok pendorong perubahan, yang melihat keterbatasan bukan sebagai hambatan, melainkan titik awal untuk menciptakan sesuatu yang bermakna.

Dari tangannya, lahir sebuah inisiatif yang tak hanya mengolah ikan gabus menjadi produk bernilai tinggi, tetapi juga mengubah cara siswa memandang diri, memandang



Nuryanti Rahayu

potensi lokal, dan memandang masa depan mereka.

Nuryanti Rahayu menghadirkan praktik baik yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa melalui konsep teaching factory.

“Tema yang saya angkat dalam Apresiasi GTK 2025 ini adalah optimalisasi teaching factory untuk meningkatkan kemampuan membaca peluang usaha,” ujar Nuryanti dengan penuh keyakinan. “Melalui proyek abon, kami berkolaborasi dengan siswa menghasilkan produk yang bisa menjadi branding lokal.”

Menggali Potensi Lokal: Ikan Gabus sebagai Inspirasi

Merauke dikenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Salah

satu sumber daya yang banyak ditemui adalah ikan gabus. Di tangan Nuryanti dan para siswanya, ikan gabus bukan sekadar bahan pangan, melainkan peluang usaha yang menjanjikan.

“Dari satu siklus produksi, kami bisa memanfaatkan seluruh bagian ikan gabus,” jelasnya. Kepala dan sisik diolah menjadi tepung ikan yang berguna sebagai pakan ternak. Bagian tubuhnya menghasilkan ekstrak albumin yang terbukti bermanfaat untuk penyembuhan luka. Jika dipanaskan dengan suhu rendah, tercipta kapsul ikan gabus. Sementara itu, dengan suhu tinggi, ikan gabus diolah menjadi abon yang gurih dan siap dipasarkan.

Produk abon ini tidak berhenti di dapur sekolah. “Kami sudah bekerja sama dengan Abon Gulung Hawaii dan bakery-bakery di Merauke,” kata Nuryanti. “Pemasaran tidak hanya di Merauke, tetapi sudah menjangkau Manokwari, Sentani, hingga Papua Selatan.”

Tantangan dan Dukungan

Perjalanan ini tentu tidak mudah. Fasilitas yang dimiliki sekolah masih terbatas. Namun semangat guru dan siswa menjadikan keterbatasan itu bukan



penghalang.

"Semangat kami membuat kami bisa bertahan," ujar Nuryanti. "Kami bersyukur karena pemerintah daerah mendukung penuh, mulai dari Gubernur, Wakil Gubernur, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua Selatan, hingga Kepala Dinas Kabupaten Merauke. Fasilitas yang diberikan kami manfaatkan semaksimal mungkin sehingga produk kami kini memiliki nilai jual lebih tinggi."

Dukungan pemerintah menjadi energi tambahan. Dengan fasilitas yang ada, mereka mampu mengembangkan produk yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai sosial.

Bagi siswa, kegiatan ini bukan sekadar belajar teori. Mereka berkolaborasi langsung dalam kegiatan produksi. "Saya senang bisa menghasilkan uang sendiri,"

ungkap salah satu siswa dengan bangga. "Dari hasil kerja keras, saya bisa membeli baju praktik dan batik dengan usaha saya sendiri."

Pengalaman ini membuat siswa merasakan langsung bagaimana berwirausaha di lingkungan sekolah. Mereka belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kemandirian.

Alumni pun tidak ditinggalkan. "Yang sudah kuliah masih tetap bergabung dengan kami di Tenant Abon Outworld," kata Nuryanti. "Ada juga yang sudah berwirausaha mandiri, menghasilkan produk dengan kemasan sesuai standar legalitas, dan merangkul masyarakat sekitar untuk ikut berkarya."

Selain manfaat ekonomi, ada keseruan lain yang dirasakan.

Siswa bertemu teman baru, bertukar ide, dan belajar dari praktik baik daerah lain.

Melalui kegiatan Apresiasi GTK, Nuryanti merasa bersyukur dapat berbagi pengalaman sekaligus belajar inovasi dari berbagai daerah.

"Saya merasa bersyukur bisa mengikuti Apresiasi GTK," katanya. "Di sini saya bisa bertukar pikiran, memperkenalkan praktik baik dari sekolah kami, sekaligus belajar inovasi dari daerah lain."

Kisah ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi tentang membentuk manusia seutuhnya. Guru adalah teladan, penerus yang menjaga adalah harapan, dan karakter adalah fondasi bangsa.

"Kalau bukan dari kita, siapa lagi? Kalau bukan dari sekarang, kapan lagi?" ucap Nuryanti penuh semangat. "Mari kita mulai, meski dengan segala keterbatasan, karena suatu saat hasilnya akan lebih baik."

Hari Guru Nasional 2025 menjadi momentum refleksi. Dari Merauke, sebuah pesan kuat bergema: meski dengan segala keterbatasan, langkah kecil yang dimulai hari ini akan berbuah hasil besar di masa depan. Guru hebat, Indonesia kuat.

BUKU DI PUNGGUNG, SEMANGAT DI DADA

Kisah Dedikasi Mufathia Muhdar, Guru SMP Negeri Tujuh Kaluku

Mufathia Muhdar, akrab disapa Fathia, adalah guru seni budaya prakarya di SMP Negeri Tujuh Kaluku, Sulawesi Barat. Selain mengajar, ia aktif sebagai pegiat literasi di komunitas Ruang Baca Senyawa. Dari sosok sederhana ini lahir sebuah praktik baik yang diberi judul *"Buku di Punggung, Semangat di Dada"*. Praktik ini dijalankan sejak tahun 2023, sebagai bagian dari kategori guru dedikatif SMP.

Perpustakaan di Punggung

Setiap kali berangkat ke sekolah, Fathia membawa dua hingga tiga buku. "Saya sering membawa buku setiap saya ke sekolah. Dua sampai tiga buku, Bapak," ujarnya. Kebiasaan itu membuat siswa penasaran. "Buku apa yang kita baca, Ibu?" tanya mereka. Buku yang dipinjam kemudian dipromosikan ke teman-teman lain. Dari situlah muncul julukan penuh kasih: "Perpustakaan Punggung."

Minat baca siswa meningkat. Fathia lalu membuat ruang diskusi mingguan. Walau bacaan belum selesai, siswa tetap antusias menceritakan isi buku. "Meskipun buku bacaan mereka belum selesai, mereka akan



Mufathia Muhdar

menceritakan bagaimana di buku itu," katanya. Semangat itu diperkuat dengan mini podcast yang diunggah di media sosial sekolah, serta ulasan singkat melalui Google Form. "Sejak semester ini, saya membuat Google Form untuk bagaimana caranya mereka menuliskan ulasannya, meskipun masih sangat singkat," tambahnya.

Jaringan Komunitas Literasi

Praktik baik ini tidak berjalan sendiri. Fathia bekerja sama dengan banyak komunitas: Ruang Baca Senyawa yang menjadikan sekolahnya sebagai sekolah binaan sejak 2023, Manakarabu Club di Mamuju, Taman Baca Pelangi yang didirikan Nila Tanzil, hingga komunitas alumni bernama Serikat Baca. "Itu salah satu yang paling membuat saya terharu karena ternyata anak-

anak ini, meskipun sudah lulus, justru mereka masih mengingat saya dengan membuat komunitas baca itu," tuturnya. Alumni sering berkegiatan di perpustakaan kecil di teras rumah, tempat berkumpul bagi mereka yang harus ngekos di bawah.

Perjalanan Menuju Sekolah

Sekolah berada di ketinggian 400 MDPL. Perjalanan ke sana bergantung pada cuaca. "Kalau cuacanya mendung, otomatis saya pasti akan berjalan kaki sejauh 5 km. Saya naik motor dulu ke Pusat Desa Pamulukang, menaruh motor saya, baru lanjutkan lagi jalan kaki 5 km. Tapi kalau cuacanya cerah, saya membawa motor saya sampai ke Pusat Dusun Rumbiapo dan berjalan kaki sejauh 1,5 km," jelasnya. Kadang warga memberi tumpangan dengan mobil off-road, bahkan siswa menjemput di jalan. "Mereka biasanya memberikan saya tumpangan setiap ada yang berangkat ke kebun," katanya.

Respon Orang Tua dan Lingkungan

Awalnya, orang tua meragukan kegiatan literasi. "Buang-buang uang saja," begitu komentar mereka. "Kenapa harus selalu? Saya beli buku, setiap saya

gajian, dulu masih honor, setiap saya gaji saya pasti akan membeli buku. Dan mereka itu selalu bilang, paket buku lagi, paket buku lagi.” Namun ketika Fathia memenangkan lomba menulis esai yang diadakan Dinas Perpustakaan Kabupaten Mamuju pada 2023, piagam kemenangan itu menjadi bukti nyata. “Saya bawa piagam itu, saya kasih mama saya, saya bilang, ini loh hasil-hasilnya membaca buku selama ini,” kenangnya. Perlahan, pola pikir orang tua berubah. Dukungan sekolah pun semakin kuat. “Alhamdulillah sekolah saya mendukung dengan penuh kepala sekolah saya. Saya sangat bersyukur berada di lingkungan itu,” ujarnya.

Dari Buku ke Panggung Prestasi

Tahun 2023 menjadi momen bersejarah. Pada bulan November, SMP Negeri Tujuh Kaluku memberanikan diri mengikuti lomba vokal grup yang diadakan Dinas Provinsi Sulawesi Barat. “Saya langsung bilang ke Kepala Sekolah, saya mau kasih ikut ini,” kata Fathia. Dengan selempang dari kertas sebagai hiasan kostum, anak-anak tampil penuh percaya diri. “Lih, pertama kali Ki ini turun ke kota lama-lama,” ucap mereka dengan mata berbinar. Setelah tampil, air mata haru mengalir. Anak-anak memeluk guru, kepala sekolah, dan sesama teman. Hadiah sebesar Rp2.500.000 tidak digunakan untuk pribadi, melainkan dibelikan gitar untuk sekolah. “Mereka belikan gitar untuk sekolah, bukan untuk mereka. Mereka utamakan untuk sekolah,” katanya terharu.



Sejak saat itu, siswa semakin sering mengikuti kegiatan dan mulai dilirik masyarakat kabupaten. Fathia pun memberanikan diri mengikuti ajang apresiasi guru, dari tingkat kabupaten hingga provinsi. Pada malam penganugerahan, siswa berkata penuh kebanggaan, “Bangga sekali SMP Negeri Tujuh Kaluku disebut di tempat semewah ini, Kak.” Fathia menjawab, “Iya, ini saya membawa namanya Rumbia Apo, namanya sekolah, bukan nama saya sendiri.” Nama sekolah dan kampung Rumbia Apo akhirnya dikenal lebih luas.

Namun ia juga sadar, apa yang dilakukan masih kecil dibandingkan pengorbanan guru-guru lain. “Saya merasa seperti itu, dan saya harap kegiatan ini terus berlanjut. Masih banyak sekolah-sekolah pelosok, khusus kategori dedikatif, masih banyak sekolah-sekolah pelosok yang harus diperkenalkan ke orang-orang bahwa sekolah ini ada,” ujarnya.

Makna Hari Guru Nasional

Hari Guru Nasional memiliki arti mendalam. “Setiap Hari Guru Nasional, Bapak selalu menyanyikan Himne Guru, dan saya pasti menangis,” kata Fathia. Guru bukan hanya dirayakan sekali setahun, melainkan setiap hari ketika bertemu murid. Kenangan akan sosok Bapak Dede dari Sulawesi Barat, yang telah wafat, tetap hidup sebagai teladan. “Saya merasa Bapak itu adalah Guru bagi kami semua. Dia adalah Bapak kami, dan Hari Guru kembali diperingati meskipun saya selalu menangis setiap Himne Guru, dan saya akan menangis lagi kalau mengingat hari ini,” ujarnya.

Pesan yang selalu disampaikan kepada rekan sejawat di seluruh Indonesia sederhana namun kuat: “Bagi Guru, meskipun ada yang bilang gaji kita sedikit untuk teman-teman Guru honorer, tapi pikirlah apa manfaat yang bisa kita berikan untuk dunia karena hidup cuma sekali, jadilah bermanfaat, bermanfaat tanpa kata tapi.”

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DAN MURID



Sri Wahyuni

Jadilah pembelajar sepanjang hayat. Guru adalah cahaya penuntun bagi murid-muridnya.

Terpilih menjadi salah peserta pada kegiatan Apresiasi GTK tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Sri Wahyuni. Guru mata pelajaran IPS dari SMP Negeri 231 Jakarta ini terpilih menjadi peserta pada kategori lomba GTK Pelopor Kelompok Belajar di Direktorat Guru Pendidikan Dasar.

“Saya sangat bersyukur bisa mengikuti kegiatan yang sangat luar biasa ini, dan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam rangka meningkatkan kompetensi diri,” ujarnya saat ditemui di sela-sela kegiatan.

Ketua Komunitas MGMP IPS Provinsi DKI Jakarta ini mengatakan bahwa kegiatan Apresiasi GTK ini bukan hanya sekadar ajang untuk mencari yang terbaik, namun ini merupakan sarana untuk kita semua guru-guru dari seluruh Indonesia untuk bisa saling bersilaturahmi dan berbagi pengalaman praktik baik dalam mengembangkan komunitas belajar di daerah mereka

masing-masing.

“Sangat bersyukur berada di antara orang-orang hebat dari seluruh Indonesia. Banyak sekali inspirasi yang bisa saya dapatkan dari kegiatan ini. Dan ini juga patut saya syukuri karena saya berkenalan dengan guru-guru hebat Indonesia, dimana kami bisa berbagi praktik baik dengan teman-teman dari seluruh Indonesia bagaimana mereka mengembangkan komunitas belajar di lingkungan mereka masing-masing,” ujarnya.

Menurutnya berbagi praktik baik adalah suatu yang sangat dibutuhkan oleh guru-guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Sehingga ide-ide yang luar biasa itu dibisa diterapkan di tempat mereka mengajar.

Terkadang guru-guru juga perlu contoh bagaimana melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dengan adanya berbagi praktik baik inilah maka guru-guru yang mungkin masih terbatas dalam mengembangkan ide-idenya dalam proses pembelajaran akana mendapatkan manfaat tersebut.

Kompetensi guru IPS perlu ditingkatkan

Selanjutnya Sri Wahyuni pun berbagi Praktik baik dalam kegiatan Apresiasi GTK tahun 2025. Praktik baik yang dia angkat adalah bagaimana meningkatkan kompetensi guru dan murid khususnya pada bidang IPS.

Komunitas MGMP IPS Provinsi DKI Jakarta merasa tergerak melihat kondisi guru-guru mata pelajaran IPS. Menurut mereka kompetensi mereka perlu ditingkatkan, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran mendalam yang saat ini

sedang digaungkan oleh pemerintah (Kemendikdasmen).

Selain itu Komunitas MGMP IPS DKI Jakarta ini juga mendorong minat dan motivasi guru-guru untuk lebih terangsang lagi dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Perkembangan digitalisasi yang pesat ini harus dimanfaatkan untuk merangsang minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Maka itu, kita sebagai guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi-materi dalam proses belajar di kelas.

Namun, hal ini belum bisa berjalan dengan masif, pasalnya guru-guru khususnya mata pelajaran IPS masih sangat banyak yang akrab dengan dunia digital ini.

“Ini menjadi masalah sebab kompetensi guru-guru dalam melek digital masih kurang. Dari jumlah kami sebanyak 938 guru IPS di Jakarta, hanya 194 guru yang sudah melek digital. Jadi sekitar 20,68 persen guru yang sudah akrab dengan dunia digital,” ungkapnya.

Menurutnya ini juga menjadi tantangan yang harus bisa selesaikan, sehingga kedepan guru-guru khususnya mata pelajaran IPS semakin akrab dengan dunia digital. Sebab, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus disesuaikan dengan kebiasaan anak-anak saat ini yang semuanya serba digital.

Jika kita tidak mengikuti kebiasaan anak-anak maka proses pembelajaran di kelas tidak terasa lebih menarik bagi siswa-siswa. “kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan dunia digital perlu untuk ditingkatkan,” ujarnya.

Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan mereka dalam hal kesempatan untuk mendapatkan peningkatan kompetensi diri. Pasalnya saat mereka tergerak untuk meningkatkan kompetensinya, namun disisi lain mereka dihadapkan beban mengajar yang sangat berat.

“Jam mengajar mereka full, hampir rata-rata sudah mengajar lebih dari 35 jam dalam satu minggu,” ungkapnya.

Maka, dia mengatakan bahwa ini menjadi tantangan tersendiri, manakala para guru ingin meningkatkan kompetensinya namun waktunya sudah dihabiskan hanya untuk mengajar di kelas.

“Jika ada pelatihan yang diselenggarakan di luar pun, jam nya sudah mendekati jam-jam kepulangan. Ini menjadi jam rawan saat kita ingin melakukan pelatihan,” ujarnya.

Selalu kita motivasi

Tantangan-tantangan tersebut bukan menjadi penghalang bagi kami dalam upaya meningkatkan kompetensi guru-guru, khususnya mata pelajaran IPS.

Maka itu, kami sebagai komunitas / kelompok belajar terus mendorong dan memotivasi mereka untuk bersama-sama bergerak dalam rangka meningkatkan kompetensi guru-guru di DKI Jakarta.

Baginya ini merupakan tanggung jawab bersama. Sebagai wujud nyata MGMP DKI Jakarta melakukan berbagai kegiatan-kegiatan untuk mendorong mereka agar bisa meningkatkan kompetensi dirinya.

Dia menjelaskan program prioritas yang mereka lakukan adalah dengan mengadakan webinar dan peningkatan kompetensi akademik yakni dengan cara menggelar pelatihan-pelatihan.

Selain itu, juga berbagi praktik baik yang sudah dilakukan, sehingga bisa diambil contohnya dan dipraktikan di tempat guru-guru yang lainnya.

“Ini menjadi upaya bersama secara kolaboratif dalam rangka meningkatkan kompetensi guru-guru IPS di DKI Jakarta,” ujarnya.

Selanjutnya dia mengatakan, tidak hanya meningkatkan kompetensi guru-guru, namun meningkatkan kompetensi bagi murid-murid juga dilakukan. Bahkan, ini juga menjadi fokus MGPM DKI Jakarta.

Dia menjelaskan untuk meningkatkan kompetensi siswa pihaknya mengadakan event-event kejuaraan dan melakukan pembinaan terhadap siswa.

“Di tahun 2025 ada sebanyak seribu peserta yang mengikuti kegiatan kami. Ini merupakan event yang sangat luar biasa. Dan kegiatan ini juga mendapatkan dukungan yang luar biasa dari mitra seperti PIJAR, Penerbit Erlangga, dan Nurul Fikri, dll yang turut berkontribusi terhadap pembinaan peningkatan kompetensi peserta didik di Jakarta,” jelasnya.

Dengan adanya pembinaan-pembinaan seperti ini maka, peserta didik terdorong untuk mengikuti kompetisi-kompetisi yang lain, bahkan hingga ke level nasional. Dan sebagai bukti nyata dari pembinaan yang sudah mereka lakukan adalah banyak dari siswa-siswa DKI Jakarta menjadi juara tingkat nasional, khususnya dalam bidang pelajaran IPS.

“Di SMP Negeri 231 Jakarta tempat dimana saya bertugas di situ kami membangun dan berkolaborasi untuk meningkatkan kompetensi guru-gurunya,” ujarnya.

Dan dia sangat bersyukur di sekolah dia bertugas banyak memiliki tokoh-tokoh yang bisa turut mengangkat guru-guru yang lain untuk bisa berkolaborasi dan saling bertukar praktik baik. Dari sinilah banyak manfaat yang bisa kami dapatkan dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi guru.

Selanjutnya dia mengatakan dalam upaya memajukan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, harus ada kolaborasi yang kuat dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Di hari guru nasional ini dia berharap agar guru-guru di Indonesia selalu meningkatkan kompetensi diri, hal ini wajib dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Sebab, jika guru sudah berhenti belajar maka ini menjadi ancaman besar bagi pendidikan di Indonesia.

“Jadi lah guru yang tidak henti untuk belajar. Belajar lah sepanjang hayat dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia,” ujarnya.

Sehingga sangat pas tema yang diangkat pada HGN tahun ini “Guru Hebat Indonesia Kuat”. Sebab, kunci membawa kemajuan bangsa ditentukan dari pendidikannya. Jika pendidikan suatu bangsa berkualitas tinggi, maka bangsa tersebut akan memasuki peradaban yang bisa dibanggakan kepada bangsa-bangsa lain.

“Mari lah guru-guru di Indonesia, terus lah meningkatkan kompetensi kalian. Ilmu-ilmu yang kalian miliki adalah cahaya penerang bagi peserta didik. Jadi jangan pernah berhenti untuk belajar dan berlatih demi Indonesia jauh lebih baik,” pungkasnya.





Tema Guru Hebat, Indonesia Kuat merupakan tekad dan konsistensi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru sebagai aktor utama dalam memajukan pendidikan, mencerdaskan bangsa, dan membangun peradaban yang utama.

**Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah
Abdul Mu'ti**



KETIGA GURU BERTRANSFORMASI, SEMUA KARYANYA MEMBERIKAN HARAPAN UNTUK SEMUA GENERASI

Di banyak sudut Nusantara, perubahan dalam pendidikan sering kali tidak datang dari panggung besar atau gemuruh sorak-sorai sebuah acara resmi. Ia lahir dari ruang-ruang kecil: dari bilik kelas yang tenang, halaman sekolah yang berdebu, atau bahkan dari perbincangan sederhana antara guru dan murid. Dan di ruang-ruang itulah, tiga sosok pendidik ini menyalakan api perubahan dengan caranya masing-masing, diam, konsisten, tapi berdampak besar.

Di Kutai Timur, seorang guru bernama Yuniarti menatap sebotol minyak jelantah yang biasanya dianggap limbah tak berharga. Bagi banyak orang, itu hanya sisa dapur. Namun di tangan Yuniarti, minyak itu berubah menjadi lilin aromaterapi yang bukan hanya ramah lingkungan, tetapi juga membuka jalan bagi pembelajaran kimia hijau yang menyenangkan bagi para santri di pondok pesantren tempat ia mengajar.

Di tempat lain, Yusuf datang membawa semangat yang ia wujudkan dalam program Mamesa, sebuah pendekatan belajar kontekstual yang menghidupkan kembali relasi

antara siswa, sekolah, dan masyarakat. Melalui Mamesa, Yusuf mengajak murid-muridnya keluar dari ruang kelas untuk belajar dari kehidupan nyata, tidak sekadar teori. Ia percaya, pendidikan terbaik adalah yang dekat dengan bumi tempat anak tumbuh.

Sementara itu, Miftah Farid memilih jalan edukasi bergerak. Ia mendorong sebuah “kelas berjalan” yang ia sebut Gerobak Pintar—sebuah gagasan sederhana namun revolusioner. Gerobak ini ia isi buku, permainan edukatif, alat peraga, hingga papan tulis kecil. Ia berkeliling kampung, mendatangi anak-anak yang akses belajarnya terbatas. Di setiap tempat yang ia singgahi, gerobak itu menjadi magnet: anak-anak berkerumun, penasaran, lalu larut dalam kegiatan belajar yang menyenangkan.

Tiga kisah, tiga pendekatan, satu tujuan: menghadirkan pendidikan yang lebih manusiawi, relevan, dan bermakna. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi menggerakkan. Bukan hanya menjalankan tugas, tetapi membuktikan bahwa kreativitas dan kepedulian dapat mengubah wajah pendidikan

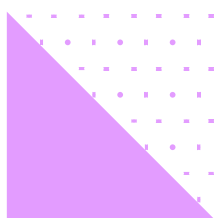
Indonesia—mulai dari hal-hal kecil, namun konsisten.

Tulisan ini membuka perjalanan kita menelusuri bagaimana karya-karya guru di berbagai daerah terus menyalakan harapan. Karena pada akhirnya, masa depan pendidikan tidak hanya dibangun oleh kebijakan besar, melainkan oleh tangan-tangan guru yang memilih untuk menghadirkan perubahan, setapak demi setapak.

Mamesa, Dari Luwu Utara Menuju Panggung Nasional

Di sebuah ruang wawancara sederhana yang disiapkan panitia Apresiasi GTK 2025, seorang pria berpenampilan tenang namun yakin duduk rapi sambil tersenyum. Ketika kamera mulai merekam, penyiar memberi aba-aba, disitulah cerita ini dimulai, sebuah kisah tentang perjalanan, perubahan, bahasa, dan pendidikan yang melampaui batas administratif sebuah kabupaten.

Nama pria itu adalah Muhammad Yusuf, S.Pd., M.M., Penilik PAUD asal Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Ia datang sebagai peserta kategori Penilik Transformatif, membawa gagasan yang sangat lokal



tetapi berdampak universal: Mamesa atau dalam pengucapan daerahnya, memisa, yang berarti satu dan bersatu.

Mamesa bukan sekadar istilah. Ia adalah gagasan yang lahir dari kegelisahan, lalu tumbuh menjadi gerakan kecil yang mulai menggerakkan komunitas belajar di pelosok. Dan kini, gagasan itu dibawa ke panggung nasional.

Artikel feature ini mengajak kita menyusuri kisah Yusuf dari awal; bagaimana ia melihat persoalan pendidikan dari kacamata daerah, bagaimana ia berdialog dengan ragam budaya dan bahasa, dan bagaimana ia memaknai tema besar tahun ini: Guru Hebat, Indonesia Kuat.

Sebuah perjalanan yang bermula dari kekhawatiran, berkembang menjadi inovasi, dan kini menginspirasi banyak pihak.

Mamesa: Satu, Bersatu, dan Menggerakkan

Saat ditanya tentang ide yang ia bawa dalam Apresiasi GTK 2025, Yusuf menjawab tanpa ragu.

"Ide yang saya bawa adalah Mamesa. Dalam bahasa

Tae daerah Luwu Utara, misa itu berarti satu. Memisa berarti bersatu."

Istilah itu mungkin terdengar sederhana, tetapi bagi Yusuf, istilah tersebut memuat makna filosofis dan praktis yang sangat dalam. Mamesa Yusuf lahirkan dari pengalaman mendampingi berbagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di daerahnya, sebuah ruang pendidikan nonformal yang sering menjadi harapan terakhir bagi warga yang ingin belajar, meningkatkan keahlian, atau memperbaiki nasib.

Namun, dari pengalaman itulah Yusuf melihat persoalan yang berulang, dimana minimnya kebiasaan berkumpul dan berdiskusi untuk membicarakan peningkatan mutu pendidikan.

Di banyak PKBM yang ia dampingi, ide untuk duduk bersama, memetakan persoalan, dan mencari solusi bersama masih sangat jauh dari pembiasaan. Padahal, kualitas pendidikan nonformal justru sangat bergantung pada kolaborasi.

"Animo masyarakat untuk berkumpul membicarakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan itu sangat minim," ujarnya.

"Karena itu saya munculkan pendekatan mamesa, agar semua pihak mau bersatu dan melihat persoalan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama."

Melalui Mamesa, Yusuf menciptakan ruang-ruang pertemuan, diskusi, dan identifikasi masalah. Ia mengajak warga belajar, pengelola, tokoh masyarakat, hingga perangkat desa untuk mengurai masalah

Muhammad Yusuf, S.Pd., M.M

pendidikan dari akar.

Mamesa menjadi gerakan kecil yang membangun budaya baru, budaya berdiskusi, budaya menyamakan visi, dan budaya bergerak bersama.

Dari Pola Pikir Stagnan ke Growth Mindset

Dalam banyak kesempatan, Yusuf menyaksikan bahwa persoalan pendidikan nonformal bukan hanya tentang sarana dan prasarana. Lebih sering, masalah justru terletak pada pola pikir pengelola lembaga, mereka yang seharusnya menjadi motor penggerak.

"Tantangan terbesar kami adalah growth mindset," ungkapnya.

"Banyak pengelola masih pada tahap awal pola pikir bertumbuh."

Dalam program Mamesa, Yusuf tidak hanya mengajak orang berkumpul, tetapi juga berusaha mengubah kultur berpikir.

Bagaimana caranya?

Dengan menghadiri webinar, workshop, sumber bacaan, dan materi pelatihan yang dikeluarkan oleh Kementerian. Semua materi itu ia terjemahkan menjadi program pendampingan yang sesuai dengan konteks lembaga binaannya.

"Kami mencoba agar pengelola memiliki pola pikir bertumbuh."

"Karena kalau kita tidak mengembangkan diri, kita akan tertinggal dengan sendirinya."

Bagi Yusuf, penguatan mentalitas jauh lebih penting daripada penguatan administrasi. Infrastruktur bisa dibangun, tetapi pola pikir hanya bisa berubah



melalui proses yang konsisten dan penuh kesabaran.

Apresiasi GTK, Dari Daerah Menuju Panggung Nasional

Apresiasi GTK 2025 membawa pendidik dan tenaga kependidikan dari seluruh Indonesia ke satu tempat. Bagi Yusuf yang datang dari daerah, kesempatan ini tidak hanya membanggakan, tetapi juga mengharukan.

“Kami dari daerah sangat luar biasa merasakan besarnya penghargaan yang diberikan Kementerian.”

“Apresiasi seperti ini membuat kami merasa dihargai dan diberi ruang untuk menunjukkan praktik baik yang selama ini kami lakukan.”

Bagi banyak peserta dari daerah, kesempatan seperti ini sering kali membuka mata bahwa praktik baik tidak selalu lahir dari kota besar. Justru banyak inovasi pendidikan yang tumbuh dari daerah-daerah kecil, seperti yang dibawa Yusuf melalui Mamesa.

Penghargaan ini menjadi bukti bahwa daerah bukan sekadar penerima kebijakan. Daerah adalah laboratorium inovasi. Daerah adalah tempat gagasan-gagasan baru lahir dari kebutuhan nyata.

Keseruan yang Mengajarkan Tentang Bahasa dan Identitas

Jika ditanya apa yang paling seru selama mengikuti apresiasi, Yusuf menjawab dengan penuh tawa kecil.

“Yang paling seru itu bertemu teman-teman dari berbagai

provinsi.”

Namun keseruan itu ternyata tidak lepas dari perbedaan bahasa. Yusuf sempat terheran-heran: bagaimana mereka semua bisa berkomunikasi ketika masing-masing daerah membawa logat, dialek, hingga makna kata yang berbeda?

Ia lalu menceritakan contoh unik:

“Di Makassar, kata ‘kita’ itu artinya saya dan Anda, kita bersama. Tapi di daerah lain, kata serupa bisa berarti orang lain.”

Bayangkan sebuah diskusi serius tentang program pendidikan, tetapi kemudian peserta harus berhenti karena salah paham makna kata kita.

“Lucu juga,” katanya sambil tersenyum.

Namun dari ketidakpahaman itulah muncul pemahaman baru.

Ia belajar bahwa Indonesia bukan hanya luas secara geografis, tetapi juga luas dalam logat, makna, cara bicara, dan cara memahami sesuatu.

Keseruan itu mengajarkan satu hal sederhana tetapi penting: bahwa kolaborasi membutuhkan kesabaran dan penerjemahan makna—baik makna kata maupun makna peran.

Tema “Guru Hebat, Indonesia Kuat” dan Makna di Balik

Tema Apresiasi GTK 2025 adalah “Guru Hebat, Indonesia Kuat.” Menurut Yusuf, tema ini tidak hanya tepat, tetapi juga sangat filosofis.

“Orang bilang Indonesia hebat, padahal sebenarnya terbalik: Guru hebat dulu, baru Indonesia

kuat.”

Bagi Yusuf, guru adalah inti dari perubahan. Tidak mungkin peserta didik menjadi hebat jika gurunya tidak hebat.

Ia mengutip prinsip yang selalu ia pegang, “Guru pantang mengajar sebelum belajar.” Pernyataan itu bukan sekadar slogan. Ia adalah pengingat bahwa guru dan tenaga kependidikan harus selalu mengisi diri dengan ilmu, wawasan, dan pengalaman baru.

Belajar adalah syarat dasar untuk mengajar. Belajar adalah fondasi untuk mendidik. Dan bagi Yusuf, ajang apresiasi seperti ini memperkuat pesan tersebut: bahwa pendidik Indonesia hanya bisa memperkuat bangsanya jika ia sendiri terus bertumbuh.

Pesan untuk Para Penilik di Indonesia

Menjelang akhir wawancara, Yusuf memberikan pesan yang dalam untuk rekan-rekan penilik di seluruh Indonesia.

“Kita harus selalu mampu beradaptasi dengan perubahan. Jika tidak, kita akan tertinggal dengan sendirinya.”

Ia menegaskan bahwa penilik adalah pengendali mutu dan evaluator dampak pendidikan nonformal. Peran ini sangat strategis tetapi juga menuntut ketekunan dan kemampuan mengikuti perkembangan regulasi.

“Kita harus selalu mengupdate ilmu, memahami aturan baru, dan mengikuti informasi yang diberikan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan.”

Adaptasi bukan hanya mengikuti

zaman, tetapi juga menyadari bahwa pendidikan bergerak cepat.

Dan jika pendamping pendidikan nonformal tidak bergerak bersama, maka lembaga yang mereka dampingi pun akan stagnan.

Dari Luwu Utara, Untuk Indonesia

Kisah Muhammad Yusuf adalah contoh bagaimana sebuah ide sederhana dapat tumbuh menjadi gerakan perubahan. Dari istilah lokal memisa yang berarti bersatu, ia melahirkan pendekatan yang mampu menggerakkan lembaga-lembaga pendidikan nonformal di daerahnya.

Ia membuktikan bahwa inovasi tidak selalu lahir dari teori besar. Kadang, inovasi tumbuh dari pertemuan antara kegelisahan, konteks lokal, dan kemauan untuk bergerak. Dan kini, gagasan itu melangkah ke panggung nasional.

Di tengah perbedaan bahasa, latar belakang, dan logat, Yusuf menemukan bahwa Indonesia sebenarnya satu, selama kita mau Mamesa: duduk bersama, berdiskusi, memahami perbedaan, dan bergerak menuju tujuan yang sama.

Karena pada akhirnya, pendidikan bukan hanya tentang mencerdaskan, tetapi juga tentang menyatukan.

Dan dari Luwu Utara, sebuah pesan bergema:

Berubah bukan pilihan, tetapi keharusan.

Karena hanya dengan terus belajar, kita bisa terus mengajar.

Gerobak Pintar, Inovasi Pembelajaran Yang Menggembirakan

Di sebuah sekolah taman kanak-kanak di Provinsi Jawa Tanah, sebuah inovasi kecil lahir dari ruang belajar yang sangat sederhana. Sekolah itu hanya memiliki satu ruang kelas untuk semua anak, baik kelas A maupun kelas B. Namun dari keterbatasan fasilitas itulah seorang guru bernama Miftah Farid menemukan cara baru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menggembirakan.

Miftah bukan datang ke panggung Apresiasi GTK 2025 dengan perangkat canggih atau teknologi mahal. Ia datang membawa sesuatu yang justru dekat dengan kehidupan anak-anak, sebuah gagasan yang dinamainya "Gerobak Pintar."

Gerobak Pintar kemudian menjadi simbol dari pembelajaran yang memerdekakan, mengajak anak-anak belajar dari hal-hal yang familiar, dan memberi ruang bagi mereka untuk memahami dunia melalui permainan.

Kegelisahan yang Menggerakkan, Tantangan Calistung Dini

Seperti banyak guru TK di Indonesia, Miftah menghadapi masalah klasik, tekanan dari orang tua yang menginginkan anaknya cepat bisa membaca, menulis, dan berhitung.

"Banyak orang tua yang masih percaya bahwa TK harus mengajarkan calistung secepat mungkin," ujar Miftah.

Padahal, Kurikulum Merdeka menempatkan anak usia dini pada Fase Fondasi yang tidak menuntut calistung langsung. Fokus utamanya justru pada perkembangan enam keterampilan literasi dasar, literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, literasi sains dan literasi budaya.

Itulah fondasi belajar jangka panjang yang harus dikuatkan sebelum anak memasuki jenjang berikutnya. Dari kegelisahan itulah, Miftah mulai berpikir bagaimana menghadirkan kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan tetap sesuai perkembangan anak, sekaligus bisa meyakinkan orang tua bahwa belajar tidak harus berupa calistung.

Kelahiran Gerobak Pintar, Menggabungkan Kearifan Lokal dan Teknologi

Gerobak Pintar bukan miniatur gerobak dagang. Miftah mendesain "Gerobak Pintar" sebagai jembatan antara permainan tradisional, pembelajaran



Miftah Farid

kontekstual, literasi dasar, budaya anтре, interaksi sosial hingga pengenalan teknologi sederhana.

Gerobak ini berisi berbagai perlengkapan jual-beli, kartu menu, uang mainan, barang dagangan tiruan, hingga barcode yang dapat dipindai menggunakan aplikasi sederhana. Dengan memindai barcode, anak dapat melihat gambar, mendengar instruksi, atau menemukan informasi tambahan.

Inilah yang membuat Gerobak Pintar unik, ia menggabungkan kearifan lokal dengan pemanfaatan digital.

“Teknologinya tidak rumit. Yang penting anak mengenal simbol-simbol digital secara aman,” jelas Miftah.

Gerobak ini juga mudah dipindahkan. Guru dapat membawanya ke dalam kelas, halaman sekolah, atau area luar yang lebih luas, menciptakan suasana belajar yang dinamis.

Kolaborasi Orang Tua dan Lingkungan sebagai Mitra Belajar

Dalam proses pembuatan Gerobak Pintar, Miftah tidak bekerja sendirian. Ia melibatkan orang tua, yang menyumbang bahan, ide, dan waktu. Sementara itu, komunitas lingkungan, yang memberikan contoh budaya local. Guru-guru lain ikut memberi masukan agar konsepnya lebih kuat.

Pelibatan orang tua tidak hanya memperkaya isi gerobak, tetapi juga membantu mengubah anggapan mereka tentang pentingnya calistung dini.

“Orang tua akhirnya melihat

bahwa anak bisa berkembang tanpa harus dipaksa membaca,” kata Miftah.

Di sinilah prinsip kemitraan pembelajaran benar-benar hidup. Sekolah dan orang tua menjadi satu kesatuan dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi anak.

Respons Anak-Anak, Belajar yang Menggembirakan

Ketika Gerobak Pintar diperkenalkan pertama kali, reaksi anak-anak begitu hangat. Wajah mereka dipenuhi rasa ingin tahu, antusiasme, dan kegembiraan.

1. Belajar yang Menggembirakan

Gerobak Pintar mengajak anak belajar dari dunia yang mereka kenal. Jual-beli adalah kegiatan yang sering mereka lihat sehari-hari, sehingga mereka mudah memahami konteksnya.

“Ini seperti di warung dekat rumah!” ujar salah satu anak dengan semangat.

2. Pembelajaran Bermakna

Melalui permainan jual-beli, anak belajar mengucapkan salam, menunggu giliran, mengucapkan terima kasih, memberikan jawaban sesuai konteks, bertransaksi sederhana. Nilai budaya seperti sopan santun dan anтре diaplikasikan secara natural.

3. Literasi Bertumbuh tanpa Dipaksa

Anak yang “menjual barang” belajar menyebut nama barang (literasi bahasa), mengenali angka harga (literasi numerasi), menghitung uang (finansial), memahami simbol

digital (literasi digital).

Anak pembeli juga belajar berkomunikasi dan mengekspresikan keinginan.

4. Refleksi yang Natural

Setelah bermain, Miftah mengajak anak melakukan cerita ulang tentang

Apa yang kamu beli?

Mengapa harus anтре?

Berapa harganya?

Apa yang kamu ucapkan setelah menerima barang?

Inilah proses Pembelajaran Mendalam yang membuat anak tidak hanya tahu, tetapi memahami, menerapkan, dan merefleksikan.

Miftah mengajar di sekolah yang hanya memiliki satu ruang kelas. Di ruangan itu, anak kelas A dan kelas B belajar bersama setiap hari. Suasana terkadang penuh, gaduh, dan sulit diatur. Namun itulah titik balik lahirnya Gerobak Pintar.

“Saya butuh media yang bisa dibawa ke mana saja,” ujarnya.

Gerobak Pintar memberikan fleksibilitas, bisa digunakan di dalam kelas, bisa dibawa ke halaman sekolah, bisa dipindah sesuai tema, tidak membutuhkan ruang khusus, tidak membutuhkan listrik berlebihan.

Keterbatasan berubah menjadi kekuatan. Anak tidak merasa terkungkung oleh ruang kelas. Mereka belajar di lingkungan berbeda, bergerak bebas, dan lebih kreatif.

Anak tidak belajar konsep abstrak. Mereka belajar hal-hal yang benar terjadi dalam hidup mereka.

Permainan jual-beli memunculkan diskusi, negosiasi, dan interaksi antaranak. Anak juga belajar mengambil keputusan, membeli apa, menghitung uang, memilih menu. Mereka berlatih disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab.

Apresiasi GTK 2025 Ruang Berkolaborasi para Guru Hebat

Di panggung Apresiasi GTK 2025, Miftah merasa menemukan rumah baru, rumah bagi ide-ide pendidikan.

“Acara ini menjadi warna baru,” ungkapnya.

Bukan kompetisi yang ia rasakan, melainkan tempat berbagi, tempat saling belajar, tempat bertukar praktik baik, tempat membangun jejaring, tempat menyemai inspirasi bersama. Ia bertemu guru dari berbagai provinsi. Ada yang membawa pembelajaran berbasis game, ada yang membawa proyek budaya, ada yang membawa kegiatan integratif. Semua saling menguatkan.

“Kita tidak datang untuk saling mengungguli,” katanya, “tapi untuk berbagi apa yang bisa kita kolaborasikan demi pendidikan yang lebih baik.”

Tema Apresiasi GTK 2025 adalah “Guru Hebat, Indonesia Kuat”, bagi Miftah, tema ini memiliki makna mendalam. Guru Hebat Adalah guru yang selalu belajar, selalu berproses, terus memperbaiki diri, menciptakan dampak positif bagi siswa.

Karena salah satu fondasi utama bangsa adalah pendidikan. Jika gurunya kuat, anak-anak kuat. Jika anak-anak kuat, masa depan

bangsa pun kuat.

“Saya percaya Indonesia akan maju karena pendidikan yang bermutu, dan pendidikan bermutu dimulai dari guru,” ujar Miftah.

Di akhir kisahnya, Miftah menyampaikan pesan untuk para pendidik di seluruh negeri.

“Ayo, Bapak-Ibu Guru Hebat. Terus bergerak, terus belajar, dan terus berkarya, ayo kita lanjutkan perjuangan ini dari sekolah kita masing-masing, kita kuatkan pendidikan Indonesia.”

Kiprah Yuniarti Wiguna dalam Transformasi Pembelajaran Kimia Hijau di Kutai Timur

Apresiasi GTK 2025 hadir bukan sekadar sebagai panggung kompetisi, melainkan ruang tumbuh, bertukar inspirasi, dan menyaksikan bagaimana guru dan tenaga kependidikan dari seluruh penjuru nusantara menghadirkan perubahan nyata di lingkungannya masing-masing. Dari jutaan kisah pendidik, ada satu cerita yang berbeda, kisah seorang perempuan dari Kutai Timur yang mengubah limbah menjadi cahaya, dan tantangan lingkungan menjadi peluang pembelajaran.

Ia adalah Yuniarti Wiguna, peserta kategori Taman Belajar Transformatif, yang membawa gagasan besar melalui tema sederhana namun berdampak: Kimia Hijau, diwujudkan dalam inovasi lilin aromaterapi dari minyak jelantah.

Dalam ajang Apresiasi GTK 2025, nama Yuniarti mungkin terlihat kecil di tengah ribuan peserta lain.

Namun gagasan yang ia bawa tentang keberlanjutan, kesadaran lingkungan, dan pemberdayaan warga belajar, justru menjadi titik terang yang mencuri perhatian.

Kutai Timur, sebuah wilayah yang kaya hasil alam dan budaya, menjadi rumah bagi banyak pondok pesantren yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Di salah satu pondok inilah Yuniarti berdedikasi sebagai pendidik. Ia bukan hanya mengajar, tetapi menghidupkan proses belajar.

Di pondok pesantren tempat ia bertugas, keseharian warga belajar sering kali diwarnai tantangan yang tidak sederhana, keterbatasan listrik, kurangnya fasilitas pembelajaran, hingga persoalan klasik yang kerap ditemui di lingkungan pesantren, yaitu pengelolaan limbah.

Dalam pengamatannya, Yuniarti melihat banyak limbah berserakan di halaman pondok. Plastik, kertas, dan terutama minyak jelantah yang dibuang begitu saja setelah digunakan oleh dapur pondok. Bagi sebagian orang, minyak jelantah hanyalah sampah. Tetapi bagi Yuniarti, itu adalah kesempatan.

“Kalau lingkungan kita penuh limbah, itu



Yuniarti Wiguna



bukan salahnya alam. Itu tanda bahwa kita belum mengajarkan sesuatu dengan benar,” ujarnya dalam presentasinya di Apresiasi GTK 2025. Dari sinilah perjalanan inovasinya dimulai.

Menemukan Jalan dalam Konsep Kimia Hijau

Kimia Hijau, atau Green Chemistry, bukanlah istilah populer di kalangan masyarakat umum. Bahkan bagi sebagian pendidik, istilah ini masih terdengar asing. Namun Yuniarti justru melihat konsep ini sebagai fondasi pendidikan masa depan.

Kimia Hijau bertujuan untuk mengurangi bahan kimia berbahaya, mencegah pencemaran lingkungan dari sumbernya, mengolah limbah menjadi produk bermanfaat, mendorong praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pondok pesantren, di mana kesederhanaan menjadi gaya hidup sekaligus tantangan, Kimia Hijau memiliki arti strategis. Tidak butuh laboratorium mahal, tidak perlu peralatan canggih, cukup kesadaran, tekad, dan kreativitas.

Dari instng kreativitas itu, Yuniarti melihat setumpuk minyak jelantah di dapur pondok dan membayangkan bisakah limbah ini menjadi sesuatu yang bernilai? Jawabannya: Bisa!!

Lalu ia memikirkan bentuknya: apa yang bermanfaat, murah, mudah dibuat, dan bisa langsung digunakan warga belajar? Dan lahirlah lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah.

Lilin tidak hanya menjadi kebutuhan penerangan di pondok

ketika listrik mati, tetapi juga dapat menjadi sarana relaksasi, pembelajaran, dan bahkan peluang usaha.

Dari Limbah Menjadi Cahaya, Proyek Lilin Aromaterapi Minyak Jelantah

Proyek ini tidak hanya inovatif, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang kuat, dari sesuatu yang dianggap kotor dan tidak berharga, muncullah cahaya yang bermanfaat bagi banyak orang.

Dalam pembelajarannya, Yuniarti menggunakan pendekatan project-based learning yang menuntut warga podok pesantren belajar untuk terlibat secara langsung. Prosesnya meliputi pengumpulan minyak jelantah dari dapur, penyaringan minyak hingga bersih dari sisa makanan, pemanasan minyak untuk memastikan tidak ada bakteri tertinggal, pencampuran lilin parafin atau bahan pengental ramah lingkungan, penambahan aroma alami dari serai, jeruk, atau rempah khas pesisir.

Kemudian dilakukan pencetakan lilin menggunakan wadah bekas yang didaur ulang dan terakhir pengujian kualitas: daya tahan nyala, aroma, dan kebersihan pembakaran.

Proses ini berlangsung seperti laboratorium terbuka. Tidak ada meja stainless, tidak ada mikroskop, tidak ada jas laboratorium. Namun ada antusiasme, rasa ingin tahu, dan tawa warga belajar yang meramaikan setiap sesi.

Di sinilah esensi pendidikan transformatif itu terjadi.

Tantangan yang Tidak Kecil di Lingkungan Pesantren

Dalam presentasinya, Yuniarti mengakui bahwa perjalanan ini tidak mudah.

Tantangan-tantangannya meliputi:

- **Minimnya Kesadaran Lingkungan**
Masih banyak warga belajar maupun masyarakat sekitar yang menganggap membuang minyak jelantah sembarangan bukan masalah besar. Membangun kesadaran butuh proses panjang.
- **Keterbatasan Fasilitas**
Tidak ada ruang laboratorium, tidak ada alat standar kimia. Semua harus dibuat sederhana namun tetap aman.
- **Ketersediaan Waktu**
Warga belajar memiliki jadwal padat: mengaji, belajar formal, kegiatan asrama. Menyisipkan proyek kreatif bukan perkara mudah.
- **Konsistensi Pengelolaan Limbah**
Memulai lebih mudah daripada mempertahankan. Butuh sistem agar dapur pondok konsisten mengumpulkan minyak jelantah.

Namun tantangan inilah yang mendorong Yuniarti semakin gigih.

“Kalau tidak dimulai sekarang, kapan lagi? Kalau tidak dari diri sendiri, siapa lagi?” ujarnya tegas.

Kebahagiaan Warga Belajar

Bagian paling menyentuh dari inovasi ini bukan pada produknya,

melainkan pada reaksi warga belajar.

Ketika pertama kali lilin aromaterapi jadi, para santri memegangnya dengan bangga. Lilin itu bukan sekadar benda kecil, tetapi bukti bahwa mereka bisa membuat sesuatu, mengubah limbah menjadi produk bernilai.

Kegembiraan semacam ini tidak bisa dibeli. Tidak pula bisa digantikan dengan teori.

Inilah pembelajaran transformative, pembelajaran yang mengubah cara pandang, bukan sekadar menambah pengetahuan.

Dari Pondok ke Pasar,
Membangun Wirausaha Berbasis
Lingkungan

Salah satu dampak paling nyata dari inovasi ini adalah tumbuhnya semangat wirausaha di kalangan warga belajar. Lilin aromaterapi dari minyak jelantah mulai dipasarkan di warung sekitar pondok, masyarakat desa, di acara local dan beberapa koperasi sekolah.

Lilin aromaterapi memiliki filosofi yang “mahal”. Setiap penjualannya memiliki cerita bahwa anak-anak pesantren bisa berinovasi. Cerita bahwa limbah bisa menjadi peluang. Cerita bahwa pendidikan bukan hanya di papan tulis tetapi di kehidupan nyata.

Pondok Pesantren Ramah
Lingkungan Mimpi yang Mulai
Nyata

Dengan proyek ini, pondok pesantren di Kutai Timur tempat Yuniarti mengajar secara perlahan berubah menjadi

lingkungan yang lebih bersih, lebih teratur, dan lebih sadar sampah.

Beberapa perubahan nyata adalah minyak jelantah kini dikumpulkan rapi, limbah plastik disortir untuk daur ulang, para santri dan santriwati belajar rutin mengadakan aksi bersih lingkungan dan guru-guru mulai memasukkan konsep Kimia Hijau dalam pembelajaran lain.

Yuniarti menegaskan bahwa transformasi itu tidak terjadi dalam semalam. Tetapi cahaya kecil dari lilin aromaterapi itu telah menyalakan sesuatu yang jauh lebih besar, yaitu kesadaran kolektif.

Apresiasi GTK 2025: Panggung Cerita Perubahan

Mengikuti ajang Apresiasi GTK 2025 menjadi pengalaman luar biasa bagi Yuniarti Wiguna. Ia merasa kegiatan ini memberinya ruang untuk belajar dari inovasi daerah lain, memahami standar nasional pembelajaran transformative, bertukar inspirasi dengan pendidik dari seluruh provinsi dan tentu saja, mempresentasikan karyanya di panggung bergengsi.

“Apresiasi GTK bukan hanya ajang apresiasi, tetapi tempat tumbuh bersama,” ungkapnya.

“Saya membawa pulang banyak hal, materi baru, wawasan baru, pengalaman baru dan keyakinan bahwa inovasinya dibutuhkan. Mengikuti kegiatan ini adalah keberkahan, bukan sekadar penghargaan,” tambahnya.

Makna Taman Belajar
Transformatif dalam Hidupnya
Kategori Taman Belajar
Transformatif bukan hanya

label kompetisi. Bagi Yuniarti, itu adalah cerminan identitas pendidik masa kini. Ia percaya bahwa pembelajaran harus relevan, pembelajaran harus menyejahterakan lingkungan, pembelajaran harus menumbuhkan kemandirian, pembelajaran harus membuka peluang hidup, pembelajaran harus punya dampak nyata dan sebagai pendidik harus berani mengambil langkah maju agar anak didik dapat terus bertransformasi menjadi lebih hebat dan lebih kuat.

Proyek lilin aromaterapinya adalah bukti bahwa transformasi bisa lahir dari hal sederhana. Transformasi tidak harus berupa teknologi mahal. Kadang ia berawal dari minyak jelantah, dari kreativitas guru, dan dari kemauan untuk peduli.

Cahaya yang Terus Menyala

Hari ini lilin aromaterapi dari minyak jelantah tidak hanya menerangi kamar-kamar santri ketika listrik padam. Ia telah menjadi simbol perubahan, simbol pendidikan, simbol harapan.

Dan cahaya itu lahir dari tangan seorang guru yang percaya bahwa pendidikan bukan hanya proses mengajar, tetapi juga proses menanamkan nilai.

Nama Yuniarti Wiguna, S.Pd kini tercatat sebagai salah satu sosok inspiratif Apresiasi GTK 2025. Namun lebih dari itu, ia adalah cahaya bagi warga belajar di pondok pesantren tempat ia mengajar.

Cahaya yang ia nyalakan mungkin kecil, tetapi dalam kegelapan—satu cahaya kecil cukup untuk menunjukkan jalan.

“

Seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai, dan menginspirasi untuk menjadi lebih baik. Selamat Hari Guru, terima kasih telah memberikan yang terbaik.

**Temu Ismail
Sekretaris
Ditjen GTKPG
Kemendikdasmen**



MENCETAK GURU YANG PROFESSIONAL

Guru harus memiliki pola pikir *Growth mindset*.
Sehingga mereka akan terus berkembang dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.



Suroto, M.Pd.

Terpilih menjadi peserta Apresiasi GTK tahun 2025 merupakan pengalaman berharga bagi Suroto, M.Pd.

Guru mata pelajaran Matematika di SMA Negeri 5 Lubuk Linggau, Sumatera Selatan ini terpilih menjadi salah satu peserta Apresiasi GTK kategori Guru Pamong PPG bagi calon guru di Direktorat Pendidikan Profesi Guru (Direktorat PPG).

“Kegiatan Apresiasi GTK 2025 ini sangat luar biasa,” ungkapnya saat ditemui di sela-sela kegiatan.

Suroto mengatakan dengan mengikuti kegiatan ini dirinya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, yakni bisa bertemu guru-guru hebat dari seluruh Indonesia. Tentunya dari pertemuan tersebut terjadi tukar ilmu pengetahuan dan pengalaman, khususnya menjadi Guru Pamong PPG bagi calon guru.

“Saya ungkapkan syukur telah mendapatkan kesempatan ini. Pastinya dari kegiatan ini saya mendapatkan pengalaman yang belum tentu didapat di tempat lain. Kegiatan ini kita semua bisa berbagi ilmu dan pengalaman serta Teknik dalam pendampingan bagi calon guru atau PPG Prajabatan,” ungkapnya.

Selanjutnya dia mengatakan dengan mengikuti kegiatan Apresiasi GTK 2025 ini dirinya merasa lebih terangsang lagi untuk terus memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya sebagai Guru Pamong PPG bagi calon guru. Dan dia

pun berharap ilmu dan pengalaman yang telah didapat dalam kegiatan ini bisa bisa bermanfaat dalam rangka untuk mencetak guru-guru profesional di daerahnya.

“Ini membuat saya sangat bahagia. Dan saya merasa lebih semangat lagi saat kembali ke daerah untuk melakukan pembimbingan selanjutnya dan mudah-mudahan ilmu yang banyak ini bisa kita kolaborasikan di daerah,” ujarnya.

Guru Harus Berkembang

Selanjutnya guru yang bertugas di LPTK Universitas PGRI Silampari, Lubuk Linggau, Sumatera Selatan ini mengatakan guru memiliki tanggung jawab yang besar, sebab di tangan mereka lah masa depan suatu bangsa akan ditentukan.

Maka itu, dia berpesan kepada guru di seluruh Indonesia agar terus berkembang sesuai dengan kondisi dan tantangan zaman. Jika guru tidak mengikuti perkembangan zaman maka dia akan tertinggal, khususnya dalam proses pembelajaran.

“Guru Hebat Indonesia Kuat ini sangat tepat. Sebab, maju mundurnya suatu bangsa ditentukan dari kualitas pendidikan. Disinilah guru memiliki peran yang tidak bisa tergantikan untuk menjadikan Indonesia semakin maju dengan menghadirkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak Indonesia,” ujarnya.

Suroto mengatakan, saat ini kita hidup

di era digitalisasi. Maka itu dalam proses pembelajaran kita juga harus mampu mengoptimalkan perangkat-perangkat digital. Hal ini harus dilakukan sebab, guru harus mengajar sesuai dengan kebiasaan dari peserta didik.

“Manfaatkan digitalisasi dengan sebaik-baiknya sehingga kita memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak-anak. Dan anak-anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan arahan Kemendikdasmen untuk menghadirkan pembelajaran mendalam,” ujarnya.

Menghadirkan *Growth mindset*

Pada kesempatan ini dia menceritakan pengalamannya sebagai Guru Pamong PPG bagi calon guru dari LPTK Universitas PGRI Silampari.

Dia mengatakan menjadi Guru Pamong merupakan tugas yang berat, namun dia sangat bersyukur bisa mendapatkan amanat tersebut. Dalam melakukan pendampingan terhadap calon-calon guru dirinya selalu menekankan *Growth Mindset*.

Menurutnya pola pikir *growth mindset* ini sangat penting bagi calon guru. Sehingga mereka selalu memiliki rasa optimisme atau keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan bakat dapat dikembangkan melalui usaha, kerja keras, strategi yang tepat, dan belajar dari pengalaman (termasuk kegagalan), bukan merupakan kualitas tetap.

Seseorang dengan pola pikir ini melihat tantangan sebagai peluang, kegagalan sebagai pelajaran, dan menerima kritik untuk terus memperbaiki diri, berbeda dengan *fixed mindset* yang merasa kemampuan sudah tetap.

“tema yang saya angkat adalah ‘Strategi Penguatan *Growth Mindset* dan Ketahanan Diri PPG Prajabatan’. Pola pikir ini sangat penting ditanamkan sehingga mereka akan bisa tampil dengan prima saat PPL yang berlangsung sesuai dengan agenda dan

jadwal yang diberikan oleh Ditjen PPG,” jelasnya.

Dia menjelaskan bahwa strategi penguatan ini sangat penting diberikan kepada calon-calon guru yang didampingi oleh dirinya. Sebab, calon guru yang dia dampingi adalah alumnus strata 1 (S1) yang lulus PPG belum menerima kurikulum yang baru yakni Kurikulum Merdeka. Sehingga, mereka perlu mendapatkan pendampingan yang intens agar lebih cepat mengenal Kurikulum Merdeka dan mampu menerapkannya dengan baik dan benar.

Selain itu, mereka juga alumni S1 yang sudah memiliki basic keilmuan yang luar biasa. Namun, jangan sampai keilmuan yang dimiliki membuat mereka berfikir *fixed mindset*, yakni merasa cukup dengan apa yang mereka miliki.

“Maka pola pikir *growth mindset* ini harus kita perkuat sehingga mereka akan terus berkembang dengan baik dan kedepan mereka akan menjadi guru yang professional dibawah bimbingan kita sebagai guru pamong,” ujarnya.

Tentunya untuk menjadikan mereka memiliki pola pikir yang berkembang tidak semudah membalikan telapak tangan, pasti ada tantangan-tantangan yang harus dilewati. Untuk menghadapi tantangan tersebut Suroto mengungkapkan langkah-langkahnya.

Langkah pertama yang dia lakukan adalah terus mendorong mereka agar selalu berfikir terbuka dan tidak *fixed mindset* oleh ilmu yang telah mereka lampai.

“Kita selalu menanamkan jangan mudah merasa puas dengan ilmu. Ilmu itu semakin banyak kita ketahui maka kita merasa bodoh. Maka, kita harus terus terbuka dalam proses pengembangan diri. Jangan mudah puas, carilah ilmu sebanyak-banyaknya,” ujarnya.

Langkah yang kedua adalah sebagai pendamping dia selalu mengingatkan agar calon-calon guru ini memiliki ketahanan diri yang kuat, yakni jangan menjadi pribadi

yang cepat menyerah. Sebab, dalam proses PPG ini pasti banyak ujian-ujian yang harus dilalui dengan keteguhan dan kesabaran.

“Misalnya masih ada calon guru yang salah membuat perangkat pembelajaran, atau kondisi kelas yang tidak kondusif. Upaya-upaya untuk menegur soal hal ini perlu pendampingan dari kita sebagai guru pamong. Saat mereka salah harus terbuka jangan mudah menyerah untuk memperbaiki hal-hal yang salah itu,” ujarnya.

Selanjutnya dia menjelaskan langkah yang ketiga yakni menjadikan mereka menjadi guru profesional hanya dalam waktu 3 bulan. Dalam waktu yang singkat ini kita sebagai pendamping harus bekerja keras untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan calon-calon guru ini.

Sebab, saat mereka lulus PPG akan menyandang gelar sebagai guru profesional. Sehingga dalam proses pendidikan ini harus diikuti dengan penuh kesungguhan dan kesabaran dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan.

“Setelah mereka lulus akan mendapat sertifikat sebagai guru profesional. Maka mereka harus mengikuti semua kegiatan pembelajaran dan bisa mengimplementasikan kegiatan intra kulikuler, kokulikuler dan ekstra kulikuler dengan secara baik,” ujarnya.

Selanjutnya dia juga mengungkapkan fase-fase bimbingan yang dia lakukan sebagai guru pamong. Dalam melakukan bimbingan dia melakukan tiga fase. Pertama, dia melihat kompetensi yang dimiliki para calon guru itu.

“Saya diamanahi tiga guru yang harus dibimbim. Langkah pertama yang saya lakukan adalah melihat kompetensi mereka. Setelah itu saya berusaha mengembangkan kompetensi tersebut,” ujarnya.

Fase kedua adalah mengarahkan mereka dan selalu siap untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah baik kegiatan

pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

“Fase ketiga mereka harus selalu membuat penilaian diri baik melalui video saat pembelajaran. Disinilah mereka akan tahu kekeliruan dirinya saat mengajar. Dari kesalahan tersebut dia akan memperbaiki diri sehingga kedepannya akan siap melakukan pembelajaran dengan lebih baik lagi,” jelasnya.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa PPG merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka untuk mencetak guru-guru Indonesia yang profesional dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Maka itu, gunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Jadikan proses pembelajaran selama PPG ini menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas mereka, agar ke depan mereka akan menjadi guru-guru yang mampu membawa bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas.

“Ini merupakan hal yang luar biasa. Manfaatkan momentum ini dengan sebaik-baiknya dan implementasikan dengan baik ilmu yang telah didapat. Yakinlah kita akan menjadi guru yang profesional dan tulus melayani anak-anak Indonesia,” pungkasnya.



APRESIASI GTK MENYALAKAN API SEMANGAT GURU INDONESIA

Dalam dunia pendidikan Indonesia yang terus bergerak dinamis, ada satu kenyataan yang tak berubah: guru tetap menjadi fondasi utama. Di ruang kelas yang sederhana, di sekolah yang jauh dari gemerlap kota, atau di tengah dinamika pembelajaran masa kini yang serba digital, para pendidik terus menyalakan cahaya pengetahuan. Mereka bekerja penuh ketulusan, sering kali tanpa panggung, tanpa tepuk tangan, dan tanpa publikasi.

Namun setiap tahun, ada satu momentum yang membuat para pendidik kembali merasa dihargai: Apresiasi GTK, sebuah perayaan nasional yang memberi ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menunjukkan karya, berbagi pengalaman, dan merayakan profesinya.

Di sebuah ruang besar yang dipenuhi cahaya terang dan wajah-wajah penuh harapan, ratusan guru dari seluruh penjuru Indonesia berkumpul dalam suasana yang tak hanya formal, tetapi juga hangat dan bersahabat. Apresiasi GTK tahun ini bukan sekadar rangkaian acara seremonial pemerintah, melainkan sebuah pertemuan hati. Sebuah momentum berharga yang menegaskan kembali bahwa profesi guru bukan hanya pekerjaan, tetapi pengabdian, sebuah perjalanan

panjang yang memerlukan keteguhan, cinta, dan tekad untuk terus belajar.

Di tengah derasnya perubahan zaman, program ini hadir sebagai ruang rehat, ruang refleksi, sekaligus ruang penguatan bagi para pendidik yang selama ini lebih sering berdiri paling depan, namun jarang menjadi pusat perhatian. Apresiasi GTK menjadi panggung bagi suara-suara guru. Panggung yang tidak menuntut mereka sempurna, tetapi mengajak mereka untuk berbagi pengalaman, tantangan, inovasi, dan mimpi.

Dari sinilah sebuah narasi baru dimulai, bahwa guru tidak berjalan sendiri. Ada negara, ada komunitas, ada sesama pendidik yang saling menopang. Ada penghargaan yang tulus dan perhatian yang nyata. Dan di balik itu semua, ada semangat kolektif untuk membangun pendidikan Indonesia menjadi lebih manusiawi dan lebih maju.

Guru Pilar yang Kadang Terlupakan

Kita sering mendengar ungkapan, "Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa." Namun sesungguhnya, kalimat itu sering kali tanpa sengaja justru membuat jasa guru dianggap sebagai hal yang lumrah, bahkan seolah tidak

perlu dihargai secara memadai. Padahal, keberhasilan pendidikan nasional berakar dari kualitas dan kesejahteraan guru.

Seorang kepala sekolah dari Papua Selatan pernah berkata, "Guru tidak hanya mengajar, guru adalah penentu masa depan daerah." Dan pernyataan itu bukanlah retorika. Dalam banyak kasus, guru memang menjadi satu-satunya figur intelektual dan agen perubahan di komunitas terpencil. Mereka menjadi penggerak literasi, mediator teknologi, fasilitator inklusif, bahkan sosok orang tua kedua bagi anak-anak yang tumbuh dalam keterbatasan.

Namun di balik peran yang besar itu, tidak sedikit guru yang merasa berjalan sendiri. Merasa tidak didengar, tidak mendapat ruang untuk mengembangkan diri, atau tidak memiliki kesempatan menunjukkan karya dan inovasinya. Di sinilah Apresiasi GTK mengambil peran penting: mengembalikan martabat guru sebagai profesi yang harus dirayakan, bukan sekadar dijalankan.

Ketika Guru Memiliki Panggungnya Sendiri

Salah satu hal paling berharga dalam kegiatan Apresiasi GTK adalah kesempatan bagi guru dari

berbagai daerah untuk berbagi cerita. Ada yang datang dengan inovasi pembelajaran, ada yang membawa praktik baik, ada pula yang hadir sekadar ingin mendengarkan pengalaman orang lain.

Bagi banyak guru, dihargai berarti didengarkan. Mereka ingin suaranya sampai ke telinga pembuat kebijakan. Mereka ingin kegelisahan mereka dipahami. Dan mereka ingin perjuangannya terlihat.

Di sebuah sesi diskusi, seorang guru berbisik sambil menahan haru, "Saya baru pertama kali merasa benar-benar dianggap. Rasanya seperti ada energi yang kembali masuk ke tubuh."

Di antara ratusan pengalaman serupa, tampak bahwa penghargaan bukan selalu berupa piala atau sertifikat. Penghargaan adalah kesempatan memberi makna pada apa yang telah dikerjakan. Dan Apresiasi GTK menyediakan ruang itu.

Menemukan Makna di Balik Apresiasi GTK 2025: Kisah Muhammad Fadli Merayakan Dedikasi Guru Indonesia

Tahun 2025 menjadi salah satu tahun paling hangat bagi para insan pendidikan. Dari Sabang hingga Merauke, para pendidik berkumpul membawa inovasi terbaik dari sekolah masing-masing. Di antara mereka hadir Muhammad Fadli, seorang pendidik dari Sumatera Barat yang perjalanan singkatnya di panggung Apresiasi GTK 2025 justru meninggalkan pesan mendalam tentang arti menjadi guru.



Muhammad Fadli

Catatan dari Ruang Kelas: Di Mana Semua Cerita Dimulai

Bagi Muhammad Fadli, profesi guru tidak pernah sekadar pekerjaan. Ia adalah panggilan jiwa. Sejak awal, ia selalu memandang sekolah sebagai ruang tempat manusia bertumbuh—bukan hanya murid, tetapi juga gurunya sendiri. Itulah alasan mengapa Fadli tidak pernah berhenti berinovasi.

Di sekolahnya, ia mencoba mengembangkan pendekatan yang menghidupkan kembali motivasi murid. Ia menggunakan metode sederhana yang relevan dengan konteks kehidupan di daerahnya. Baginya, inovasi tidak harus rumit. Yang terpenting adalah membuat pembelajaran menyentuh kehidupan murid.

"Kalau murid bisa paham dan merasa terlibat, itu sudah cukup," katanya.

Inovasinya bukan tentang alat canggih. Bukan pula tentang aplikasi mahal. Ia lebih berfokus pada pola pikir: bagaimana membuat murid lebih aktif, bagaimana menciptakan suasana kolaboratif, dan bagaimana pembelajaran terasa dekat dengan realitas.

Prinsip itu kemudian melahirkan program pembelajaran yang ia bawa ke Apresiasi GTK 2025.

Jalan Panjang Menuju Apresiasi GTK 2025

Terpilihnya Fadli untuk mewakili daerahnya bukan proses mudah. Ada tahap seleksi berlapis, telaah inovasi, presentasi di tingkat kabupaten, hingga pembinaan di tingkat provinsi. Ia tidak pernah membayangkan bahwa langkah kecil yang ia lakukan di sekolah akan membawanya ke panggung nasional.

"Saya hanya melakukan apa yang saya anggap penting untuk murid," ujarnya.

Tetapi rekan sejawat, kepala sekolah, bahkan murid-muridnya melihat lebih dari itu. Inovasi yang ia lakukan membawa perubahan nyata. Murid menjadi lebih percaya diri, guru-guru lain mulai meniru pendekatannya, dan suasana belajar berubah menjadi lebih hidup.

Ketika namanya diumumkan sebagai peserta Apresiasi GTK 2025 tingkat nasional, Fadli mengaku haru. Bukan karena ambisi, tapi karena ia merasa pendekatannya telah diakui. "Rasanya seperti saya tidak berjalan sendirian," katanya.

Apresiasi GTK 2025 Tempat Para Pendidik Menemukan Rekan Perjuangan

Suasana Apresiasi GTK 2025 penuh energi. Para peserta datang dari berbagai daerah membawa identitas pendidikan masing-masing. Ada guru dari daerah kepulauan, tenaga kependidikan dari sekolah

inklusi, hingga pengawas yang mengembangkan sistem pemantauan mutu berbasis komunitas.

Fadli mengakui, momen paling berkesan baginya adalah ketika ia bisa bertemu dengan pendidik dari daerah-daerah lain.

“Saya bangga bisa bertemu teman-teman hebat dari provinsi lain. Kami saling berbagi cerita, berbagi inovasi, dan ternyata tantangan yang kami hadapi itu serupa.”

Dalam acara ini, mereka bukan hanya peserta. Mereka adalah keluarga besar pendidikan Indonesia. Mereka saling menginspirasi, saling menopang, dan saling menyadarkan bahwa perjuangan mereka sama beratnya namun sama mulianya.

Beberapa peserta menceritakan pengalaman mengajar di daerah tertinggal tanpa jaringan listrik. Ada yang berbagi tentang keterbatasan sarana, tentang anak-anak yang harus menyeberangi sungai, atau tentang tantangan pembelajaran pascapandemi.

Semua cerita itu menyatu menjadi mosaik besar yang menggambarkan betapa gigihnya para pendidik Indonesia.

Ketika Inovasi Menjadi Bahasa Pemersatu

Sesi presentasi menjadi momen yang membuat Fadli semakin yakin bahwa ia berada di ruang yang tepat. Setiap peserta mempresentasikan inovasi yang mereka kembangkan. Ada yang menggunakan teknologi, ada yang sepenuhnya analog, ada yang berbasis budaya lokal.

Fadli memaparkan inovasi yang ia kembangkan dengan tenang. Tidak muluk-muluk. Tidak penuh jargon. Ia hanya membagikan pengalaman nyata yang ia lakukan di kelas.

Para juri menilai dengan cermat. Peserta lain mengangguk-angguk. Ada yang mencatat. Ada yang bertanya. Ada yang meminta izin untuk belajar lebih dalam tentang metode yang ia gunakan.

Bagi Fadli, itu sudah lebih dari cukup. “Kalau ada guru lain yang bisa memanfaatkan inovasi saya, itu lebih berarti daripada sekadar penghargaan,” ucapnya.

Waktu yang Singkat, tetapi Penuh Arti

Di tengah semua kegiatan, Fadli terpaksa harus kembali lebih awal ke Sumatera Barat karena ada kebutuhan mendesak di sekolah terkait kegiatan adik-adik SKI. Meskipun singkat, ia tidak ingin meninggalkan acara tanpa menyampaikan pesan.

“Apresiasi GTK ini sangat berarti. Selain ajang pertemuan, ini pengingat bahwa kita harus terus belajar. Saya berharap acara seperti ini terus ada setiap tahun.”

Kata-katanya sederhana, tetapi mencerminkan isi hati banyak peserta lain. Mereka ingin acara ini menjadi tradisi. Bukan hanya sebagai kompetisi, tetapi sebagai ruang tukar gagasan nasional bagi para pendidik.

Refleksi Fadli, Mengapa Apresiasi GTK Harus Terus Ada

Banyak yang berpikir bahwa Apresiasi GTK hanya ajang penghargaan. Namun sesungguhnya, ia jauh lebih

dalam.

- Tempat Guru Menemukan Identitas

Dalam kesibukan sekolah, guru sering lupa bahwa mereka bagian dari gerakan besar bernama pendidikan nasional. Ajang ini membuat mereka kembali melihat diri mereka sebagai agen perubahan.

- Tempat Inovasi Menemukan Rumah

Ada banyak inovasi hebat di Indonesia, tetapi tidak semua mendapat panggung. Apresiasi GTK menyediakan ruang itu.

- Tempat Kolaborasi Dimulai

Banyak kolaborasi lintas-daerah lahir dari pertemuan sederhana di ajang ini.

- Tempat Guru Mendapatkan Energi Baru

Setelah kembali ke daerah masing-masing, mereka kembali membawa semangat dan cerita yang menguatkan.

Semangat Ni Made Irma Wulandari Di Apresiasi GTK 2025

Di tengah derasnya perubahan pedagogi dan transformasi digital, program ini hadir sebagai ruang rehat, ruang refleksi, sekaligus ruang penguatan bagi para pendidik yang selama ini berdiri paling depan namun jarang menjadi pusat perhatian. Di sinilah Apresiasi GTK menemukan maknanya: menjadi panggung bagi suara-suara guru. Panggung yang tidak menuntut mereka sempurna, tetapi mengajak mereka berbicara jujur tentang perjuangan, inovasi, dan harapan.



Ni Made Irma Wulandari

Salah satu suara itu datang dari seorang guru asal Bali, Ni Made Irma Wulandari, yang hadir dengan penuh semangat membawa cerita pengabdianya. Bagi Irma, Apresiasi GTK adalah ruang yang mengembalikan kepercayaan dirinya sebagai pendidik. "Saya merasa benar-benar didengar. Rasanya seperti energi baru masuk ke tubuh saya," ungkapnya dengan mata berbinar.

Cerita Irma bukan satu-satunya. Namun dari kisahnya tergambar jelas bagaimana Apresiasi GTK bukan sekadar acara, melainkan gerakan pemulihan dan penguatan martabat guru.

Kita sering menyebut guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Namun tanpa disadari, kalimat itu kadang menjadikan jerih-payah guru dianggap biasa saja, bahkan tidak selalu mendapat apresiasi yang layak. Padahal, di ruang-ruang kelas yang sunyi, di pelosok-pelosok desa, di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas, guru adalah tumpuan masa depan.

Ni Made Irma Wulandari mengakui bahwa menjadi guru hari ini bukan hanya soal mengajar, tetapi juga membangun karakter, memotivasi, dan menjadi tempat pulang bagi anak-anak yang

membutuhkan bimbingan.

"Kadang kita menjadi orang tua kedua, teman cerita, bahkan penyemangat ketika mereka kehilangan semangat," ungkapnya.

Di sinilah Apresiasi GTK mengambil posisi penting, mengembalikan martabat guru sebagai profesi yang layak dirayakan, bukan sekadar dijalankan.

Salah satu kekuatan terbesar Apresiasi GTK adalah memberi guru ruang untuk berbicara. Bukan untuk mengikuti instruksi, melainkan untuk menyampaikan suara mereka sendiri. Guru dari berbagai daerah datang dengan latar belakang berbeda, tetapi dengan kerinduan yang sama "ingin didengar".

Irma termasuk salah satunya. Dalam sebuah sesi diskusi kelompok, ia berbagi cerita tentang bagaimana ia memadukan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan kreatif. Ide-idenya mendapat tanggapan positif dari guru lain yang terinspirasi untuk mencoba hal serupa.

"Saya merasa karya dan gagasan saya dihargai," kata Irma.

"Di sekolah, kadang kita sibuk dengan rutinitas dan lupa bahwa inovasi kecil pun punya dampak besar. Tapi di sini, saya diingatkan bahwa setiap ide itu penting."

Bagi banyak guru, apresiasi bukan berupa sertifikat atau piala, melainkan kesempatan untuk menyampaikan keresahan, pengalaman, dan inovasi. Dan di ruang inilah mereka menemukan penghargaan yang sesungguhnya.

Jejaring yang Memperkuat

Perubahan dalam pendidikan tidak bisa berjalan sendiri. Kolaborasi dan jejaring menjadi kunci untuk mempercepat transformasi. Dalam Apresiasi GTK, guru-guru dari Sabang sampai Merauke bertemu, berdiskusi, dan membangun hubungan profesional yang akan terus mereka jaga di kemudian hari.

"Saya bertemu guru dari Papua, Kalimantan, hingga NTT. Ternyata tantangan kami berbeda-beda. Tapi semangatnya sama, ingin membuat kelas lebih hidup," ujarnya.

Melalui diskusi informal, berbagi praktik baik, hingga pertemuan kecil di sela-sela agenda, guru-guru menemukan bahwa mereka tidak sendiri. Ada komunitas besar yang menopang mereka, saling menguatkan, dan bersama-sama terus belajar.

Jejaring bukan hanya memperluas wawasan, tetapi juga menciptakan efek domino di mana satu praktik baik dapat menginspirasi puluhan bahkan ratusan guru lainnya.

Kembali Percaya Diri sebagai Pendidik

Tidak sedikit guru yang datang ke Apresiasi GTK dengan perasaan lelah dan jenuh. Rutinitas administrasi, tekanan tugas, hingga keterbatasan sarana sering kali melemahkan semangat.

Namun kegiatan ini menjadi ruang pemulihan psikologis bagi banyak guru. Termasuk bagi Irma.

"Kadang saya bertanya, apakah saya cukup baik sebagai guru?"

tuturnya.

“Tapi setelah mendengar cerita guru lain dan melihat begitu banyak inovasi, saya sadar bahwa kami semua sedang sama-sama belajar. Dan itu membuat saya kembali percaya diri.”

Ruang ini menghapus rasa inferior yang kerap muncul ketika guru merasa tidak cukup berprestasi. Di sini, setiap pencapaian, sekecil apa pun, mendapat tempat. Setiap langkah kecil dianggap sebagai bagian dari perjalanan besar pendidikan bangsa.

Lebih dari sekadar acara penghargaan, Apresiasi GTK adalah gerakan mengubah budaya. Ia mengajak guru untuk melihat diri mereka bukan cuma sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai inovator, pemimpin pembelajaran, dan agen perubahan sosial.

Ni Made Irma Wulandari menjadi salah satu representasi dari perubahan itu. Ia menunjukkan bagaimana guru bisa bertransformasi melalui kesadaran, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan.

Program ini menegaskan tiga nilai utama:

1. Guru sebagai inovator
Guru didorong untuk mengembangkan strategi kreatif yang sesuai konteks kelasnya masing-masing.
2. Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat
Irma mengakui bahwa mengikuti kegiatan dan diskusi membuatnya ingin terus belajar lebih banyak.
“Rasanya ingin mencoba

hal baru ketika kembali ke sekolah,” katanya.

3. Guru sebagai agen perubahan

Dengan jejaring baru dan wawasan yang lebih luas, guru didorong membawa perubahan kecil namun signifikan di sekolah masing-masing.

Apresiasi GTK juga penuh dengan kisah-kisah inspiratif yang menunjukkan keteguhan guru Indonesia. Ada guru yang mengajar di sekolah tanpa listrik, guru yang menempuh perjalanan berjam-jam, hingga guru yang membawa kearifan lokal ke ruang kelas.

Di antara kisah itu, suara Ni Made Irma Wulandari menambah warna yang memperkaya narasi. Ia adalah sosok guru yang berdiri di antara tradisi lokal dan modernisasi pendidikan, mencoba mengharmonikan keduanya agar siswa merasa dekat dengan pembelajaran.

“Saya ingin siswa merasa bahwa belajar itu menyenangkan dan relevan dengan hidup mereka,” ucap Irma.

Semangatnya menggambarkan spirit Apresiasi GTK: memanusiaikan pendidikan, memuliakan guru, dan menumbuhkan harapan.

Dihargai, Didukung, dan Diperhatikan

Kalimat ini sederhana, tetapi begitu penting bagi para guru

“Kami merasa dihargai.”

Guru yang merasa dihargai akan bekerja dengan lebih ikhlas, lebih kreatif, dan lebih penuh cinta. Ni Made Irma Wulandari mengaku

bahwa apresiasi kecil saja sudah cukup membuatnya bersemangat kembali.

“Hal-hal seperti ini mengingatkan saya bahwa pekerjaan kami berarti. Bahwa ada yang memperhatikan,” katanya.

Dan itu bukan hanya untuk dirinya. Ia berharap lebih banyak guru merasakan energi positif yang sama.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian Apresiasi GTK bermuara pada satu tujuan, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Semua apresiasi, semua sesi diskusi, semua jejaring yang terbentuk, itu akan kembali pada siswa.

Guru yang bersemangat akan menghasilkan proses belajar yang lebih hidup. Guru yang percaya diri akan menciptakan suasana kelas yang lebih positif. Guru yang merasa dihargai akan memberikan yang terbaik bagi siswanya.

Irma pulang dengan semangat yang menyala.

“Saya ingin mencoba hal-hal baru, membuat kelas lebih aktif, dan menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna,” ujarnya sebelum kembali ke daerahnya.

Semangat Irma adalah semangat Indonesia, keinginan untuk berkembang dan memperbaiki diri demi generasi masa depan.

Pujian Pengawas Dari Yogyakarta Untuk Apresiasi GTK

Di antara ratusan insan pendidikan yang berkumpul dalam gelaran Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Tahun 2025, hadir sosok Agus Priantoro,



Agus Priantoro, S.Pd., M.Pd.

S.Pd., M.Pd., perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk kategori Pengawas Transformatif Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Dikmendiksus). Kehadirannya bukan hanya membawa nama daerah, tetapi juga semangat untuk terus mendorong pendidikan inklusif yang bermutu.

Agus mengaku merasa bangga sekaligus terhormat dapat menjadi bagian dari peserta Apresiasi GTK tahun ini. Baginya, acara tersebut bukan sekadar panggung penghargaan, tetapi ruang untuk menunjukkan dedikasi para pengawas, guru, dan tenaga kependidikan yang selama ini bekerja di balik layar memastikan layanan pendidikan berjalan dengan baik.

Pelaksanaan Apresiasi yang Tertib, Hangat, dan Profesional

“Saya sangat senang dan bangga bisa menjadi bagian dari peserta Apresiasi GTK tahun 2025.” begitu Agus membuka kisahnya. Kesan mendalam itu muncul sejak hari pertama kedatangannya.

Ia menyampaikan bahwa penyelenggaraan acara tahun ini sangat luar biasa. Semua aspek, mulai dari administrasi,

akomodasi, hingga detail teknis acara, dirasakan tertata rapi dan profesional.

Yang paling berkesan bagi Agus adalah responsivitas panitia.

“Panitia siap di hotel dan sangat responsif. Ketika ada beberapa teman yang memiliki keluhan, langsung direspons dengan baik.”

Bagi Agus, pelayanan yang cepat dan empati dari panitia bukan hanya soal teknis acara, tetapi bentuk penghargaan terhadap peserta yang datang sebagai tamu sekaligus mitra dalam menguatkan dunia pendidikan.

Momentum Penguatan bagi Pengawas Diksus

Sebagai pengawas pada ranah pendidikan khusus, Agus bergulat dengan tantangan yang tidak sederhana. Ia bertugas memastikan satuan pendidikan melayani anak-anak berkebutuhan khusus dengan standar mutu terbaik—mulai dari monitoring, supervisi, hingga pendampingan intensif.

Karena itu, hadir dalam Apresiasi GTK 2025 baginya merupakan penguatan moral.

“Saya mengucapkan terima kasih kepada semua panitia yang telah menyelenggarakan kegiatan Apresiasi GTK tahun 2025 ini.”

Ia melihat bahwa apresiasi seperti ini memberi energi baru bagi para pengawas dan pendidik untuk terus meningkatkan profesionalisme, berinovasi, dan membuka ruang belajar antarkomunitas.

Harapan Besar untuk Pendidikan Indonesia

Di akhir ceritanya, Agus menyampaikan harapan penuh optimisme.

“Mudah-mudahan dengan kegiatan seperti ini, pendidikan kita akan lebih berkualitas dan bisa bersaing dengan negara-negara lain.”

Baginya, apresiasi merupakan salah satu cara negara menunjukkan perhatian kepada para pendidik. Ketika penghargaan diberikan dengan baik, maka akan tumbuh budaya kerja yang lebih bermartabat, saling menguatkan, dan berorientasi pada mutu.

Sebagai pengawas Diksus, ia percaya bahwa pendidikan khusus yang inklusif dan berkualitas juga menjadi indikator penting dalam kesiapan Indonesia menghadapi kompetisi global.

Guru Sebagai Penjaga Harapan

Di balik cerita Fadli, Irma dan Agus ada gambaran yang jauh lebih besar, guru adalah penjaga harapan. Mereka menjaga mimpi anak-anak, menjaga keteguhan pendidikan, menjaga moral bangsa.

Perjalanan ketiganya ke Apresiasi GTK 2025 adalah cermin kecil dari ribuan kisah guru lain. Kisah pengabdian, kesabaran, kerja keras, dan kerinduan akan perubahan.

Tulisan ini ditutup dengan satu kalimat dari Fadli yang merepresentasikan hati seorang guru:

“Selama kita masih punya harapan untuk murid, kita tidak boleh berhenti bergerak.”



TERIMAKASIH GURU-GURU INDONESIA, JASAMU SANGAT MULIA BAGI BANGSA

Pendidikan kunci membawa Indonesia semakin maju. Guru memiliki posisi sangat penting dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa.

Puncak Peringatan Hari Guru Nasional 2025 yang digelar di Indonesia Arena, Jakarta pada Jumat, 28 November 2025 berlangsung sangat meriah.

Tidak hanya Presiden Prabowo Subianto, sejumlah menteri Kabinet Merah Putih juga turut hadir diantaranya Menteri

Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti, Menko PMK Pratikno, Mensesneg Prasetyo Hadi, Mendagri Tito Karnavian, Menkeu Purbaya Yudhi Sadewa, Mendiktisaintek Brian Yulianto, MenPANRB Rini Widyantini, MenPPPA Arifah Fauzi, Panglima TNI Jenderal

Agus Subiyanto, Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo, Menkomdigi Meutya Hafid, dan Sekretaris Kabinet Letkol Teddy Indra Wijaya.

Acara yang mengusung tema "Guru Hebat, Indonesia Kuat" ini menjadi momentum penghormatan terhadap peran dan pengabdian para pendidik dalam membangun generasi masa depan bangsa.

Acara Puncak Peringatan Hari Guru Nasional 2025 ini dimulai

dengan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dilanjutkan doa bersama yang dipimpin oleh Direktur Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal, Suparto. Suasana khidmat terasa sejak awal rangkaian acara yang dihadiri sekitar sembilan ribu guru dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Setelahnya, Kepala Negara menyaksikan persembahan kesenian lagu dan tari Bali oleh guru dan murid bertalenta Indonesia, serta penayangan video yang menampilkan pesan-pesan para guru dan harapan mereka untuk peningkatan mutu pendidikan nasional. Tayangan tersebut diikuti pembawaan lagu "Terima Kasih

Guruku" yang menambah suasana haru dan apresiasi bagi seluruh

tenaga pendidik.

Pada kesempatan tersebut, Presiden Prabowo turut menyerahkan Anugerah Guru Indonesia 2025 kepada sejumlah guru berprestasi dari berbagai provinsi yakni Kepala PKBM di Banyumas, Umi Salama yang telah berkontribusi besar dalam dunia pendidikan dengan membuka rumah pribadinya menjadi tempat belajar bagi mereka yang selama ini terpinggirkan dari pendidikan formal.

Dimulai dari kelas kejar paket B, kelompok bermain, taman bacaan masyarakat, hingga sekolah luar biasa yang kini menjadi tujuan studi tiru bagi lembaga-lembaga lain di seluruh Indonesia.

Selanjutnya penghargaan diberikan kepada Kepala SDN Embacang Lama di Sumatera Selatan. Dia telah mendedikasikan lebih dari 10 tahun hidupnya untuk pendidikan di wilayah 3T Indonesia melalui program Zero Eleiteracy di 25 sekolah

dengan metode Calistung Great. Selanjutnya adalah Syifa

Urahman dari SLBN Banda Aceh. Syifa adalah guru muda menyandang disabilitas netra yang dengan ketulusan niat dan dedikasi tinggi mengembangkan dan memanfaatkan Kombira yakni komputer bicara yang telah membantu pengguna tuna netra dalam belajar.

Syifa juga telah menyusun modul Kombira dalam huruf brail untuk peserta didik netra serta versi cetak biasa untuk orang tua dan pendamping.

Penganugerahan ini menjadi bentuk penghargaan negara atas dedikasi, inovasi, dan keteladanan para pendidik dalam perjuangan untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas untuk semua.

Keberhasilan Bangsa ditentukan oleh Pendidikan

Dalam sambutannya, Presiden Prabowo Subianto menegaskan bahwa Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bangkit. Sebab, keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dari bangsa itu sendiri.

Maka itu, dia berkomitmen di masa pemerintahannya akan memberikan porsi anggaran yang besar bagi upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dan Presiden pun menegaskan sudah melakukan upaya tersebut.

"Sesungguhnya elit politik bangsa Indonesia sudah mengambil keputusan politik untuk investasi besar-besaran di bidang pendidikan. Bidang pendidikan adalah mata anggaran yang terbesar dalam anggaran nasional kita. Dalam APBN kita, mata anggaran yang terbesar



adalah pendidikan,” ujar Presiden. Maka itu, presiden berharap anggaran yang besar yang telah diberikan pemerintah dalam bidang pendidikan ini harus digunakan sebaik-baiknya. Sehingga anggaran tersebut tepat sasaran.

“Anggaran yang demikian besar kita harus pastikan, harus yakinkan sampai benar-benar ke ujung sasaran kita, yaitu para guru, para siswa, dan sekolah-sekolah, sarana gedung-gedung, buku-buku. Semua yang dibutuhkan untuk kualitas pendidikan yang terbaik kita harus yakini sungguh-sungguh sampai,” pesan Presiden Prabowo.

Pada kesempatan ini Prabowo juga berpesan kepada Gubernur dan Bupati untuk mengawal anggaran pendidikan agar tepat sasaran. Jangan sampai anggaran yang besar ini disalahgunakan sehingga proses dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan ini terhambat.

“Saya ingatkan untuk semua aparat dari pusat sampai provinsi

sampai kabupaten, kepala kepala dinas, para gubernur, para bupati. Pastikan anggaran pendidikan sampai ke tujuan yang kita tuju. Jangan sampai anggaran pendidikan yang begitu penting bagi kebangkitan bangsa kita ini diselewengkan. Jangan sampai anggaran pendidikan dikorupsi,” tegasnya.

Selanjutnya Presiden pun mengatakan bahwa dengan pendidikan Indonesia akan bisa benar-benar menjadi negara yang merdeka. Maka itu, pada kesempatan Hari Guru Nasional ini, Kepala Negara menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya atas dedikasi dan pengorbanan para guru Indonesia yang telah berjuang mengawal proses pendidikan di Indonesia.

“Pada kesempatan ini saya ucapkan penghargaan. Terima kasih saya atas nama bangsa dan rakyat Indonesia. Terima kasih saya kepada semua guru yang ada di Indonesia, semua guru dari semua tingkatan. Jasamu sangat mulia bangsa bangsa Indonesia,” ujarnya.

Guru ujung tombak membangun generasi penerus bangsa

Sementara itu, dalam laporannya Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu’ti, menyampaikan perkembangan serta agenda prioritas pemerintah dalam peningkatan kualitas guru.

Menurut Mendikdasmen guru dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam membangun generasi penerus bangsa. Pentingnya peran guru ini maka pemerintah berkomitmen kuat untuk terus meningkatkan kualitas para guru di Indonesia.

Kepada Presiden Prabowo, Abdul Mu’ti menyampaikan sejumlah program peningkatan kesejahteraan dan mutu pendidikan guru yang sudah terlaksana.

“Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan guru, pemerintah telah melakukan berbagai program yang pada tahun 2024 disampaikan secara langsung oleh Bapak Presiden, dan Alhamdulillah Bapak Presiden, program-program Bapak sudah

kami terjemahkan dan kami laksanakan dengan sebaik-baiknya,” ujar Mu’ti.

Selanjutnya, Mu’ti pun merinci kenaikan tunjangan guru non-ASN menjadi Rp 2 juta telah terealisasi, sementara tunjangan guru ASN sebesar gaji pokok juga sudah terlaksana dan ditransfer secara langsung.

“Alhamdulillah, sementara baru bisa kita transfer tiga bulan sekali. Tahun depan kita usahakan ditransfer setiap bulan. Saya menyampaikan di hadapan Bapak Menteri Keuangan (Purbaya Yudhi Sadewa),” katanya.

Selain itu, sebanyak 808.865 guru telah mendapat kesempatan mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada tahun 2025, dan diharapkan bisa menerima sertifikasi tahun depan apabila memenuhi persyaratan.

Salah satu yang disebut sebagai terobosan adalah program studi S1 sistem RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) untuk guru yang belum bergelar D4 atau S1. Tahun ini, sebanyak 12.500 guru telah mendapatkan kesempatan studi S1 dengan beasiswa Rp 3 juta per semester.

“Tahun 2026, kami menargetkan 150.000 sekian guru untuk mendapatkan program yang sama, mengikuti program RPL dengan beasiswa juga Rp 3 juta per semester,” ucap Mu’ti.

Ia menyebut langkah ini sebagai bentuk komitmen peningkatan kualitas pendidikan. “Artinya, di bawah kepemimpinan Bapak Presiden Prabowo, kalau tahun ini 12.500, tahun 2026, 150.000, maka

ada sekitar 162.500 guru yang dalam waktu dua tahun di bawah kepemimpinan Bapak, mereka mendapatkan gelar S1,” ujarnya menambahkan.

Mu’ti mengatakan capaian tersebut sangat penting bagi peningkatan kualitas guru di Indonesia. Serta ini juga menjadi momentum perubahan pendidikan.

“Ini merupakan sejarah, bahkan bisa merupakan revolusi. Karena begitu guru nanti memenuhi kualifikasi S1, mereka bisa mengikuti PPG, dan ketika mengikuti PPG, mereka bisa mendapatkan tunjangan sertifikasi, dan mudah-mudahan dengan cara demikian, kesejahteraan mereka akan meningkat,” katanya.

Selanjut Mendikdasmen mengungkapkan bahwa program digitalisasi pendidikan juga telah berjalan, dan telah digunakan guru di masing-masing sekolah. Dan program untuk revitalisasi satuan

pendidikan, pemerintah menyebut telah menyelesaikan 86 persen dari total 16.175 satuan pendidikan yang menjadi target nasional.

“Sehingga kami harapkan pada akhir tahun ini, 16.175 satuan pendidikan akan selesai direvitalisasi,” kata Mu’ti.

Mu’ti menyebut, pihaknya juga telah memberikan beragam pelatihan kepada guru, antara lain pihaknya telah memberikan pelatihan pembelajaran mendalam, pelatihan coding dan AI.

Selain itu, Kemendikdasmen juga memberikan pelatihan kepemimpinan kepala sekolah, pelatihan STEM dan pelatihan guru Bahasa Inggris menjelang pemberlakuan mata pelajaran Bahasa Inggris wajib untuk kelas 3 SD mulai 2027

“Ini semua kami lakukan dalam rangka menunaikan arahan Bapak untuk kita membangun pendidikan yang berkualitas sesuai dengan asta cita yang keempat, sebagai sarana untuk membangun generasi yang hebat” imbuhnya.

Mendikdasmen juga sangat berharap agar program-program yang telah dijalankan ini memberikan manfaat yang luas sehingga dampaknya bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat dalam rangka menuju pendidikan berkualitas bagi semua.

“Dan kami berusaha semaksimal mungkin agar program-program kami ini tidak hanya diterima oleh para guru, tapi juga dirasakan secara langsung oleh seluruh masyarakat,” ujarnya.



PRABOWO:

Saya Jadi Presiden Karena Didikan Guru

Presiden Prabowo Subianto mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya atas dedikasi dan perjuangan para guru Indonesia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Presiden, guru menjadi tonggak yang paling penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Guru lah yang telah mendidik dengan sabar sehingga mampu mencetak generasi bangsa yang berilmu.

"Kita semua yang duduk di depan ini, para profesor, para menteri, Menko, Jenderal adalah berkat didikan para guru," ujar Presiden saat menyampaikan kata sambutan dalam acara Puncak Peringatan Hari Guru Nasional 2025 di Indonesia Arena, Jakarta pada Jumat, 28 November 2025.

Presiden pun secara tegas mengatakan bahwa dirinya bisa

sampai pada titik ini yakni menjadi Presiden Republik Indonesia karena berkat kesabaran para guru yang tidak pernah letih mendidiknya.

"Saya tidak bisa di sini kalau tidak ada guru-guru yang baik mendidik kita," tegasnya.

Selanjutnya, Kepala Negara juga berpesan kepada para guru di Indonesia untuk bersabar dalam mendidik para muridnya. Namun, kesebaran tersebut harus dibarengi dengan ketegasan guru terhadap murid-muridnya.

"Guru-guru yang baik kadang-kadang harus tegas. Karena anak-anak kita ya memang, namanya anak-anak ada yang nakal, ada yang malas," ujarnya.

Dan Presiden pun mengakui saat dia masih sekolah adalah termasuk murid yang nakal. Namun, dirinya sangat bersyukur

dididik oleh guru yang tegas sehingga dia mendapatkan pembelajaran nilai yang bermakna dalam hidupnya.

"Aku aku kasih pengakuan ya. Aku termasuk yang nakal dulu. Untung udah jadi presiden. Tapi memang kalau guru-guru saya dulu enggak tegas, enggak keras sama saya, saya enggak bisa berdiri di sini," ungkap Prabowo.



Pada kesempatan ini Prabowo mengingatkan kepada seluruh orang tua jangan suka menyalahkan guru. Orang tua harus intropeksi diri kenapa anak-anaknya mendapatkan hukuman dari guru. Guru memberikan hukuman bagi muridnya pasti memiliki alasan bukan atas dasar kebencian.

“Jadi, hai orang tua di mana-mana. Kalau guru itu keras, jangan-jangan anakmu yang nakal. Kalau anak nakal terus dibiarkan nakal, dia enggak bisa jadi orang baik,” ujar Prabowo.

Selanjutnya Presiden Prabowo meminta kepada para guru di seluruh Indonesia agar tidak takut dalam mendidik murid-muridnya. Jika murid itu bersalah meskipun dia anak Jenderal harus diberikan teguran jangan dibiarkan. Ini demi kebaikan kita bersama dalam mendidik anak-anak Indonesia.

Dia pun bercerita waktu menjabat sebagai Menteri Pertahanan mendapat laporan ada sekolah yang di bawah Kementerian Pertahanan terdapat murid-murid yang tidak sopan terhadap gurunya. Sampai ada murid yang berani membanting pintu sehingga kepala sekolah memutuskan untuk memberhentikan siswa tersebut.

“Tahu-tahu kepala sekolahnya agak grogi, karena yang diberhentikan itu anak jenderal. Kepala sekolahnya telepon saya. Saya bilang, “Enggak usah ragu-ragu. Mana jenderal itu? Suruh menghadap saya. Aku tunggu-tunggu enggak datang-datang juga. Itu Jenderal,” ujar Prabowo menambatkan ceritanya.

Maka itu, dia berpesan kepada seluruh murid di Indonesia jika



kalian terlahir dari keluarga terpendang, atau orang tua kalian memiliki jabatan tinggi seharusnya mampu membawa nama baik keluarga dengan bersikap sopan dan kurang ajar.

“Kalau bapaknya tokoh, bapaknya jenderal, bapak pemimpin, anaknya harus lebih sopan, lebih baik, lebih tertib,” pesanya.

Dihadapan para guru, Presiden Prabowo secara tegas akan memberikan perlindungan kepada guru-guru di Indonesia. Jika ada peserta didik kalian melanggar maka hukum lah dengan tegas.

“Enggak usah ragu-ragu. Guru-guru harus kita dukung. Guru-guru adalah masa depan Indonesia. Makanya semua anak Indonesia saya selalu minta cintai orang tua, dan hormati guru,” ujarnya.

Pada kesempatan ini Kepala Negara juga akan selalu berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Maka itu, di masa pemerintahannya

akan membenahi pendidikan di Indonesia secara besar-besaran.

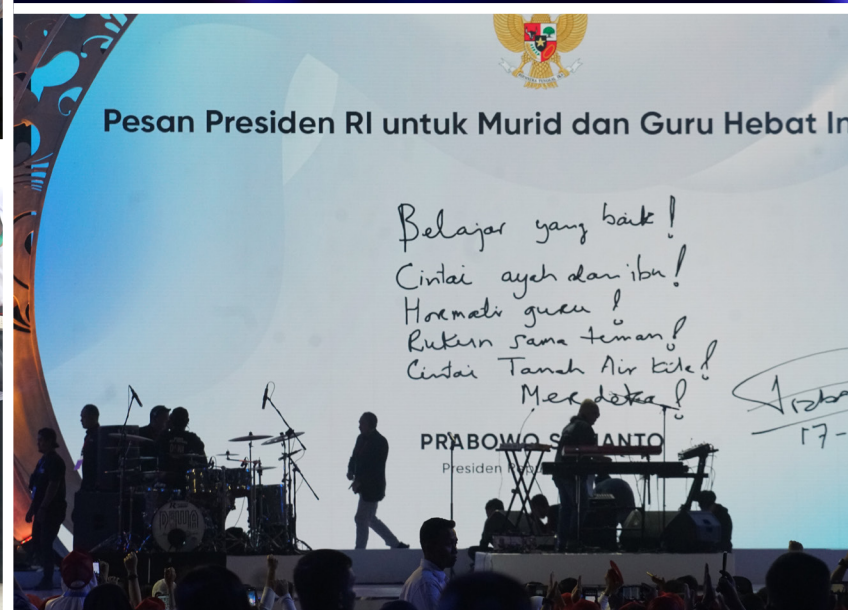
“Kita negara besar, persoalan kita besar. Kita mengejar negara-negara lain yang begitu cepat perkembangannya. Kita tidak boleh kalah. Kita ingin mengejar mereka. Untuk itu, kita harus melangkah, kita harus mengambil langkah-langkah yang berani,” ujarnya.

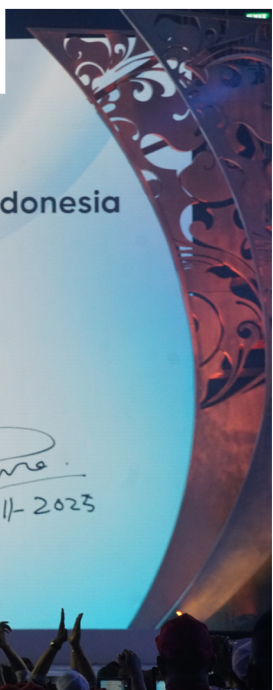
Langkah berani yang dia lakukan antara lain dengan memilih teknologi dengan digitalisasi pembelajaran. Pemerintah hingga saat ini telah membagikan lebih dari 200 ribu layar smartboard (Interactive Flat Panel/IFP) ke sekolah-sekolah di seluruh wilayah Indonesia.

“Kita menggunakan teknologi untuk melompat. Saya mengirim layar interaktif ke semua sekolah di Republik Indonesia. Saya dapat laporan sampai tadi malam sudah sampai lebih dari 200 ribu layar. Insyaallah akhir Desember atau awal Januari akan mencapai 288.000 sekolah di seluruh Indonesia,” ujarnya.



GALERI PUNCAK HGN





MALAM APRESIASI GTK



HARI GURU NASIONAL 2025

Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Guru Hebat, Pendidikan Kuat



MENDIKDASMEN:

Guru Ujung Tombak dan
Penentu Keberhasilan
Pendidikan di Indonesia

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru menggelar malam Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) tahun 2025.

Kegiatan tersebut merupakan bagian dari rangkaian perayaan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2025. HGN tahun ini mengusung tema "Guru Hebat Indonesia Kuat".

Malam Apresiasi GTK tahun 2025 yang digelar di Jakarta, pada Kamis, 27 November 2025 berlangsung sangat meriah. Sejumlah penampilan dari siswa-siswa berbakat disuguhkan dengan menarik, seperti suara merdu dari Keiza (Pemenang FLS2N tahun 2025) dan permainan musik dari tim angklung SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

Tim angklung ini sangat spesial karena dimainkan oleh siswa-siswi Tunarungu. Tim ini juga telah menoreh banyak prestasi antara lain sudah dua kali tampil di negeri Sakura, Jepang pada tahun 2023 dan Tahun 2024, serta telah berhasil menggelar konser musik klasik angklung orkestra pertama di dunia yang dimainkan oleh siswa-siswi Tunarungu pada bulan Maret 2024 lalu.

Malam Apresiasi GTK tahun 2025 semakin meriah karena langsung dihadiri oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Prof. Abdul Mu'ti dan para Wakil Menteri Dikdasmen, Direktur Jenderal Guru Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru, Nunuk Suryani serta sejumlah pejabat



tinggi di lingkungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen).

Sekadar informasi Apresiasi GTK merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memberikan penghargaan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan yang telah menunjukkan transformasi dan berdedikasi dalam peningkatan kualitas pendidikan, serta individu yang menggerakkan komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Ada tiga jenis penghargaan yang diberikan. Penghargaan pertama yaitu GTK Transformatif yakni penghargaan yang diberikan kepada Guru dan Tenaga Kependidikan yang menunjukan pembaharuan strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, refleksi praktik ajar dan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam berbasis 8 dimensi profil lulusan. Mereka juga menghasilkan karya nyata yang berdampak dan menginspirasi GTK lain.

Penghargaan kedua, GTK Dedikatif. Penghargaan ini diberikan kepada Guru dan Tenaga Kependidikan yang secara konsisten mencurahkan tenaga dan waktu untuk pendidikan berkualitas, termasuk di daerah 3 T dan wilayah dengan tantangan

geografis, sosial dan ekonomi. Mereka menjadi teladan ketangguhan dan keberpihakan terhadap peserta didik.

Selanjutnya penghargaan ketiga, GTK Pelopor Kelompok Belajar. Penghargaan ini diberikan kepada GTK yang merintis, memprakarsai dan/atau menggerakkan komunitas belajar dengan semangat belajar sepanjang hayat.

Peserta Apresiasi GTK adalah guru-guru terbaik

Dalam laporannya, Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Nunuk Suryani mengatakan bahwa kegiatan Apresiasi GTK ini diikuti oleh guru dan tenaga kependidikan dari 38 provinsi.

Dia mengatakan bahwa malam Apresiasi ini diselenggarakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan Hari Guru Nasional (HGN) 2025.

"Izinkan kami mewakili seluruh insan guru dan tenaga kependidikan menyampaikan terima kasih dan rasa bangga kepada Bapak Menteri beserta seluruh pimpinan di Kemendikdasmen karena telah mendukung. Visi kepemimpinan transformatif Bapak Menteri khususnya dalam memastikan setiap guru dan tenaga

kependidikan mendapatkan pengakuan yang layak dan luang untuk terus berinovasi,” ujar Nunuk.

Ia mengatakan bahwa dukungan yang luar biasa yang telah diberikan oleh Menteri Abdul Mu'ti merupakan kunci sukses dari Apresiasi GTK tahun 2025.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa kegiatan Apresiasi GTK 2025 diikuti oleh Guru dan Tenaga Kependidikan dari seluruh Indonesia. Peserta sejumlah 1.800 orang.

“Beliau-beliau ini adalah yang telah berinovasi, berdedikasi, dan menjadi pelopor di dalam meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh penjuru negeri dalam mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua,” puji Nunuk.

Selanjutnya Nunuk menjelaskan kegiatan apresiasi ini dilaksanakan secara serentak di tingkat provinsi dengan melibatkan seluruh UPT di Ditjen GTKPG kecuali apresiasi bagi guru pamong PPG yang dilaksanakan secara terpusat.

“Apresiasi GTK 2025 ini diikuti oleh 8.946 pendaftar dari 38 provinsi di Indonesia dari jenjang pendidikan PAUD, pendidikan dasar maupun menengah serta tenaga kependidikan,” jelasnya.

“Peserta apresiasi yang hadir malam ini secara nasional di antaranya dari KSPS TK sebanyak 695 peserta, guru PAUD sebanyak 233, guru Dikdas 187, guru Dikmen atau PMPK sebanyak 241 peserta, dan guru pamong ppg sebanyak 100 peserta,” ujarnya menambahkan.

Selanjutnya dia mengatakan para penerima penghargaan merupakan pemenang tingkat



provinsi yang kemudian mengikuti proses seleksi nasional melalui paparan, presentasi, serta wawancara.

Selain memberikan apresiasi, pemerintah terus memperkuat dukungan terhadap guru melalui penyederhanaan skema tunjangan, peningkatan tunjangan profesi guru non-ASN, insentif tambahan bagi pendidik PAUD dan pendidikan nonformal, serta perluasan akses peningkatan kualifikasi akademik melalui 12.500 beasiswa Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Penguatan kompetensi guru juga ditingkatkan melalui program pembelajaran mendalam, koding, kecerdasan, Matematika GEMBIRA, dan bimbingan konseling.

Kemendikdasmen turut memperkuat transformasi digital pendidikan melalui Program Digitalisasi Pembelajaran yang telah menjangkau 288.865 sekolah. Sebanyak lebih dari 173.000 Papan Interaktif Digital (PID) telah digunakan sebagai media pembelajaran interaktif yang membantu guru menghadirkan pengalaman

belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Kemendikdasmen menegaskan kembali bahwa peningkatan kualitas guru adalah fondasi utama untuk mewujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua. Melalui Apresiasi GTK 2025, pemerintah berharap munculnya budaya inovasi, kolaborasi, dan keteladanan yang semakin kuat di lingkungan pendidikan Indonesia.

Dalam kesempatan ini, Nunuk mengatakan bahwa Apresiasi GTK 2025 merupakan tonggak penting dalam perjalanan menuju pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Sebab, pada saat inilah GTK hebat berkumpul dan berbagi inspirasi dengan semangat inovasi, dedikasi, dan kolaborasi yang ditunjukkan oleh seluruh peserta dalam kegiatan ini.

“Kami berharap Bapak, Ibu yang ada di ruangan ini yang sudah mewakili setiap provinsi, Bapak, Ibu adalah yang terbaik di setiap provinsi. Jadi walaupun tidak menjadi yang terbaik secara nasional, Bapak dan Ibu adalah yang terbaik di setiap provinsi,”

katanya.

Nunuk mengatakan dengan menjadi peserta Apresiasi GTK 2025 bukanlah akhir. Justru inilah awal perjuangan kalian untuk memberikan teladan dan semangat bagi guru dan tenaga kependidikan di provinsi kalian berasal.

“Ini artinya mulai hari ini perjuangan baru dimulai karena Bapak, Ibu menyandang yang ter, yang ter yang ter di provinsi. Kepada seluruh guru di Indonesia yang tidak berkesempatan hadir di Jakarta mengikuti acara puncak apresiasi ini, secara pribadi saya mengucapkan rasa hormat kepada Bapak Ibu semua yang telah mengabdikan tanpa henti tanpa mengharapkan penghargaan apapun karena benar-benar mengabdikan untuk negeri,” pungkasnya.

Guru pilar strategis dalam pembangunan pendidikan nasional

Sementara itu dalam sambutannya, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Prof. Abdul Mu’ti secara tegas menyatakan bahwa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto memiliki komitmen kuat dalam memajukan pendidikan di tanah air.

Komitmen tersebut sudah secara nyata dilakukan yakni tidak hanya memajukan pendidikan melalui pembangunan sarana dan prasarana pembelajaran melalui program revitalisasi dan digitalisasi, tetapi juga peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan.

Menurutnya peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan

sangat penting untuk mendapatkan perhatian lebih. Sebab, mereka lah yang menjadi ujung tombak serta menjadi penentu keberhasilan pendidikan di Indonesia.

“Saya tidak bisa membayangkan bagaimana kalau Indonesia tidak ada guru. Tidak bisa kita bayangkan bagaimana ketika para guru itu mogok tidak mengajar. Dan tidak bisa kita bayangkan bagaimana ketika para guru tidak lagi kebersamaan para muridnya dan tidak lagi kebersamaan kita semua untuk mencerdaskan pendidikan bangsa,” ujar Menteri Abdul Mu’ti.

Menurutnya kehadiran guru di suatu bangsa sangat penting. Sebab, karena jasa-jasa mereka lah kita semua mendapatkan cahaya ilmu pengetahuan. Berkat jasa mereka Indonesia semakin terang dengan ilmu pengetahuan.

Maka itu, secara tegas dia mengatakan bahwa malam Apresiasi GTK ini bukan hanya sekadar meluapkan kegembiraan dalam rangka memperingati Hari Guru. Namun, kata Mu’ti ada hal yang jauh lebih penting yakni melakukan refleksi memperteguh komitmen para guru bahwa profesi yang mereka jalani adalah profesi yang mulia.

“Pilihan ini adalah pilihan yang mulia. Bahkan mungkin sekarang menjadi pilihan yang sepi. Banyak penelitian menunjukkan generasi Z, generasi alfa tidak begitu tertarik dengan profesi guru. Tetapi Bapak Ibu yang saya lihat, saya salami di depan ini adalah guru-guru yang tidak hanya berwajah muda, tapi menunjukkan masa depan Indonesia yang luar biasa,” ujarnya.

Pada kesempatan ini, Menteri Mu’ti juga menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para guru yang telah berjuang tanpa henti dan lelah mencerdaskan kehidupan bangsa.

“Saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak dan Ibu guru yang memberikan layanan pendidikan di seluruh Indonesia. Sebagian mengajar harus melintasi gunung, harus melintasi ngarai, lembah, harus menyeberang sungai dan berbagai rintangan yang dihadapi. Tapi Bapak, Ibu tetap hadir untuk menemui murid-murid yang mereka adalah harapan Indonesia masa depan. dan Bapak ibulah yang bisa memenuhi harapan mereka itu,” katanya.

“Karena itu sekali lagi terima kasih Bapak dan Ibu guru. Jasa-jasa dan baktimu luar biasa,” ujarnya menambahkan.

Pada kesempatan ini dia juga menjelaskan bahwa Apresiasi GTK 2025 bukan sekadar ajang seremoni, melainkan gerakan nasional untuk memajukan kualitas pembelajaran Indonesia. Ia menekankan bahwa guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH), menguatkan kompetensi Pembelajaran Mendalam (*deep learning*), serta menguasai kemampuan masa depan seperti coding dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Selain itu, kemampuan bimbingan konseling dan kepemimpinan satuan pendidikan juga disebut sebagai fondasi penting bagi kemajuan sekolah.



GALERI MALAM PUNCAK





SABAR DI MALUKU TENGAH:

GERAKAN SABTU BELAJAR YANG MENGHIDUPKAN SEMANGAT GURU DI UJUNG NEGERI

Di Kabupaten Maluku Tengah, tepatnya di SDN 202 Maluka Tengah, sebuah gerakan kecil namun berdampak besar tumbuh dari tangan seorang pemimpin sekolah yang penuh kepedulian: Geutrida Tuanger, S.Pd, SD., M.Pd. Sebagai Kepala Sekolah, peserta Kategori Pelopor Komunitas Belajar Kepala Satuan Pendidikan Apresiasi GTK 2025, ia menghadirkan inovasi yang mengubah cara guru belajar dan berkembang—sebuah komunitas belajar bernama SABAR (Sabtu Belajar).

“SABAR itu adalah Sabtu Belajar, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan,” ujarnya, menjelaskan fondasi dari gerakan ini. Pelaksanaannya dilakukan setiap Sabtu, namun tetap fleksibel mengikuti dinamika kegiatan sekolah. “Karena kegiatan di sekolah juga terkadang ada waktu bertabrakan, sehingga jadwal dan bentuk kegiatan itu kami lakukan fleksibel,” tukasnya.

Inovasi ini lahir dari situasi yang menantang. Guru-guru di sekolahnya dihadapkan pada perubahan paradigma baru: pembelajaran yang lebih menyenangkan, penggunaan teknologi, dan tuntutan adaptasi yang tidak mudah. “Selain itu bagaimana menyelaraskan guru yang bervariasi baik dari kemampuan teknologinya maupun jenjang usia tiap guru yang berbeda-beda,” ujarnya, menggambarkan kondisi awal yang ia hadapi.

Melihat kebutuhan itu, Geutrida merancang komunitas belajar yang responsif terhadap situasi sekolah. “Untuk topik materi dalam komunitas ini adalah tergantung dari situasi yang ada di sekolah,” tukasnya. Ia memanfaatkan sumber daya yang ada, bahkan menjadikan guru sebagai narasumber. “Saya sebagai Kepala Satuan Pendidikan membuat satu program yang dapat menjawab semua tantangan dan situasi yang terjadi. Saya memanfaatkan sumber daya yang ada, bahkan guru pun bisa menjadi narasumber dalam komunitas guru berbagi ini,” ujarnya.

Komunitas SABAR tidak berhenti di lingkungan sekolah. “Komunitas Belajar ini sudah melakukan berbagi praktik baik di gugus, selain itu juga sudah pernah berbagi praktik baik di tingkat kecamatan atau antar kecamatan sampai kabupaten,” tukasnya, bangga melihat bagaimana gerakan ini menyebar.

Namun perjalanan itu tidak tanpa hambatan. “Awalnya guru merasa bahwa komunitas belajar ini akan menambah tugas harian mereka,” ujarnya. Tetapi perlahan, persepsi itu berubah. “Ketika dijalani dan membuat program ternyata ada ketertarikan, semangat untuk mencoba, saling berbagi dalam membuat media pembelajaran,” tukasnya. Ia menegaskan bahwa pemimpin harus memberi teladan. “Kepala sekolah harus menjadi contoh. Ketika guru diminta untuk belajar di komunitas belajar SABAR ini, kepek

harus belajar terlebih dahulu untuk dapat meyakinkan guru,” ujarnya.

Dalam pandangannya, apresiasi terhadap guru sangat penting. “Saya melihat mengenai kegiatan apresiasi kita ini luar biasa karena di sini para guru tetap berkarya, tetap berusaha, berinovasi sehingga hasil kerja keras kami itu dilihat, dihargai,” ujarnya. Ia yakin bahwa ruang apresiasi akan melahirkan lebih banyak inovasi. “Ke depan saya yakin bahwa banyak inovasi-inovasi nanti akan muncul dari para guru,” tukasnya.

Geutrida juga menekankan pentingnya memahami pembelajaran mendalam. “Pembelajaran mendalam itu bukan merupakan kurikulum baru. Yang perlu dipahami adalah satu pendekatan dimana pembelajaran itu mengandung prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan,” ujarnya. Ketika pembelajaran menyenangkan, siswa akan merasa sekolah adalah rumah kedua. “Guru harus menjadi guru yang dirindukan, sekolah juga harus dirindukan oleh siswa,” tukasnya.

Tentang digitalisasi pembelajaran, ia menegaskan bahwa guru harus terus beradaptasi. “Pendidikan itu dinamis, selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Jadi sebagai guru kita harus menyesuaikan diri dengan perkembangan terutama digitalisasi,” ujarnya. Ia mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat. “Guru harus bisa menguasai teknologi jangan sampai teknologi yang menguasai kita,” tukasnya.

Bagi Geutrida, Hari Guru adalah momen refleksi mendalam. “Hari guru ini adalah hari yang spesial bagi semua guru dimana para guru menyadari bahwa di saat inilah guru itu hadir sebagai penerang bangsa,” ujarnya.

Ia juga menyampaikan makna tema Guru Hebat, Indonesia Kuat. “Para guru harus tetap lebih semangat, harus hebat supaya kedepannya generasi kita itu menjadi generasi yang bermartabat sehingga Indonesia lebih kuat,” tukasnya.

Kepada rekan sejawat, ia memberikan pesan yang lembut namun penuh makna. “Tetap semangat, mari kita melaksanakan tugas dengan hati dan jadilah guru yang selalu dinanti oleh murid di sekolah,” imbaunya.

Dan tentang tantangan guru masa kini, ia menutup dengan refleksi yang kuat. “Guru harus belajar terbuka dan membuka diri untuk bisa menerima hal-hal yang baru. Jangan sampai teknologi yang menguasai kita dan siswa nanti tidak membutuhkan guru. Walaupun teknologi secanggih apapun, guru tidak bisa tergantikan,” ujarnya.

Dari Maluku Tengah, Geutrida Tuanger menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari ruang belajar kecil yang penuh ketulusan. SABAR bukan hanya Sabtu Belajar—ia adalah gerakan yang menumbuhkan harapan.



MENTOR YANG MENUNTUN DENGAN CINTA:

KISAH FEBRI HARISANDI DI APRESIASI GTK 2025

Di tengah hiruk pikuk dunia pendidikan yang terus bergerak, ada sosok-sosok yang bekerja dalam senyap namun memberi dampak besar bagi masa depan guru Indonesia. Salah satunya adalah Febri Harisandi, S.Pd Gr., M.Pd, Guru Pamong PPG dari Universitas Negeri Makassar yang sehari-hari mengabdikan di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II, Kota Makassar. Tahun ini, namanya bersinar di panggung nasional setelah meraih Juara 3 kategori Transformatif Guru Pamong PPG pada ajang Apresiasi GTK 2025 Kemendikdasmen.

Febri mengenang proses menuju penghargaan itu sebagai perjalanan yang tidak singkat. "Melalui proses yang lama sekitar 2 bulan, mulai dari seleksi di tingkat LPTK, kemudian sampai di sini dan juara rasanya bahagia sekali," ujarnya, mengenang perjuangan yang ia lalui dengan penuh syukur.

Di balik pencapaiannya, Febri membawa sebuah praktik baik yang ia kembangkan dengan penuh kesungguhan. Ia menjelaskan bahwa pendekatan mentoring yang ia gunakan berakar pada refleksi yang konsisten. "Refleksi rutin yang dilakukan setiap minggu dan refleksi menggunakan alur cerita-segitiga revolusi dalam guru penggerak," tukasnya, menegaskan pentingnya proses reflektif dalam membimbing calon guru.

Dari proses itu lahirlah konsep TEMICROS, sebuah pendekatan mentoring yang ia

rancang dengan menggabungkan metode modern dan kearifan lokal. Ia memaparkan dengan penuh semangat:

"TEMICROS: Transforming Mentorship Becoming a Counsellor, Co-Learner, and Co-Inquirer through weekly reflection guided by Tirta Flow and Restitution Triangle integrated the local wisdom Sipakatau, Sipakainge, Sipaklebbi."

Pendekatan ini, lanjutnya, berfokus pada refleksi mingguan melalui Alur Tirta dan Segitiga Restitusi, yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Bugis Sulawesi Selatan: Sipakatau (saling memaanusiakan), Sipakainge (saling mengingatkan), dan Sipaklebbi (saling menghargai). Dari sinilah muncul tiga peran utama seorang mentor: *Counsellor, Co-Learner, dan Co-Inquirer*.

Manfaat pendekatan ini terasa nyata bagi mahasiswa bimbingannya. "Respon mahasiswa sangat positif, mereka jadikan mata kuliah PPL sebagai seminar di PPG mereka. Bisa berbagi ke guru-guru pamong yang lain," **ujarnya**, menggambarkan bagaimana praktik baik ini memberi dampak luas.

Ketika berbicara tentang makna Apresiasi GTK, Febri tampak sangat meyakini pentingnya ruang penghargaan bagi guru. "Menurut saya bagus sekali, luar biasa dan harus tetap diadakan setiap tahun. Karena tidak dapat dipungkiri meskipun kita guru mengajar tanpa tanda jasa, tetapi dengan adanya apresiasi seperti ini, semangat guru

untuk berinovasi, bertransformasi semakin bertambah,” tukasnya.

Tentang Hari Guru Nasional, ia menyampaikan pandangan yang lebih filosofis. “Hari guru itu bukan sekedar pemberian hadiah dari siswa ke guru, tapi lebih ke mengingat betapa pentingnya posisi guru untuk pembangunan masa depan bangsa,” ujarnya, menekankan bahwa esensi Hari Guru jauh melampaui simbol-simbol seremonial.

Kepada para guru, terutama Guru Pamong, Febri memberikan pesan yang lahir dari pengalaman dan ketulusan. “Menjadi Guru Pamong itu, kita harus memimpin dengan sepenuh hati. Jadikan pekerjaan atau tugas itu dengan penuh cinta karena dengan seperti itu kita mampu meluangkan waktu sebanyak-banyaknya. Karena ketika kita memimpin sesuatu kita tidak akan pernah bosan,” imbaunya, penuh kelembutan namun tegas.

Ia juga menegaskan bahwa tema *Guru Hebat, Indonesia Kuat* sangat tepat. “Itu sudah sangat sesuai, karena dengan adanya guru-guru hebat itu mampu melahirkan generasi-generasi yang betul-betul mampu membangun bangsa dengan

baik,” ujarnya.

Sebagai bagian dari tim mentoring Kemendikdasmen, ia memastikan bahwa praktik baik yang ia kembangkan tidak berhenti pada dirinya. “Karena termasuk bagian dari tim mentoring dari Kemendikdasmen, praktik baik ini sudah didiseminasikan melalui pelatihan-pelatihan,” tukasnya. Ia ingin pendekatan ini menjadi inspirasi bagi lebih banyak Guru Pamong di seluruh Indonesia.

Di balik penghargaan yang ia terima, ada perjalanan panjang yang dipenuhi refleksi, nilai budaya, dan cinta pada profesi.

Febri Harisandi bukan hanya seorang Guru Pamong—ia adalah penuntun yang memanusiaikan, mengingatkan, dan menghargai. Dari tangan-tangan seperti inilah, masa depan pendidikan Indonesia terus ditenun dengan harapan.



MENJAGA KARAKTER MURID LEWAT INOVASI:

KISAH GIARNA ARINDA TANBALIKA, JUARA 1 TENAGA ADMINISTRATIF SEKOLAH TRANSFORMATIF 2025



Di antara para tenaga kependidikan yang hadir dalam rangkaian Apresiasi GTK 2025 Kemendikdasmen, sosok Giarna Arinda Tanbalika, S.E. dari SMPN 14 Kota Binjai, Sumatera Utara, menjadi salah satu figur yang mencuri perhatian. Ia terpilih sebagai Juara 1 Tenaga Administratif Sekolah Transformatif, sebuah pencapaian yang lahir dari kerja keras, inovasi, dan kepeduliannya terhadap pembentukan karakter murid.

Giarna mengaku tidak menyangka bisa meraih penghargaan tersebut. "Untuk mendapatkan juara satu ini, saya cukup terharu dan bahagia," ujarnya, mengenang perjalanan

panjang yang ia tempuh untuk mengembangkan praktik baiknya.

Inovasi yang ia bawa adalah Platform Tujuh Hebat, sebuah sistem monitoring untuk Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH). Platform ini dirancang untuk memantau aktivitas karakter murid, baik di sekolah maupun di rumah. "Saya membuat platform Tujuh Hebat untuk sistem monitoring Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk memonitoring aktivitas di sekolah," tukasnya.

Ia menjelaskan bagaimana sistem itu bekerja. "Jadi siswa itu di rumah melakukan aktivitas, tujuh aktivitas kebiasaan anak Indonesia hebat. Kemudian saya sebagai tenaga administrasi, saya memvalidasi seluruh aktivitas siswa," ujarnya. Motivasi awalnya sederhana namun kuat. "Motivasi awal saya adalah saya ingin membantu guru dan sekolah untuk membentuk karakter positif untuk siswa," tukasnya.

Baginya, 7 KAIH adalah program yang sangat potensial. "7 KAIH merupakan program hebat yang jika dilakukan secara tertib dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif untuk menguatkan karakter murid," ujarnya. Karena program ini berlangsung tidak hanya di sekolah, pemantauan yang lebih fleksibel menjadi kebutuhan. "Karena 7 KAIH dilakukan tidak hanya di sekolah, maka sekolah perlu memantau keterlaksanaan KAIH di rumah, dan di lingkungan bermain," tukasnya.

Dari kebutuhan itu, lahirlah platform 7 Hebat. "Untuk itu, SMP Negeri 14 Binjai menghadirkan platform 7 Hebat untuk memantau aktivitas KAIH kapan saja dan di mana saja, serta dipadukan

dengan layanan 7 Jurus BK untuk memastikan data aktivitas benar-benar memberi manfaat untuk membentuk dan menguatkan karakter murid," ujarnya.

Perjalanan mengembangkan platform ini tentu tidak tanpa hambatan. Pada uji coba awal, banyak siswa tidak dapat login karena perangkat mereka tidak mendukung. "Tapi bisa kami atasi," tukasnya, menandai ketekunan yang ia pegang.

Kini, dampak positifnya mulai terlihat jelas. "Siswa semakin disiplin untuk bangun pagi semenjak ada platform ini. Karena platform ini bersifat real time. Siswa saat bangun pagi, kemudian foto selfie," ujarnya, menggambarkan perubahan nyata dalam kebiasaan murid.

Bagi Giarna, kegiatan Apresiasi GTK adalah ruang yang sangat berharga. "Kegiatan apresiasi GTK ini cukup bagus ya, Ibu. Karena dengan adanya kegiatan ini kita bisa bertemu dengan GTK-GTK hebat dari provinsi lain dan berbagi praktik baik dengan mereka," tukasnya.

Melihat antusiasme sekolah lain, ia sudah menyiapkan langkah berikutnya. "Beberapa sekolah sudah ada yang bertanya terkait praktik baik ini. Ke depannya akan coba didiseminasikan ke sekolah-sekolah lain," ujarnya, penuh optimisme.

Kepada rekan-rekan sejawat di seluruh Indonesia, Giarna menitipkan pesan sederhana namun penuh makna. "Tetap semangat, mendidik anak bangsa," imbaunya, menutup percakapan dengan ketulusan seorang tenaga administrasi yang bekerja dengan hati.

INOVASI PEMBELAJARAN MENDALAM ALA WIDYA Z UNTUK SISWA SMK

Di SMKN 1 Rejang Lebong, Bengkulu, seorang guru Bahasa Inggris bernama Widya Z menghadirkan warna baru dalam pembelajaran. Sebagai peserta Apresiasi GTK 2025 untuk kategori Guru SMK Transformatif, ia membawa sebuah inovasi yang lahir dari kebutuhan nyata di kelas: E-modul Bengkulu PADEK, sebuah modul digital yang mengintegrasikan budaya lokal Bengkulu ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

"E-modul Bengkulu PADEK mengintegrasikan pembelajaran materi teks deskriptif bahasa Inggris dengan kebudayaan lokal yang ada di Provinsi Bengkulu," ujarnya, menjelaskan konsep awal

modul tersebut. Nama PADEK sendiri diambil dari bahasa Bengkulu yang berarti *bagus dan menarik*. "Lima tahapan dari e-modul ini adalah Penjelasan, Analisis, Diskusi, Kolaborasi, dan Kontekstual. Tahapan ini masuk dalam pendekatan pembelajaran mendalam," tukasnya.

Widya melihat bahwa buku teks yang digunakan siswa sering kali terlalu umum dan jauh dari konteks kehidupan mereka. "Dengan adanya PADEK ini, kita jadi mengetahui ternyata di Bengkulu itu ada Batik Besurek, Tradisi Tabot, Bunga khas *Rafflesia arnoldii* yang merupakan simbol provinsi. Saya integrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris," ujarnya.

Secara teknis, e-modul ini terhubung langsung dengan website sekolah. "Siswa dapat membuka e-modul ini kapan saja melalui link yang guru kirimkan, tidak perlu mendownload dan tidak membutuhkan banyak kuota," tukasnya.

Tugas-tugas dilakukan secara berkelompok melalui LKPD digital, dan siswa juga diminta membuat proyek seperti pop-up book, poster, atau video kunjungan wisata yang kemudian diunggah ke media sosial.

Namun, mengajar di SMK memiliki



tantangan tersendiri. "Apalagi SMK itu mayoritas laki-laki, harus mengikuti gaya belajar yang buat mereka tidak bosan dan menyenangkan," ujarnya, mengingat karakter siswa di bidang rekayasa yang cenderung aktif dan cepat bosan.

Meski begitu, manfaatnya mulai terlihat. "Anak jadi berani untuk presentasi walaupun mungkin kemampuan bahasa Inggrisnya masih belum sempurna, semangat belajarnya juga semakin bertambah," tukasnya, bangga melihat perkembangan siswanya.

Bagi Widya, Apresiasi GTK adalah ruang yang sangat berarti. "Ini merupakan salah satu momen yang ditunggu oleh para guru. Guru dapat berinovasi, bukan hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri tapi juga dalam kegiatan ini kita dapat saling sharing praktik baik ke guru-guru lain," ujarnya.

Tentang pembelajaran mendalam, ia merasakan langsung dampaknya. "Selama ini kita hanya mengatakan pembelajaran yang menyenangkan, tapi ternyata lewat pembelajaran mendalam bertambah lagi bagaimana berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dan ini sudah diaplikasikan dan dirasakan di sekolah saya," tukasnya.

Ia juga menekankan pentingnya digitalisasi pembelajaran. "Di era saat ini, pemantapan digitalisasi sangat diperlukan. Kita tidak hanya bisa fokus melalui buku saja, tapi bagaimana kita sebagai guru dapat memanfaatkan digitalisasi dalam materi ajar," ujarnya.

Hari Guru Nasional baginya adalah momen refleksi. "Hari guru bagi saya adalah bagaimana guru itu tetap bersemangat dan berdedikasi apapun tantangannya.

Tetap semangat membuat anak-anak kita menjadi anak-anak yang berprestasi, kemudian berkarakter yang baik itu yang utamanya," ujarnya. Ia menambahkan bahwa perayaan Hari Guru memperkuat kesadaran moral guru. "Kita sebagai guru bukan hanya mendidik, tapi mengajarkan kepada siswa bagaimana menjadi karakter yang baik, beradab," tukasnya.

Tentang tema *Guru Hebat, Indonesia Kuat*, ia berbicara dengan kerendahan hati. "Saya mungkin bukan guru yang perfect untuk siswa saya, tapi saya berusaha untuk menjadi guru yang ada untuk siswa dimanapun mereka apapun kesalahan mereka," ujarnya.

Kepada rekan sejawat, ia memberikan pesan penuh semangat. "Saya ingin terus lalu berinovasi, jangan patah menyerah untuk menjadi guru, terus berinovasi, dan yakinlah suatu saat siswa kita itu akan menjadi sosok yang suatu saat akan berterima kasih pada kita," imbaunya.

Ia menutup dengan refleksi tentang tantangan guru masa kini. "Tantangan terbesar apalagi di SMK biasanya adalah karakteristik murid saat ini. Bagaimana kita mengajak mereka tetap fokus ke belajar di gempuran teknologi yang bervariasi. Jadi guru harus pandai mencari strategi dan inovasi agar mata pelajarannya tetap tersampaikan, tapi secara tidak langsung membuat mereka tetap aktif dan bersemangat dalam belajar," ujarnya.

Dari Bengkulu, Widya Z menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak harus jauh dari kehidupan siswa. Dengan PADEK, ia menghadirkan pembelajaran yang dekat, relevan, dan menggembirakan—sebuah langkah kecil yang memberi dampak besar.

SUARA ANAK BANGSA DI INDONESIA ARENA:

KETULUSAN UNTUK GURU PADA HARI GURU NASIONAL 2025

Indonesia Arena dipenuhi riuh tepuk tangan, tawa, dan sesekali air mata haru ketika ribuan guru dari seluruh Indonesia berkumpul merayakan Puncak Hari Guru Nasional. Di tengah gemerlap lampu panggung dan suasana yang hangat, para siswa yang hadir membawa suara mereka sendiri—suara yang jujur, polos, dan penuh rasa terima kasih kepada para pendidik yang telah membentuk hidup mereka.

Di antara kerumunan, Gea, siswi kelas 10 dari SMAN 2 Kota Tangerang, berbicara dengan mata yang berbinar. Baginya, Hari Guru bukan sekadar perayaan tahunan, tetapi momen untuk mengingat betapa besar peran guru dalam perjalanan pendidikan anak-anak Indonesia. “Dengan guru yang telah mengajarkan anak-anak, nantinya anak-anak bisa melanjutkan pendidikan dengan baik sehingga terwujudnya Indonesia yang kuat,” ujarnya. Ia mengaku sering merasa bersalah karena kadang membuat guru kerepotan. “Semangat terus Bapak/Ibu. Maaf kalau kami kadang sering menyusahkan,” katanya sambil tertawa kecil. Kimia dan PJOK menjadi mata pelajaran favoritnya, dan ia menyebut Bu Adel sebagai guru yang paling berkesan di sekolahnya.

Tak jauh dari sana, Kara, siswi kelas 11 dari SMKN 17 Jakarta, menyampaikan kesannya tentang acara besar ini. Ia terlihat sangat senang melihat para guru bisa menikmati hari mereka. “Bagus banget, guru-guru dibuat have fun seperti momen relaksasi dari hiruk pikuknya pembelajaran. Guru-guru menikmati dan sangat dihargai,” tuturnya. Kara percaya bahwa kualitas

Gea

guru menentukan kualitas generasi bangsa. “Jika mereka diajar oleh guru yang hebat, mereka akan menjadi anak-anak yang pintar dan berkarakter. Kalau anak-anak menjadi generasi yang kuat, maka Indonesia juga menjadi kuat.”

Bagi Kara, Hari Guru adalah hari untuk mengingat jasa para pendidik yang telah membimbing mereka dengan sabar. Ia juga menitipkan pesan untuk teman-temannya. “Hormati dan hargai guru. Kita dibentuk dan diajarkan oleh mereka. Jangan sampai kita gak respect sama mereka.” Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran favoritnya, dan ia menyebut Miss Silvi sebagai guru yang paling ia kagumi.

Sementara itu, Bram, siswa kelas 11 dari SMKN 1 Cikarang Utara, menyampaikan pandangannya dengan sederhana namun penuh makna. “Guru hebat membuat belajar jadi menyenangkan,” katanya. Baginya, Hari Guru adalah hari spesial untuk memberikan penghargaan kepada para pendidik yang telah berjasa mendidik, membentuk karakter, dan membimbing siswa menuju masa depan yang lebih baik. Ia pun mengingatkan teman-temannya untuk tidak pernah melupakan satu hal penting: “Hormati gurumu.” Bram menyebut Mr. Sastar Nur Kolam, guru Bahasa Inggrisnya, sebagai

sosok yang paling menginspirasi dirinya.

Dari ketiga suara siswa ini, tergambar jelas bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembentuk karakter, pemberi arah, dan sumber kekuatan bagi generasi muda. Di Indonesia Arena, pada hari yang penuh makna ini, para siswa menunjukkan bahwa apresiasi terhadap guru tidak hanya datang dari panggung besar atau seremoni megah, tetapi juga dari kata-kata tulus yang keluar dari hati mereka.

Hari Guru Nasional 2025 bukan hanya perayaan. Ia adalah pengingat bahwa di balik setiap anak yang percaya diri, setiap remaja yang berani bermimpi, dan setiap generasi yang siap melangkah maju, selalu ada guru yang berdiri di belakang mereka—diam-diam, sabar, dan penuh cinta pada profesinya.



Kara



Bram

Pesan Presiden RI untuk Murid dan Guru Hebat Indonesia

Belajar yang baik!
Cintai ayah dan ibu!
Hormati guru!
Bertukar sama teman!
Cintai Tanah Air kita!
Merdeka!

PRABOWO SUBIANTO

Presiden Republik Indonesia



Terima Kasih Guruku

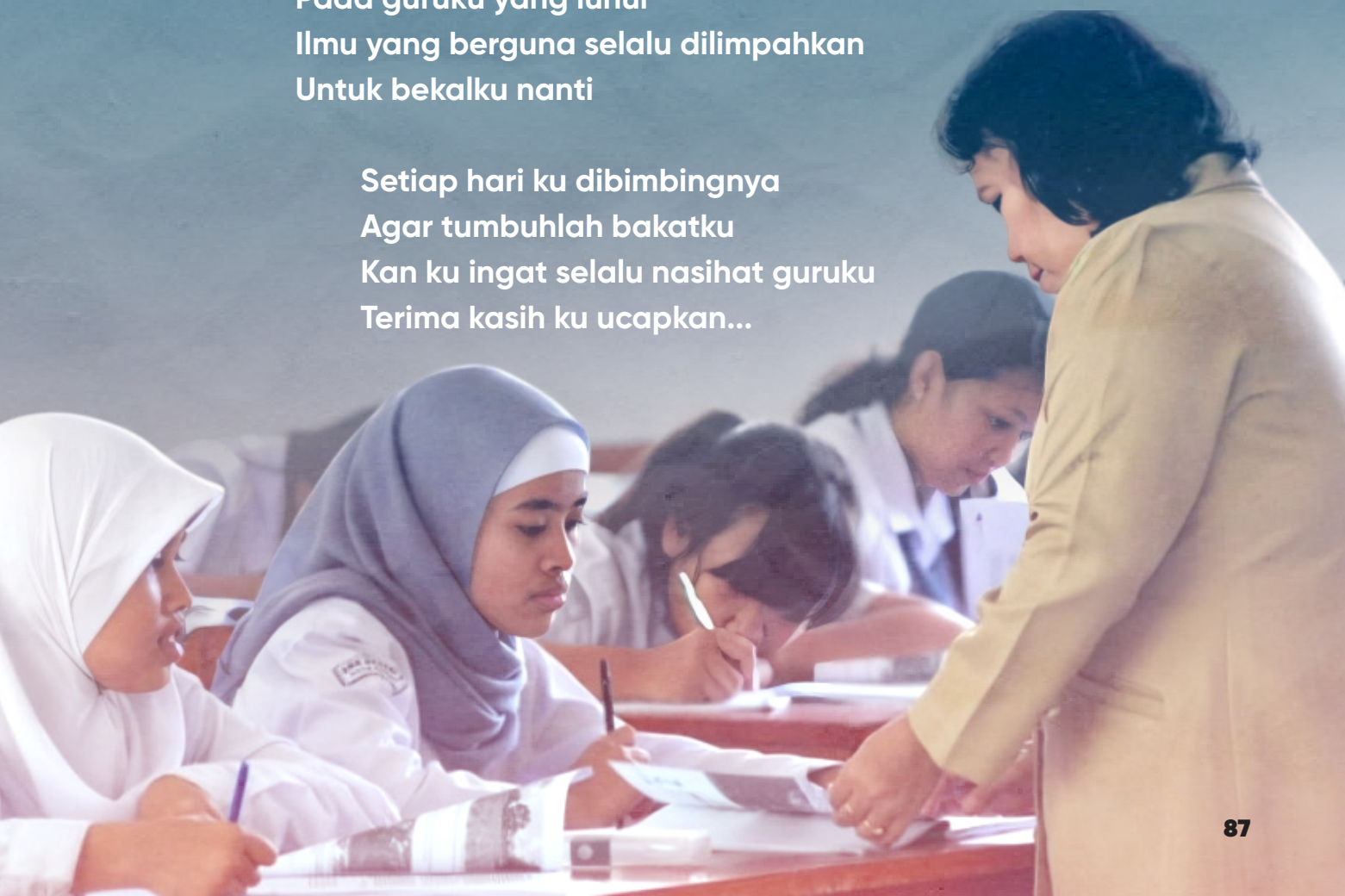
Ciptaan: Sri Widodo

Terima kasihku ku ucapkan
Pada guruku yang luhur
Ilmu yang berguna selalu dilimpahkan
Untuk bekalku nanti

Setiap hari ku dibimbingnya
Agar tumbuhlah bakatku
Kan ku ingat selalu nasihat guruku
Terima kasih ku ucapkan...

Terima kasihku ku ucapkan
Pada guruku yang luhur
Ilmu yang berguna selalu dilimpahkan
Untuk bekalku nanti

Setiap hari ku dibimbingnya
Agar tumbuhlah bakatku
Kan ku ingat selalu nasihat guruku
Terima kasih ku ucapkan...





Turut Berduka Cita dan Do'a untuk

Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat

"Semoga para korban yang berpulang mendapat tempat terbaik di sisi-Nya, dan keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran serta keteguhan hati dan semoga proses pemulihan di daerah terdampak dapat berjalan lancar serta segera bangkit kembali."